

**KOMUNIKASI PERSUASIF GURU TERHADAP
PEMBENTUKAN *SOCIAL SKILLS* PADA DIRI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI
(Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu)**

TESIS

Oleh:

FITROTIN HASANAH

19760011



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**



**KOMUNIKASI PERSUASIF GURU TERHADAP
PEMBENTUKAN SOCIAL SKILLS PADA DIRI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu)

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Fitrotin Hasanah

NIM. 19760011



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

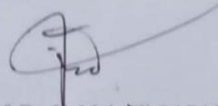
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Fitrotin Hasanah
NIM : 19760011
Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan
Social Skills Pada Diri Anak Berkebutuan Khusus (ABK)
di Sekolah Inklusi (Studi kasus di SDN 01 Mojorejo Kota
Batu)

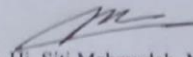
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Pembimbing II,



Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

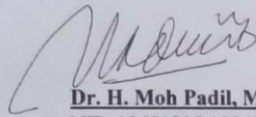


Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

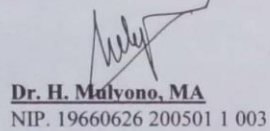
Tesis dengan judul “Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan *Social Skills* Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu”, telah di uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 01 September 2021.

Dewan Penguji,



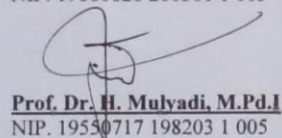
Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama



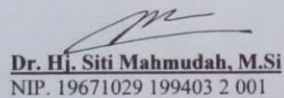
Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003

Ketua Penguji



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19530717 198203 1 005

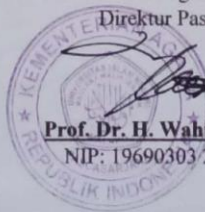
Penguji



Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP: 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrotin Hasanah
NIM : 19760011
Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Komunikasi Persuasif Guru Terhadap pembentukan Social Skills Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan benar-sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 1 September 2021

Hormat saya:



Fitrotin Hasanah
Nim: 1976001

LEMBAR MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya”. (At- Tin: 4)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. saya ucapkan syukur tak terhenti atas limpahan kesehatan, rizki, umur dan kesempatan yang

Engkau berikan untuk menimba ilmu lagi dan lagi di kampus tercinta ini.

Terimakasih Engkau telah menyandingkanku dengan orang-orang yang berharga sebagai alasan dalam menyelesaikan tesis ini.

Saya persembahkan tesis ini untuk orang yang paling berharga dalam hidup saya:

Ayah saya “**H. Munir**” dan Ibu saya “**Hj. Robihat**” yang tak pernah henti-hentinya memberikan do’a dan dukungan penuh pada saya sehingga saya dapat menyelesaikan Studi ini.

Adik-adik saya M. Ardiyansyah Akbar, S.sos dan Tuty Alawiyah. Terimakasih untuk dukungannya selama ini.

Semoga karya ini bermanfaat bagi semuanya. Aamiin..

ABSTRAK

Hasanah, Fitrotin, 2021. Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan *Social Skills* Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 kota Batu). Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. Pembimbing (II) Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, *Social Skills*, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Komunikasi persuasif merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh guru kepada ABK yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir ABK, dengan kesadaran penuh dan tanpa adanya paksaan. *Social skills* (ketrampilan sosial) adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya agar dapat beradaptasi dan diterima di lingkungan tempat tinggalnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan konsep komunikasi persuasif guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). 2) Mendeskripsikan implementasi komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* (ketrampilan sosial) Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). 3) Mendeskripsikan implikasi komunikasi persuasif guru terhadap *social skills* (ketrampilan sosial) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi *data collection, data condition, data display, concluding drawing and verification*. Informan penelitian ini adalah: para Guru Pendamping Khusus (GPK), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep Komunikasi Persuasif Guru di SDN Mojorejo 01 kota Batu dapat dilihat dari Salah satu Visi Misi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini yaitu Mosa Berbudi (Mosa Berbudaya Inklusif) yang mana di dalamnya terdapat kebijakan Inklusif, Pembelajaran Inklusif, dan Budaya Inklusif. 2) Para guru GPK menamkan Social Skills dengan menerapkan lima aspek *social skills*, di antaranya: a. Hubungan dengan teman sebaya, b. Manajemen diri, c. Kemampuan akademis, d. Kepatuhan, e. Perilaku asertif. 3) Dampak dari penerapan komunikasi persuasif guru (GPK) terhadap pembentukan *social skills* pada diri anak (ABK) sudah sangat terlihat hasilnya. Yang mana pada pembahasan sebelumnya, anak (ABK) sudah dapat menerapkan kelima *indicator* dari *social skills*. diantaranya: a. Hubungan dengan Teman Sebaya (Dapat berinteraksi dengan temannya), b. Manajemen diri (dapat mengontrol emosi), c. Kemampuan akademis (Mendapatkan nilai yang bagus), d. Kepatuhan (dapat mematuhi aturan yang ada), e. Perilaku asertif (dapat mengekspresikan dirinya di depan kelas).

ABSTRACT

Hasanah, Fitrotin, 2021. Teacher's Persuasive Communication Against the Formation of Social Skills in Children with Special Needs (ABK) in Inclusive Schools (Case Study at SDN Mojorejo 01 Batu City). Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program. Postgraduate Program of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. Pembimbing (II) Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.

Keywords: Persuasive Communication, Social Skills, Children with Special Needs (ABK)

Persuasive communication is a process of delivering messages by the teacher to ABK which aims to influence the mindset of ABK, with full awareness and without coercion. Social skills are the ability of individuals to interact with people around them in order to adapt and be accepted in the environment where they live.

The aims of this study were to: 1) Describe the concept of teacher persuasive communication towards Children with Special Needs (ABK). 2) Describe the implementation of teacher persuasive communication on the formation of social skills for children with special needs (ABK). 3) Describe the implications of teacher persuasive communication on the social skills of children with special needs (ABK) at SDN Mojorejo 01 Batu.

This research method uses a case study research type with a qualitative approach. Data was collected by using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques include Data Collection, Data condition, Data Display, Conclusive Drawing and Verification. The informants of this research are: Special Assistant Teachers (GPK), Children with Special Needs (ABK).

The results showed that: 1) The concept of persuasive communication for teachers at SDN Mojorejo 01 Batu city can be seen from one of the Vision and Missions at SDN Mojorejo 01 Batu City, namely Mosa Berbudi (Mosa with Inclusive Culture) which includes inclusive policies, inclusive learning, and Inclusive Culture. 2) GPK teachers instill Social Skills by applying five aspects of social skills, including: a. Relationships with Peers, b. Self-Management, c. Academic ability, d. Compliance, e. Assertive behavior. 3) The impact of the application of teacher persuasive communication (GPK) on the formation of social skills in children (ABK) is very visible. Which in the previous discussion, children (ABK) have been able to apply the five indicators of social skills. including: a. Relationships with peers (can interact with friends), b. Self-Management (can control emotions), c. Academic ability (Getting good grades), d. Compliance (can obey existing rules), e. Behavior assertive (can express itself in front of the class).

مستخلص البحث

حسنة ، فيتروتين . التواصل المقنع للمدرس ضد تكوين المهارات الاجتماعية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدارس الشاملة (دراسة حالة في مدرسة موجوريجو الابتدائية الحكومية 01 باتو). فرضية. برنامج دراسة إعداد معلم المدرسة الابتدائية. برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا الإسلامية الحكومية ، مالك إبراهيم مالانج ، مستشار (1) أ.د. دكتور.ه. مولادي ، م. المشرف (الثاني) د.ه. سيتي ماهيسي ، م.

الكلمات المفتاحية: التواصل المقنع ، المهارات الاجتماعية ، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة

التواصل المقنع هو عملية توصيل الرسائل من قبل المعلم إلى البنك الأهلي الكويتي والتي تهدف إلى التأثير على عقلية البنك الأهلي الكويتي ، بوعي كامل ودون إكراه. المهارات الاجتماعية (المهارات الاجتماعية) هي قدرة الأفراد على التفاعل مع الأشخاص من حولهم من أجل التكيف والقبول في البيئة التي يعيشون فيها.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف مفهوم التواصل المقنع للمعلم تجاه الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. (2) وصف تنفيذ التواصل المقنع للمعلم حول تكوين المهارات الاجتماعية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. (3) وصف آثار التواصل المقنع للمدرس على المهارات الاجتماعية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة موجوريجو الابتدائية الحكومية 01 باتو

تستخدم طريقة البحث هذه نوع بحث دراسة الحالة مع نهج نوعي. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات جمع البيانات وحالة البيانات وعرض البيانات والرسم النهائي والتحقق. المخبرون في هذه الدراسة هم: معلمي المساعدة الخاصة ، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

أظهرت النتائج أن: (1) يمكن رؤية مفهوم التواصل المقنع للمعلمين في مدرسة موجوريجو الابتدائية الحكومية 01 باتو من إحدى الرؤى والمهام في مدرسة موجوريجو الابتدائية الحكومية 01 باتو. وهي موسا بربودي والتي تتضمن سياسات شاملة. والتعليم الشامل والثقافة الشاملة. (2) يقوم مدرسو بغرس المهارات الاجتماعية من خلال تطبيق خمسة جوانب من المهارات الاجتماعية ، بما في ذلك: أ- العلاقات مع الأقران ، ب- الإدارة الذاتية ، ج- القدرة الأكاديمية ، د- الامتثال ، هـ- السلوك الحازم. (3) إن تأثير تطبيق التواصل المقنع للمعلم على تكوين المهارات الاجتماعية لدى الأطفال (لطفل من ذوي الاحتياجات الخاصة) واضح للغاية. والتي في المناقشة السابقة تمكن الأطفال (البنك الأهلي الكويتي) من تطبيق المؤشرات الخمسة للمهارات الاجتماعية. بما في ذلك: أ. العلاقات بين الأقران (يمكن أن تتفاعل مع الأصدقاء) ، ب. الإدارة الذاتية (يمكنها التحكم في العواطف) ، ج. القدرة الأكاديمية (الحصول على درجات جيدة) ، د. الامتثال (يمكن الامتثال للقواعد الحالية) ، هـ. السلوك الحازم (يمكن يعبر عن نفسه أمام الفصل).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayahNya kepada penulis karena dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis dengan judul “Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan Social Skills Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 kota Batu).”

Tak lupa sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang membimbing kita ke jalan yang diridhoi oleh Allah yaitu Agama Islam. Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan yang dihadapi selama penulisan tesis ini. Namun, atas karunia Allah dan motivasi dari berbagai pihak maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Samsul Susilawati, M.Pd, selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Ibu Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan tesis ini selesai.

5. Bapak Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I dan Bapak Dr. H. Mulyono, M.A, selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan saran untuk penulian tesis ini
6. Segenap Dosen Pascasarjana Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Bapak H. Munir dan Ibu Hj. Robihat, selaku orang tua penulis
8. Ibu Sri Wahyuni. M.Kpd, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin
9. Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi. Bapak Rudi Hermanto, S.Pd dan Ibu Khoirini, S.Pd, selaku guru pendamping khusus di SDN 01 Mojorejo Kota Batu
10. Para Anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
11. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga dengan segala sesuatu yang telah diberikan kepada peneliti baik berupa materiil atau nonmateriil dapat menjadi jalan terbukanya Ridho Allah di dunia maupun di Akhirat. Semoga penelitian dan pengembangan tesis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya untuk orang lain dan ilmu pengetahuan.

Malang, 01 September 2021

Penulis

Fitrotin Hasanah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ها = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftog

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPULi

LEMBAR LOGO	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
LEMBAR MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Penelitian Terdahulu	15
F. Defenisi Istilah	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Persuasif Guru	21
1. Pengertian Komunikasi Persuasif Guru	21
2. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif Guru	25
3. Faktor-faktor Komunikasi Persuasif Guru	31
4. Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif Guru	33
B. Implementasi Komunikasi Persuasif	37
1. Strategi Komunikasi Persuasif	37
2. Teknik Teknik Komunikasi Persuasif	40
C. Implikasi Komunikasi Persuasif terhadap <i>Social Skills</i>	44

1. Dampak Komunikasi Persuasif Guru terhadap <i>Social Skills</i> Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	44
2. <i>Social Skills</i> (Keterampilan Sosial).....	46
a. Pengertian <i>Social Skills</i> (Keterampilan Sosial).....	46
b. Aspek-aspek <i>Social Skills</i> (Keterampilan Sosial)	49
c. Faktor-faktor Mempengaruhi <i>Social Skills</i> (Keterampilan Sosial) ..	53
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	57
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	57
b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	60
c. Faktor-faktor penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	63
4. Pendidikan Inklusi	68
a. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	68
b. Landasan Pendidikan Inklusi	70
c. Karakteristik Pendidikan Inklusi.....	76
D. Kerangka Penelitian.....	79

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	80
B. Kehadiran peneliti.....	81
C. Latar Penelitian.....	85
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	85
E. Pengumpulan Data.....	87
F. Teknik Analisis Data	91
G. Keabsahan Data	96

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN 01 Mojorejo Kota Batu	97
B. Paparan Data Hasil Penelitian	98
1. Program Komunikasi Persuasif Guru di SDN Mojorejo 01 Batu.....	98
2. Implementasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan <i>Social Skills</i> pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu	102

3. Implikasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan <i>Social Skills</i> pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu	119
C. Temuan Penelitian di SDN Mojorejo 01 Batu.....	135
1. Temuan Penelitian tentang Program Komunikasi Persuasif Guru di SDN Mojorejo 01 Batu	135
2. Temuan Penelitian Tentang Implementasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan <i>Social Skills</i> pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.....	137
3. Temuan Penelitian tentang Implikasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan <i>Social Skills</i> Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.....	139

BAB V PEMBAHASAN

A. Program Komunikasi Persuasif Guru di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.....	142
B. Implementasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan <i>Social Skills</i> pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu	148
C. Implikasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan <i>Social Skills</i> pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu	153

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	161
B. Saran	163

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif.....	25
Gambar 2.2. Faktor-Faktor Komunikasi Persuasif	31
Gambar 2.3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Persuasif.....	33
Gambar 2.4. Strategi Komunikasi Persuasif	37
Gambar 2.5. Teknik Komunikasi persuasif	41
Gmabra 2.6. Aspek-Aspek Social Skills	50
Gambar 2.7. Faktor-Faktor mempengaruhi Social Skills.....	53
Gambar 2.8. Faktor-Faktor Penyebab Anak (ABK)	63
Gambar 2.9. Kerangka Penelitian	79
Gambar 3.1. Teknik Analisis Data.....	88
Gambar 5.1. Hasil Temuan Penelitian	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Perizinan Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 3. Data Sekolah SDN Mojorejo 01 Batu

Lampiran 4. Hasil wawancara dengan para Guru Pendamping Khusus (GPK)

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran 6. Kuesioner Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Lampiran 7. Jurnal Berbasis Akademik Anak ABK

Lampiran 8. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan siapapun.¹

Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan mengembangkan berbagai macam potensi yang ada diri manusia agar berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitar.²

Undang-undang dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2. Menjelaskan tentang sistem pendidikan Nasional bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.³ Dengan begitu warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional maupun mental intelektual berhak mendapatkan pendidikan yang khusus secara layak.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 17.

² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbaris Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1,

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang pendidikan Nasional (Bandung: Citra, 2006), 76.

Di Indonesia secara resmi definisi pendidikan inklusif sebagaimana terdapat pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”⁴

Selanjutnya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 4 ayat 1. Menjelaskan juga bahwasannya Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) Sekolah Dasar, 1 (satu) Sekolah Menengah Pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) Satuan Pendidikan Menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik.⁵ Dengan begitu setiap kota diharapkan memberikan ruang untuk anak ABK agar dapat belajar layaknya anak normal pada umumnya.

Pelaturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 41 ayat 1. Yang mana menjelaskan tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa: “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan

⁴ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1

⁵ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 4 ayat 1.

khusus”.⁶ Dengan adanya ketentuan tersebut maka pemerintah kabupaten/kota “wajib” menyediakan sekurang-kurangnya satu orang Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk setiap sekolah, khususnya sekolah negeri yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusif

Dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 9, bahwasannya anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan hak pendidikan yang layak. Allah berfirman

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَأَيُّكُمْ اتَّقَى اللَّهَ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. 9

Artinya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain yang digunakan untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus pada diri anak. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus dalam sebuah pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus, secara eksplisit ditunjukkan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan yang menyimpang dari kondisi rata-rata anak pada umumnya, dalam hal mental, fisik, maupun karakteristik berperilaku sosialnya yang berbeda pada

⁶ Pelaturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 41 ayat 1

⁷ Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 9.

umunya. Hal ini dikarenakan ada permasalahan dalam berfikir, mendengarkan, melihat, bergerak dan bersosial dengan masyarakat.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, yang disebut anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik yang meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tuna netra), kelainan indra pendengaran (*Tuna rungu*), kelainan kemampuan dalam bicara (tuna wicara), kelainan otot dan tulang (tunadaksa), kelainan system saraf (*cereblral palsy*). Anak yang memiliki kebutuan dalam aspek mental lebih (super normal) yang dikenal dengan anak berbakat atau anak unggul yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (*abnormal*) yang dikenal dengan (tuna grahita). Kemudian anak yang memiliki kelainan dalam aspek bersosial dengan masyarakat disebut dengan (tuna laras).⁹

Data yang diambil dari internet menunjukkan bahwa Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus tengah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan, ada 25.411 anak berkebutuhan khuus yang tengah menempuh sekolah menengah (SM).¹⁰

⁸ Agus Budiman. *Efek Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Universitas Darussalam Gontor. Vol 11, No. 1 Juni 2016.

⁹ Nandiyah Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikologi Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten. Magistra no. 86 thn. XXXV Desember 2012, 1.

¹⁰ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>

Seperti yang sama-sama kita tahu bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama pada jenjang sekolah dasar pada umumnya memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya, hal itu dikarenakan kurangnya *social skills* (ketrampilan sosial) pada diri anak, dikarena anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hambatan pada fungsi perkembangannya, Beberapa aspek emosional, fisik dan mental atau apapun¹¹. Beberapa fakta yang yang diungkapkan pada penelitian terdalulu menunjukkan ketrampilan sosial (*social skills*) merupakan salah satu aspek penting bagi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Ketrampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Mereka akan cenderung mempunyai hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan akan mendapatkan umpan balik yang negatif.¹²

Santrock menyatakan penting bagi setiap siswa terutama siswa berkebutuhan khusus untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Seperti terlibat dalam interaksi yang positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, serta memiliki persahabatan. Relasi positif di sekolah dasar inklusi tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.¹³

¹¹ Arman Wiratman, "Learning of Vocational Skills for Empowerment The Spirit of Spwcial Needs of Children". *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Volume 1 nomor 1 tahun 2018.

¹² Rina Diahmawati, dkk. "Ketrampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan. Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 01 Nomor: 08 bulan Agustus 20016.

¹³ Santrock JW. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2017).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Milbum dalam Maryani yang menyatakan bahwa: “Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari terutama untuk anak berkebutuhan khusus, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat”.¹⁴

Setelah melihat Beberapa fakta di atas yang menunjukkan keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi Anak, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Yang mana Warker dalam Rosenberg juga Menjelaskan, bahwa *social skills* (ketrampilan sosial) secara generasi merupakan respon-respon dan ketrampilan yang memberikan seorang individu untuk mampu mempertahankan interaksi positif dari orang lain. Penerimaan teman sebayanya, pengolahan dan manajemen ruang kelas yang baik mampu memberikan individu sebuah energi untuk mengatasi secara efektif, berfikir positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Fungsi dari ketrampilan sosial sendiri atau *social skills* adalah sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik (*feedback*) dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁵

Akan tetapi masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, Hal ini dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan pada tanggal 19

¹⁴ Enok Maryani. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial* (Bandung : Alfabeta. 2011), 17.

¹⁵ Muhammad Mushfi el iq. “Model Interaksi Social dalam Mengelaborasi Ketrampilan Sosial”. *Jurnal Pedagogic*, Vol. 04. No 02, Juli-Desember 2017.

September-23 November 2015 menunjukkan beberapa fakta berkaitan dengan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan orang lain di sekolah dasar inklusi. Beberapa fakta pada studi pendahuluan menunjukkan anak dengan inisial DN yang dideteksi sebagai siswa autisme cenderung kurang merespon orang lain. Anak dengan inisial AL yang dideteksi sebagai siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) cenderung memiliki perilaku yang menyimpang dan pada umumnya mendapatkan keluhan dari siswa lain atas perilaku yang mengganggu. Anak dengan inisial DZ yang dideteksi sebagai siswa tunagrahita cenderung berperilaku kurang adaptif, seperti berperilaku menyerupai wanita.¹⁶

Data yang diambil dari SDN Mojorejo 01 Kota Batu menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecacatan fisik merasa minder jika berinteraksi dengan teman sesama dan anak legular lainnya. Mereka masih merasa canggung untuk bermain dan beradaptasi dengan anak legular. Tidak hanya itu, saat jam istirahat berlangsung para anak (ABK) ada yang tidak berani keluar kelas. Dikarenakan mereka malu jika bertemu dengan teman legular ataupun teman lawan jenisnya di luar kelas.¹⁷

Kasus ini tidak hanya terjadi di negara kita, bahkan dapat kita temui dari Negara lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Neil Humphrey, dkk. pada tahun 2012 di Inggris menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cenderung memiliki hubungan sosial yang buruk yang disebabkan oleh

¹⁶ Rina Diahwati, dkk. *Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. Urmal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2016

¹⁷ Survey awal Oktober 2019.

kesulitan dalam ketrampilan sosial (Misalnya empati, kerjasama) yang tidak dapat mereka mereka seperti layaknya teman sebayanya¹⁸.

Dalam hal ini, peran dan bimbingan guru sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama pada jenjang sekolah dasar agar mempunyai *Social Skills* (ketrampilan sosial) pada dirinya. Karena sejatinya dunia pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya seorang pendidik atau yang biasanya disebut seorang guru, peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban seorang guru tidaklah mudah. Guru yang profesional harus mengerti dan faham tentang hakekat sejati seorang guru.

Guru merupakan seseorang yang bertugas memberi ilmu kepada orang lain atau kepada peserta didiknya. Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa guru dan pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Siapapun dapat menjadi pendidik karena pendidik merupakan perbuatan sosial untuk mengembangkan pribadi didik menjadi dewasa¹⁹.

Sutari Imam Bernadib mengatakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Langevelt juga berpendapat sama halnya

¹⁸ Neil Humphrey, dkk, *Achievement for All: Improving Psychosocial Outcomes for Students with Special Educational Needs and Disabilities*. Research in Developmental Disabilities 34 (2013) 120-1225. United Kingdom. 2012

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Rajawali Pres 2006), 17.

dengan Sutari Imam Bernadib yaitu, pendidikan adalah orang yang sengaja membantu orang lain untuk mencapai suatu kecerdasan.²⁰

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan.²¹

Dalam Islam menerangkan bahwa guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasulnya. Allah berfirman dalam surah QS al-mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman!! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat. Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”.²²

²⁰ Arif Rahman. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), 149.

²¹ Undang-undang nomor 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1.

²² Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kedudukan guru di hadapan Allah sama dengan derajatnya para ulama, dengan memiliki tujuan untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki agar bermanfaat di dunia dan akhirat. Tujuan guru dalam pendidikan sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian ketrampilan sosial dan karakter. Guru juga diharapkan mampu membentuk kepribadian anak agar selalu berbuat baik, positif dan berguna bagi orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan Rita Benn, dkk dari Universitas Michigan dan Robert W. Roeser dari Universitas Negeri Portland, bahwa kebanyakan orang tua dan guru memiliki tantangan *social-emosional* dalam menjalankan peran asuh terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama pada tingkat sekolah dasar yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mereka, alhasil tidak sedikit guru yang mengalami stress dalam menghadapi anak (ABK) tersebut²³.

Komunikasi yang efektif yang diharapkan anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu mengikuti arahan guru dalam proses pembelajaran, salah satu komunikasi yang efektif yang diharapkan adalah komunikasi persuasif, dimana dalam komunikasi ini guru dapat mempengaruhi anak (ABK) melalui perantara pendengaran dan penglihatannya, dengan begitu anak (ABK) akan sadar mengikuti arahan dari gurunya.²⁴

²³ Rita Benn, dkk & Robert W.R. *Developmental Psykology. Mindfulness Training Effeccs for parents and Educators of Children whith Special Needs*. American Psychologi 2012.

²⁴ Ike Junita Triwardani, *Jurnal Ilmiah, Komunikasi pada Anak. DIKTI*. 2005

Komunikasi persuasif ini sejatinya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yang mana pada zaman itu Rasul menerapkan komunikasi persuasif yang bersifat lembut untuk menumbuhkan keberagaman kehidupan masyarakat atas dasar persaudaraan. Masyarakat majemuk yang dibangun nabi merupakan cerminan masyarakat ideal yang hidup bersama sebagai hasil dari penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yang mana masyarakat majemuk ini adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, golongan bangsa, dan lain-lain²⁵. Dengan begitu mereka dapat hidup berdampingan tanpa membedakan ras dan golongan masing-masing.

Kualitas komunikasi yang baik antara guru dan Anak (ABK) akan membentuk keakrapan keduanya sehingga akan terjalin sebuah hubungan yang harmonis, dengan begitu anak (ABK) akan merasa nyaman bertemu dan menerima nasihat yang disampaikan oleh gurunya.²⁶

Dengan begitu, Komunikasi persuasif guru diharapkan dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan anak berkebutuhan khusus (ABK), hubungan aktivitas antara guru dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dimana guru berusaha mempengaruhi tingkah laku anak berkebutuhan khusus (ABK). Yang dimaksud Komunikasi persuasif di sini adalah suatu proses penyampaian

²⁵ M. Nator, "The Application Of Unity-Oriented persuasive Communication Of Phophet Muhammad in the Plural Society Of Madina City". *Jurnal Ilmiah Peuradeun* Vol. 6, No.1 Januari 2018

²⁶ Ahmad Zaenuri. "Teknik Komunikasi Persuasif pada Pengajaran". *JALIE: Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Education*. Volume 01, Nomor 01, Maret 2017.

pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya dengan kesadaran dirinya²⁷.

Sikap pendekatan persuasif ini dilakukan secara halus sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengikuti dengan penuh pemahaman dan kesadaran atas apa yang dilakukannya. harapan guru sebagai motivator agar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat merubah sikap dan tingkah lakunya terutama dalam berkepribadian sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SDN Mojorejo 01 Kota Batu sebagai tempat pengambilan data, hal ini dikarenakan menurut peneliti, Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu memiliki sikap, komunikasi yang sangat baik dalam membimbing dan menerapkan *social skills* atau ketrampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus(ABK), mereka juga mempunyai sifat yang sangat telaten dan penyabar dalam hal mendidik dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus(ABK) pada jenjang sekolah dasar di SDN Mojorejo 01 Kota Batu tersebut. tidak hanya itu, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah inklusi SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini yang masih dapat dikategorikan anak yang tidak terlalu parah, mereka memiliki kemampuan akademik yang hampir menyamai anak normal pada umumnya.

Di SDN Mojorejo 01 Kota batu ini, Ada anak tunagrahita ringan tapi pintar secara verbal. Kemudian jika ada kegiatan yang membutuhkan kyak

²⁷ Onong Uchjana Efendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 81.

ceramah kultum, pidato dia maju, jadi teman yang legular mulai kelas satu sampai kelas enam melihat temannya maju untuk kultum singkat

Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang *Social Skills* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. yang mana menurut peneliti masih banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) yang *Social Skills* dalam diri mereka masih kurang, akan tetapi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini memiliki guru pendamping anak ABK yang sangat telaten untuk membimbing mereka dalam berinteraksi atau bersikap dengan orang di sekitarnya, terutama pada teman sebayanya.

Dengan melihat pentingnya komunikasi persuasif guru terhadap karakteristik dan ketrampilan bersosialisasi anak (ABK) maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang **“KOMUNIKASI PERSUASIF GURU TERHADAP PEMBENTUKAN *SOCIAL SKILLS* PADA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI (Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program komunikasi persuasif guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu?
2. Bagaimana implementasi komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* (ketrampilan sosial) pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu?

3. Bagaimana implikasi komunikasi persuasif guru terhadap *social skills* (ketrampilan sosial) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan program komunikasi persuasif guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu.
2. Mendeskripsikan Implementasi komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* (ketrampilan sosial) pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu.
3. Mendeskripsikan implikasi komunikasi persuasif guru terhadap *social skills* (ketrampilan sosial) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dilakukan, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai penambah hazanah keilmuan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK)

- b. Sebagai dasar atau pijakan referensi pada penelitian-penelitian yang dapat digunakan guru Anak (ABK) bagi meningkatkan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi persuasif terhadap pembentukan sosial skills anak (ABK).

b. Bagi Guru

Dapat memahami karakter masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang fungsional terhadap anak (ABK).

c. Bagi Calon Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi calon peneliti untuk mengkaji kembali dan mengembangkannya dibidang yang lain.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalis Penelitian

Orisinalis penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan begitu dapat dibedakan dari sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa orisinalis dari peneliti-peneliti sebelumnya:

Pertama, Jurnal ilmiah dari Ahmad Zaenuri. Dengan Judul “Komunikasi persuasif dalam pengajaran. 2017”. Penemuan yang didapat dari penelitian ini adalah proses komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa yang dibangun dengan komunikasi persuasif akan memunculkan sifat kesadaran yang dimiliki oleh siswa, selain dari itu siswa akan meniru perilaku atau ucapan sang guru. Karena pendidik merupakan sang komunikator utama dalam proses pembelajaran. Dengan begitu dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran komunikasi guru sangat diperlukan agar dapat tercapai suatu proses pembelajaran yang diharapkan.

Kedua, Jurnal Ilmiah oleh Rina Diahmawati, dkk. Dengan judul “Ketrampilan social siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Jurnal pendidikan. Teori, penelitian, dan pengembangan. 2016”. Penemuan yang didapat dalam penelitian tersebut menunjukkan ketrampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Siswa autis cenderung memiliki ketrampilan sosial yang rendah. Siswa ADHD cenderung memiliki beberapa aspek ketrampilan sosial rendah. Siswa tunagrahita cenderung memiliki ketrampilan sosial yang sedang, tidak dapat disamakan antara anak autis, ADHD dengan anak tunagrahita, dengan begitu perlu adanya penanganan khusus yang berbeda pula.

Ketiga, Tesis oleh Idatul Milla. “Pengaruh pendidikan inklusif terhadap ketrampilan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar se kecamatan Lowokwaru kota Malang, 2018”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan inklusif sangat diperlukan untuk anak

berkebutuhan khusus (ABK). Dikarenakan pendidikan inklusif dapat mempengaruhi ketrampilan sosial dan *self esteem* pada diri anak berkebutuhan khusus yang dirasa sangat diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

Keempat, Skripsi oleh Tita Setiani “Peningkatan keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sd Negeri Pakem 2 Sleman, 2014” dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketrampilan sosial sangat diperlukan pada diri anak, hal ini dapat diterapkan dengan menggunakan metode simulasi pada pembelajaran Ips. Dalam pembelajaran Ips terdapat cara bagaimana bersosial yang baik di lingkungannya. Dengan begitu diharapkan siswa Kelas V Sd Negeri Pakem 2 Sleman mempunyai ketrampilan sosial yang baik.

Kelima, Skripsi Aisyah Aulia Ulfah “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Ditinjau Dari tingkat Kecerdasan Spiritual orang Tua di Milb Budi Asih Semarang, 2017”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diatasi dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki orang tuanya. Pada dasarnya pendidikan awal seorang anak yaitu dari kedua orang tua mereka, Begitupun anak yang memiliki keterbatasan. Yang mana peran spiritual, arahan dan bimbingan dari orang tuanya sangat diharapkan.

Tabel 1.1

Orisinalitas penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Ahmad Zaenuri. “Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran. 2017	Sama- sama menerapkan komunikasi persuasif terhadap siswa	Pepenelitian tersebut lebih memfokuskan pada pembelajaran	Pada penelitian ini, peneliti meneliti dan mengkaji tentang bagaimana komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru dalam membentuk <i>social skills</i> pada diri anak berkebutuhan khusus (ABK)
2	Rina Diahmawati, dkk. “Ketrampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi, 2016”.	Sama-sama tentang pembentukan ketrampilan sosial pada diri anak	Pepenelitian tersebut menerapkan pendidikan inklusif	
3	Idatul Milla. “Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Ketrampilan Sosial dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, 2018”	Sama-sama tentang pembentukan ketrampilan sosial pada diri anak	Pepenelitian tersebut menerapkan pendidikan inklusif	
4	Tita Setiani “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman, 2014”	Sama- sama meningkatkan ketrampilan social pada diri anak	Penelitian Lebih memfokuskan pada penerapan metode simulasi pembelajaran IPS	
5	Aisyah Aulia Ulfah “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Spiritual orang Tua di MILB Budi Asih Semarang, 2017”	Sama-sama membahas tentang penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada kecerdasan spiritual orang tua	

F. Definisi Istilah

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas pada penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan serta definisi terhadap setiap istilah dalam penelitian agar tidak terjadi kerancuan dan penafsiran yang salah. Adapun batasan istilah ini sebagai berikut:

1. Komunikasi Persuasif Guru

Komunikasi persuasif guru merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh Guru kepada Anak (ABK) yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir ABK agar dapat mengikuti pesan dari sang Guru dengan kesadaran penuh dan tanpa merasa adanya paksaan dari orang lain. Indikator dari komunikasi persuasif guru sendiri mengacu pada teori Littlejohn dan Jabusch yang menyebutkan ada empat prinsip komunikasi persuasif yaitu prinsip pemaparan selektif, prinsip partisipasi khalayak, prinsip inokulasi dan prinsip besaran perubahan.

2. *Social Skills*

Social skills merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain agar dapat beradaptasi dan diterima di lingkungan yang diperoleh dari proses belajar. Indikator *social skills* siswa sendiri didasari dari teori Cardarellah dan Marrel bahwa ada lima aspek *social skills* yang perlu diterapkan, diantaranya: Hubungan dengan Teman sebaya (*peer relationship*), Manajemen diri (*self management*), Kemampuan akademis (*academic*), Kepatuhan (*obedience*), perilaku asertif (*assertion*).

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah seorang anak yang mempunyai kelainan dan keterbatasan pada dirinya, seperti halnya mempunyai keterbatasan Kesulitan belajar, tunarungu, tunawicara dan memiliki kemampuan IQ rendah yaitu 50-80. serta mengalami gangguan dan penyimpangan yang tidak dimiliki oleh orang normal pada umumnya, sehingga perlu untuk bimbingan dan pendidikan layanan yang khusus. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang ketrampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di SDN Mojorejo 01 di Kota Batu.

Dari beberapa pengertian istilah kunci dalam judul dan fokus penelitian tersebut, maka dapat peneliti rumuskan bahwa yang dimaksud dengan judul “Komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Mojorejo 01 Batu” adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh guru anak berkebutuhan khusus di SDN Mojorejo 01 kota Batu untuk membentuk suatu ketrampilan sosial (*social skills*) pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Menurut Carl I. Hovlan komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gambar, figur, dan sebagainya).²⁸ Sedangkan Menurut Miller komunikasi adalah situasi-situasi memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.²⁹

Istilah Persuasif (*persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasion*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak dan merayu. Menurut Kenneth E. Adresen dalam buku Onong Uchajana Effendi, persuasif adalah suatu proses komunikasi atau antar pesona dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi akan berdampak mempengaruhi perubahan sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator, dan menimbulkan hal yang positif sebagaimana yang telah disampaikan sang komunikator.³⁰

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 2002).

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005).

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat* (Bandung: Remaja Rosdakarya CV, 2006), 79.

Persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan dapat berubahnya sikap, opini tingkah laku dengan kesadaran penuh atas dirinya tanpa paksaan orang lain³¹.

Adapun Komunikasi persuasif Menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasif, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah Persuasif bersumber dari bahasa latin, *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.³²

Kemudian ada yang mendefinisikan komunikasi persuasif adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi sikap, sifat, pendapat dan perilaku seseorang atau orang banyak, mempengaruhi sikap, sifat, pendapat dan perilaku dapat dilakukan dengan beberapa cara mulai teror, boikot, pemerasan, penyuapan dan sebagainya dapat juga memaksa orang lain bersikap atau berperilaku seperti yang diharapkan. Namun persuasi tidak melakukan cara demikian untuk mencapai tujuan yang diharapkannya,

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 81.

³² Herdian Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata 2013), 7.

melainkan menggunakan cara komunikasi (pernyataan antar manusia) yang berdasar pada argumentasi dan alasan-alasan Psikologis.³³

Lebih lanjut Schacter menjelaskan ada dua jenis komunikasi persuasif yaitu komunikasi persuasi sistematis (*systematic persuasion*) yang mengacu pada proses memberikan pengaruh melalui perubahan sikap atau keyakinan dengan basis pemikiran logika dan pemberian alasan (*logic and reason*), Sementara jenis kedua yaitu komunikasi persuasi heuristic (*heuristic persuasion*) adalah proses persuasif yang dilakukan melalui perubahan berdasarkan penerapan kebiasaan dan emosional.³⁴

Secara spesifik pada komunikasi persuasif, maka Burgon dan huffner meringkas beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi persuasi sebagai berikut, pertama, proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Kedua, Proses Komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan.³⁵

Tujuan Komunikasi persuasif menurut Sendjaja di sini identik dengan menginginkan efek, hasil, atau akibat yang terjadi pada khalayak sasaran. Secara umum akibat atau hasil persuasi mencakup tiga aspek yaitu: Aspek Kognitif, yaitu menyangkut kesadaran dan pengetahuan. Contohnya

³³ Herdian Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata 2013), 9.

³⁴ Herdian Maulana, Gumgum gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi...*, 10.

³⁵ Herdian Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi ...*, 8

menjadi sadar dan ingat, menjadi tahu dan kenal. Aspek afektif, yaitu menyangkut sikap, perasaan serta emosi. Dalam hal ini contohnya sikap setuju/tidak setuju, perasaan sedih, gembira, benci dan menyukai. Aspek konatif, yaitu menyangkut perilaku ataupun tindakan misalnya berbuat sesuatu seperti yang diinginkan, disarankan, atau yang tidak disarankan.³⁶

Dari beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, tampak bahwa komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang halus dan lunak yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun non verbal.

Sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 44:

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يُمْسِي ٤٠

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.³⁷

Ayat tersebut memberi pengertian perlunya ber-komunikasi dengan cara yang lemah-lembut dan kasih sayang, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat diterima baik dan bermanfaat.

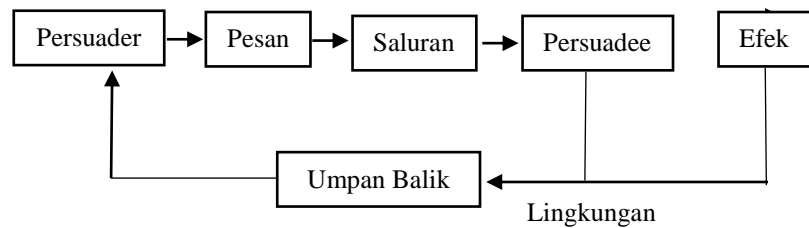
Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi persuasif merupakan Suatu proses penyampaian pesan oleh Guru kepada ABK yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir ABK dengan kesadaran penuh dan tanpa merasa adanya paksaan dari orang lain.

³⁶ Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk. *Teori Komunikasi*. (Tanggerang: Universitas Terbuka. 2014).

³⁷ Al-Qur'an Surah Thaha ayat 44.

2. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Adapun unsur-unsur dalam proses komunikasi persuasif yang dijelaskan oleh Sumirat dan Suryana (2017) dalam bukunya komunikasi persuasif edisi 2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif

a. *Persuader*

Persuader adalah orang ataupun sekelompok orang yang menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat juga perilaku orang lain. Baik secara verbal maupun non-verbal.

Seorang *persuader* akan memiliki *etos*, menurut Effendy *ethos* adalah nilai diri seseorang yang merupakan panduan dari kognisi, afeksi, dan kondisi seseorang yang tinggi, jika dia memiliki kepribadian sebagai berikut:

1) Memiliki kesiapan yang matang untuk melakukan proses persuasi.

Kesiapan di sini meliputi, kesiapan mental, materi gaya komunikasi dan hal-hal lainnya yang diperlukan dalam proses persuasi.

- 2) Kesungguhan dalam melakukan komunikasi persuasif. Kesungguhan ini akan menimbulkan keyakinan. Dengan begitu *persuadee* akan percaya dengan pesan yang disampaikan *persuader*.
- 3) Ketulusan *persuader* dalam menyampaikan pesan kepada *persuadee*. Ketulusan atau *sincerity*, dapat membantu *persuader* untuk meningkatkan etosnya. Dengan begitu kemungkinan besar, pesan yang disampaikan akan diterima oleh mereka.
- 4) Kepercayaan atau *confidence*, yakni, rasa percaya diri yang memancar dari wajah *persuader* namun tidak bersikap sombong ataupun takabur. Dengan begitu *persuadee* akan yakin dan menerima pesan yang disampaikan *persuader*.
- 5) Ketenangan atau *poise*, sikap ini akan memberikan kesan bahwa anda merupakan *persuader* yang berpengalaman serta menguasai persoalan yang disampaikan.
- 6) Keramahan atau *friendship*, ekspresi keramahan merupakan perpaduan antara ekspresi wajah, gaya, dan cara pengutaraan pikiran dan perasaan. Dengan begitu *persuader* akan meluluhkan *persuadee* yang menentangnya sehingga ia dapat mempengaruhi mereka.
- 7) Kesederhanaan atau *moderation*, dengan berbuat sederhana, baik dalam penampilan, penggunaan bahasa dan gaya berbicara maka dia akan nampak keaslian dan ketulusan sikapnya³⁸.

³⁸ Soemirat dan# Suryana, *Komunikasi Persuasif edisi 2*. 2.25-2.2.26

b. *Persuadee*

Persuadee adalah orang ataupun kelompok orang yang menjadi tujuan pesan disampaikan atau disalurkan oleh persuader atau komunikator baik secara verbal maupun non-verbal.

Studi tentang perubahan sikap menunjukkan bahwa terdapat banyak aspek yang berkaitan dengan penerima yang akan mempengaruhi terhadap komunikasi persuasif. Aspek-aspek tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu variabel kepribadian (*personality variables*), seperti aktualisasi diri, kepercayaan diri, kecemasan dan ego defensive. Aspek yang kedua adalah ego yang rumit (*ego involved*).

Menurut Mar'at, komunikasi persuasif akan efektif jika diantara *persuader* dan *persuadee* mempunyai kesamaan persepsi dan kepribadian. Dengan begitu akan mempengaruhi keefektifan dalam penyampaian komunikasi persuasif³⁹.

c. Pesan persuasif

Menurut Simons, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pesan (*message*) adalah apa yang diucapkan oleh komunikator melalui kata-kata, gerak tubuh dan nada suara. Yang di dalamnya terdiri dari posisi dalam bicara, argumentasi dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta materi yang disajikan.

³⁹ Soemirat dan Suryana, *Komunikasi persuasif edisi 2*. . . 2.30

Isi pesan yang terkandung dalam persuasif juga harus diperhatikan, karena isi pesan harus berusaha untuk mengkondisikan, menguatkan, atau membuat perubahan tanggapan sasaran. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, dalam bukunya *Human Communication*, menjelaskan bahwa ada dua bentuk pesan dalam komunikasi persuasif yaitu pesan verbal dan non-verbal⁴⁰.

Pesan verbal, Tubbs dan Moss, memberi batasan pesan verbal sebagai “semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih”. Selanjutnya yang dikatakan sebagai pesan verbal adalah pesan yang disengaja. Yaitu merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan pesan non-verbal adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata yang digunakan. Bentuk pesan non-verbal biasa berupa ekspresi wajah, sikap tubuh, cara berpakaian, nada suara, gerakan tangan, gaya berbicara, dan lain sebagainya.⁴¹

d. Saluran Komunikasi Persuasif

Saluran merupakan pelantara, sarana digunakan oleh persuader untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik secara formal maupun non-formal, secara bertatap muka langsung atau melalui media.

⁴⁰ Soemirat dan Suryana, *Komunikasi Persuasif edisi 2 . . .* 2.34

⁴¹ Soemirat dan Suryana, *Komunikasi Persuasif edisi 2 . . .* 2.34-2.35

Menurut Achmad, saluran komunikasi terdiri dari dua kelompok besar. Yaitu, saluran formal dan non formal. Saluran formal terdiri dari media elektronik. Seperti halnya: radio, televisi, film-film dan lainnya. Sedangkan saluran informal meliputi situasi antar pesona langsung dan antar pesona tidak langsung. Antar pesona langsung seperti suasana tatap muka langsung, sedangkan antar pesona tidak langsung dapat berupa, surat, telepon, telegram, pita rekaman. dan lain sebagainya.⁴²

e. Umpan Balik Persuasif

Umpan balik atau *feedback* adalah “balasan atas perilaku yang sudah anda perbuat”. Menurut Sastropoetro, umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikasi atau datang dari pesan itu sendiri. Umpan balik terdiri dari umpan balik internal, eksternal atau infrensial.

Umpan balik internal adalah reaksi komunikator atas pesan yang disampaikan. Jadi umpan balik internal berupa korelasi atas apa yang diucapkan. Sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi yang datang dari penerima (komunikan) karena pesan yang disampaikan sumber (komunikator) tidak dipahami atau tidak sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan.⁴³

⁴² Soemirat dan Suryana, *Komunikasi Persuasif edisi 2 . . .* 2.36

⁴³ Soemirat dan Suryana, *Komunikasi Persuasif edisi 2 . . .* 2.37

f. Efek Komunikasi Persuasif

Efek (*effect*) adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikasi sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan sikap, pendapat maupun tingkah laku.

Dalam komunikasi persuasif, terjadi perubahan baik dalam aspek sikap, pendapat maupun perilaku pada diri persuadee merupakan tujuan yang utama.⁴⁴

g. Lingkungan Komunikasi Persuasif

Lingkungan atau "*athmosphere*" komunikasi persuasif merupakan konteks situasional untuk terjadinya proses komunikasi tersebut. Konteks tersebut berupa kondisi latar belakang dan fisik ketika tindakan persuasif dilakukan.⁴⁵

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa unsur-unsur dalam komunikasi persuasif. Meliputi: *persuader* yaitu orang yang bertindak sebagai penyampai pesan kepada orang lain. *Persuadee* yaitu orang yang menjadi tujuan pesan yang disampaikan. Pesan persuasif yaitu pesan yang disampaikan seorang persuader pada *persuadee* yang mana didalam pesan tersebut harus dapat meyakinkan seorang *persuadee* untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh persuader tanpa adanya paksaan sehingga *persuadee* mengikuti arahan dari *persuader*. Selanjutnya adalah saluran komunikasi persuasif yang

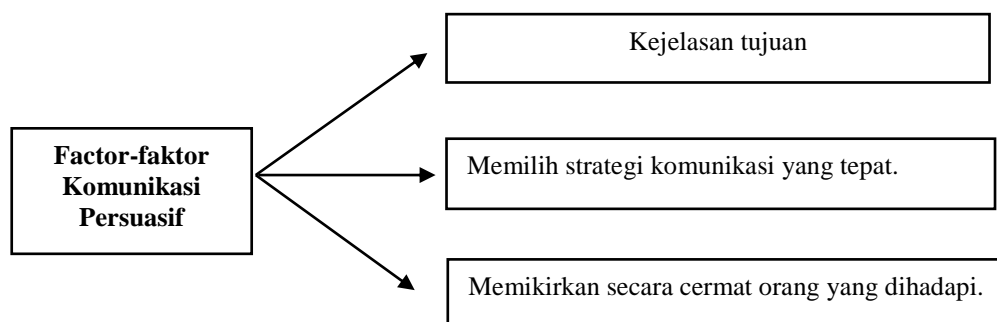
⁴⁴ Soemirat dan Suryana, *Komunikasi Persuasif edisi 2* . . . 2.38

⁴⁵ Soemirat dan Suryana, *Komunikasi Persuasif edisi 2* . . . 2.40

mana saluran merupakan pelantara, saran digunakan oleh *persuander* untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik secara formal maupun non-formal, secara bertatap muka langsung atau melalui media. Kemudian seorang *persuader* melihat bagaimana umpan balik atau reaksi dari komunikasi persuasif yang telah diterapkan. Seorang *persuader* juga harus melihat bagaimana efek atau hasil yang didapat dari komunikasi persuasif tersebut.

3. Faktor-faktor Komunikasi Persuasif

Adapun faktor-faktor dalam proses komunikasi persuasif yang dijelaskan oleh Sumirat dan Suryana dalam bukunya komunikasi persuasif edisi 2 yaitu sebagai berikut:⁴⁶



Gambar: 2.2. Faktor-faktor Komunikasi Persuasif

a. Kejelasan Tujuan

Tujuan dari komunikasi persuasif adalah mengubah pendapat, sikap, atau perilaku kepada sasaran persuasif atau komunikan. Tujuan tersebut bertujuan mengubah *persuader* atau komunikan, maka proses

⁴⁶ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 217.

dari pada persuasif harus melalui kaitan dengan aspek afektif. Pembicara komunikasi persuasif harus mengetengahkan sifat seperti memberikan ilustrasi, memperkuat, dan menyodorkan informasi kepada komunikan. Tetapi fokus tujuan pokoknya adalah mengubah sikap atau menguatkan perilaku, sehingga penggunaan pendapat, fakta dan himbauan yang memotivasi harus bersifat memperkuat dari tujuan persuasifnya.

b. Memilih strategi komunikasi yang tepat

Strategi komunikasi persuasif adalah campuran antara merencanakan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Perlu dicermati untuk menentukan strategi seperti apa sasaran dari persuasif, waktu dan tempat pelaksanaan komunikasi persuasif, apa yang disampaikan, dan mengapa pesan tersebut harus disampaikan

c. Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi.

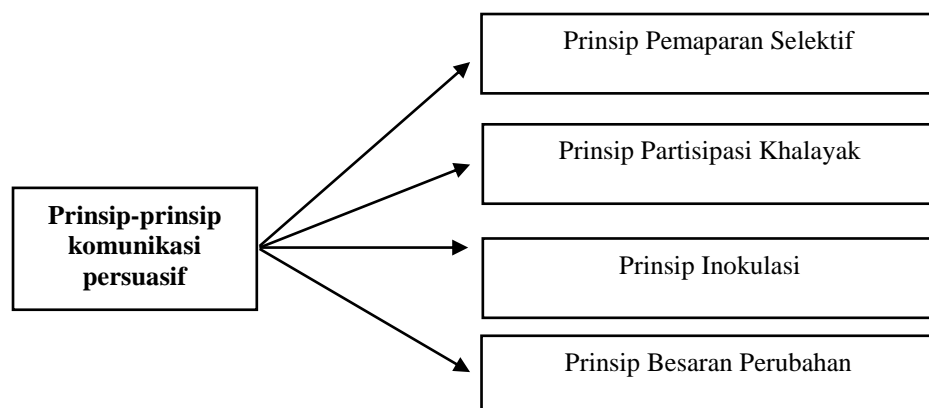
Dalam berbagai keberagaman yang cukup kompleks persuasif harus memiliki sasaran yang sesuai. Keragaman tersebut dilihat pada jenis kelamin, karakteristik demografis, level pekerjaan, gaya hidup hingga suku bangsa. Sehingga untuk melakukan komunikasi persuasif adanya pembelajaran mengenai komunikan setelah itu menelusuri aspek dari keragaman terlebih dahulu. Agar mudah mengatasi penyampaian pesan persuasif kepada komunikan. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor-faktor komunikasi persuasi meliputi: kejelasan tujuan dari komunikasi persuasif adalah mengubah pendapat, sikap, atau perilaku kepada

sasaran persuasif atau komunikan. Memilih strategi komunikasi yang tepat strategi komunikasi persuasif adalah campuran antara merencanakan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Dan yang terakhir adalah memikirkan secara cermat orang yang dihadapi dalam berbagai keberagaman yang cukup kompleks persuasif harus memiliki sasaran yang sesuai seperti melihat jenis kelamin, karakteristik demografis, level pekerjaan, gaya hidup hingga suku bangsa.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada tiga factor dalam Komunikasi persuasif. Yaitu: kejelasan tujuan, Memilih strategi komunikasi yang tepat, Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi.

4. Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif

Menurut Littlejohn dan Jabusch yang dikutip dari Joseph Devito mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip dalam komunikasi persuasif meliputi:



Gambar: 2.3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Persuasif

a. Prinsip Pemaparan Selektif (*Selective Exposure Principle*)

Prinsip ini menerangkan bahwa hukum pemaparan selektif. Hukum ini setidaknya memiliki dua bagian. Pertama, pendengar akan secara aktif mencari informasi yang mendukung opini, keputusan dan perilaku mereka. Kedua, pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, sikap dan perilaku mereka yang sekarang.

Prinsip pemaparan selektif ini mempunyai implikasi penting terhadap pembicaraan persuasif komunikator. Jika komunikator ingin menyakinkan khalayak yang menganut sikap yang berbeda dengan sikap anda sendiri. Sadarilah bahwa pemaparan selektif akan terjadi dan berlangsung secara induktif.⁴⁷

b. Prinsip Partisipasi Khalayak

Maksud dari khalayak adalah sasaran persuasif atau komunikan. Komunikasi Persuasif bisa efektif apabila khalayak ikut andil pada proses komunikasi. Saling terlibat antara pembicara yang bersifat transaksional. Dapat dikatakan berhasil komunikasi persuasifnya bila pesan yang disampaikan kepada persuader memiliki respon positif sesuai dengan sasaran persuasif, lalu persuader merespon dengan sikap yang baik sehingga khalayak akan aktif melalui interaksi tersebut.

⁴⁷ Joseph Devito, *Komunikasi antar Manusia* (Tanggerang, Karisma Publishing Group 2011), 500.

c. Prinsip Inokulasi

Prinsip ini menjelaskan tentang menghadapi sasaran komunikasi persuasif yang terinokulasi, atau sasaran yang telah mengetahui posisi *persuader* dan telah menyiapkan berupa argument untuk menentangnya. Sehingga pada posisi ini, seorang persuader perlu melakukan persiapan seperti mempersiapkan argument dan lain-lain dalam proses komunikasi yang akan dilakukan. Persis seperti menyuntikkan sejumlah kecil kuman ke dalam tubuh yang akan membuat tubuh mampu membangun sistem kekebalan, menyajikan kontra-argumen dan kemudian menjelaskan kelemahannya akan memungkinkan khalayakengebalkan diri mereka sendiri terhadap kemungkinan serangan atas nilai dan kepercayaan mereka.

Misalnya adalah komunikator sedang menyakinkan sekelompok remaja untuk tidak mulai merokok, komunikator tahu bahwa mereka akan menghadapi rekan-rekan atau iklan yang mengajak mereka untuk mulai merokok. Komunikator dapat membuka kontra argument seperti ini tentu saja, iklan-iklan akan mengatakan bahwa merokok itu hebat dan modern. Dalam semua iklan rokok, tokoh-tokohnya selalu berpakaian bagus dan sedang menghadiri pesta yang menyenangkan. Tetapi cobalah amatilah lebih dekat, cobalah cium bau pakaian dan napas mereka, cobalah lihat paru mereka, cobalah lihat tingkat harapan hidup mereka.

d. Prinsip Besaran Perubahan

Perubahan Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan oleh *persuader*, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan komunikasi persuasif. Karena makin besar dan makin penting perubahan yang ingin dihasilkan atas diri khalayak, makin sukar tugasnya, yaitu perilaku untuk mengubah sikap sang persuader.⁴⁸

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa prinsip-prinsip komunikasi persuasif. Meliputi: Prinsip pemaparan selektif, prinsip pemaparan selektif ini mempunyai implikasi penting terhadap pembicaraan persuasif komunikator. Prinsip partisipasi khalayak yaitu keberhasilan sang komunikator untuk mengajak komunikan berinteraksi. Prinsip inokulasi, prinsip ini menjelaskan tentang menghadapi sasaran persuasi yang terinokulasi, atau sasaran yang telah mengetahui posisi *persuader* dan telah menyiapkan berupa argument untuk menentangnya. Dan yang terakhir adalah Prinsip besaran bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan oleh *persuader*, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan persuasif.

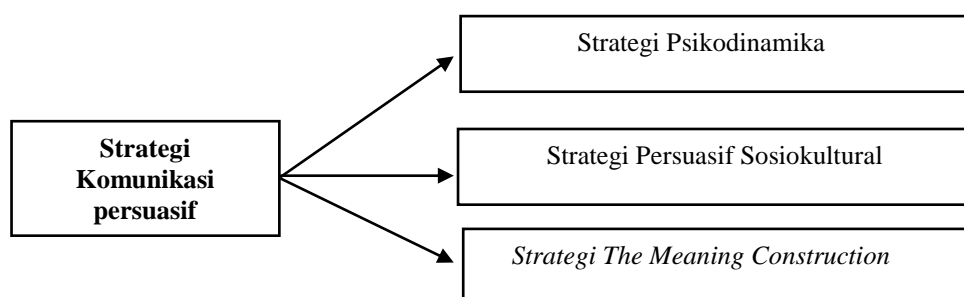
⁴⁸ Joseph Devito, *Komunikasi antar Manusia*. . . 502.

B. Implementasi Komunikasi Persuasif

1. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi pada dasarnya adalah sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Menurut Soemirat dan Suryana menjelaskan bahwa strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi, oleh karena itu agar mencapai tujuan yang diinginkan maka dalam strategi yang dibuat, harus mencerminkan operasional taktis.

Jadi, yang harus ditentukan adalah siapa sasaran kita, apa pesan yang akan disampaikan, mengapa harus disampaikan, dimana lokasi penyampaian pesan dan apakah waktu yang digunakan cukup tepat. Strategi komunikasi persuasif menurut Melvin L. DeFluer dan Sandra J. Ball-Roeach, dalam Soemirat dan Suryana, menjabarkan antara lain⁵⁰:



Gambar: 2.4. Strategi Komunikasi Persuasif

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Human Reolation dan Public Relation* . . . 32

⁵⁰ Soemirat & Suryana, *Komunikasi persuasif edisi 2* . . . 8.25

a. Strategi Psikodinamika

Asal kata Psiche adalah pikiran mencakup perasaan, pengamalan masa lalu, roh dan jiwa. Kata dinamik mengacu pada pandangan bahwa psikis individu bersifat dinamis, tidak statis. Menekankan pada dorongan insting dari individu untuk melakukan hubungan, baik internal maupun eksternal karenanya itu, harus dipusatkan pada faktor emosional dan faktor kognitif. faktor kognitif yang berpengaruh besar pada perilaku, kondisi, pernyataan, dan kekuatan dalam diri individu Sangat besar ketidak mungkin mengubah faktor- faktor biologis (seperti tinggi, berat, sex, ras, dan lain-lain) dengan pesan persuasif. Hal yang sangat mungkin adalah menggunakan pesan persuasi untuk pernyataan yang bersifat emosional. Esensi dari strategi psikodinamika untuk persuasif adalah pesan yang efektif bersifat mampu mengubah fungsi psikologis individual dengan berbagai cara, yang mana mereka akan merespon secara terbuka dengan bentuk perilaku, seperti yang diinginkan atau sesuai dengan yang dinyatakan persuader. Dalam penekanan ini memungkinkan menggunakan media massa untuk mengubah struktur tersebut, seperti perubahan perilaku.

b. Strategi Persuasif Sosiokultural

Strategi persuasif sosiokultural banyak dipengaruhi oleh kekuatan luar individu. Perilaku orang yang dipersuasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, contoh lingkungan keluarga, lingkungan

masyarakat, lingkungan sesama teman maupun lingkungan profesi disuatu tempat pekerjaan. Faktor lingkungan seperti ini dapat diperhatikan pemasar sebelum mempersuasif calon orang yang dipersuasif. Strategi ini dapat dikatakan dimana biasanya pemasar dapat referensi dari teman ataupun keluarga. Strategi sosiokultural banyak digunakan dalam promosi pada produk komersial dengan cara melalui kesamaan situasi. Faktor lingkungan memang sangat membantu persuader untuk merubah dan meyakinkan perilaku persuadee. Kedekatan antar seseorang akan lebih mudah dipersuasif selain itu kepercayaan telah ada di dalam hubungan kedekatan antar keluarga, sahabat, atau teman untuk mengikuti apa yang diinginkan.

c. *Strategi The Meaning Construction*

The Meaning Construction bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Hal ini berawal dari konsep bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa strategi ini dicirikan oleh “belajar-berbuat” (*learn-do*), seperti yang dilawankan dengan belajar merasa berbuat (*learn-feel-do*) dan pendekatan belajar penyesuaian diri. Asumsi dasar strategi persuasif *the meaning construction* menurut adalah bahwa pengetahuan dapat membentuk perilaku. *Persuader* pada kali ini berupaya memberikan pengetahuan mengenai suatu hal kepada calon yang dipersuasif. Pada strategi ini persuader berupaya memanipulasi suatu makna, untuk lebih dapat

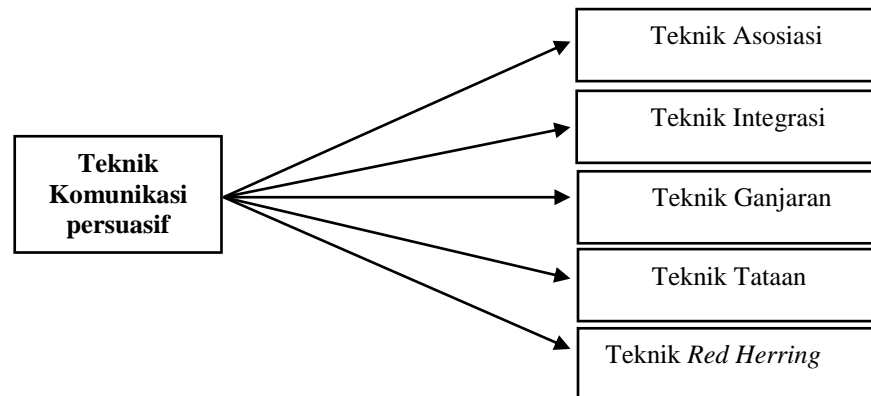
memberikan pengertian yang mudah dimengerti dan dipahami orang yang dipersuasif tanpa mengurangi arti dari pengertian itu sendiri. Memperkenalkan suatu hal, persuader tidak melakukan media periklanan, persuader cukup menjelaskan dengan orang yang dipersuasi langsung pada saat memberikan suatu pemahaman, karena bagi persuader itu sangat efektif dan efisien, ditambah lagi persuader itu sangat efektif dan efisien.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa strategi-strategi dalam komunikasi persuasif. Meliputi: Strategi Psikodinamika yaitu lebih Menekankan pada dorongan insting dari individu untuk melakukan hubungan, baik internal maupun eksternal karenanya itu, harus dipusatkan pada faktor emosional dan faktor kognitif. Strategi Persuasif Sosiokultural yang mana persuader memanfaatkan lingkungan disekitar persuade dikarenakan Faktor lingkungan memang sangat membantu persuader untuk merubah dan meyakinkan perilaku persuade. Strategi *The Meaning Construction*, pada strategi ini *persuader* berupaya memanipulasi suatu makna, untuk lebih dapat memberikan pengertian yang mudah dimengerti dan dipahami orang yang dipersuasif tanpa mengurangi arti dari pengertian itu sendiri.

2. Teknik-teknik Komunikasi Pesuasif

Ada beberapa Teknik dalam komunikasi persuasif yang dapat diterapkan oleh komunikator dalam penyampaian pesan. Dalam buku

Onong U. Efeffendy (2008) menjelaskan ada beberapa teknik yang dapat dipilih dalam proses komunikasi persuasif, diantaranya:



Gambar: 2.5. Teknik Komunikasi Persuasif

a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpahkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi ialah suatu kemampuan yang dimiliki komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan sang komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal komunikan menggambarkan bahwa dia “senasib”. Dengan begitu dia dapat menjadi satu dengan sang komunikan.

c. Teknik Ganjaran

Teknik ganjaran adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi suatu hal yang menguntungkan ataupun dengan hal yang menjanjikan suatu harapan.

d. Teknik Tataan

Teknik tataan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasif ini ialah seni penataan dengan imbauan emosional (*emosional apped*) dengan sedemikian rupa, dengan begitu komunikan tertarik perhatiannya.

e. Teknik *Red Herring*

Hubungannya dengan komunikasi persuasif teknik ini adalah sebuah seni yang dimiliki oleh seorang komunikator. Hal ini dilakukan untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah kemudian mengakalnya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata yang ampuh dalam menyerang lawan. Teknik ini dilakukan jika sang komunikator dalam posisi medesak.⁵¹

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa Teknik-teknik dalam komunikasi persuasif. Meliputi: Teknik Asosiasi yaitu penyampaian pesan disajikan dengan menumpahkan pada objek yang menarik perhatian. Teknik Integrasi yaitu suatu kemampuan yang dimiliki komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan

⁵¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi ...* 22-23.

sang komunikator. Teknik Ganjaran yaitu suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi suatu hal yang menguntungkan. Teknik tatahan yaitu seni penataan dengan imbauan emosional. Teknik *red herring* yaitu sebuah seni yang dilakukan oleh komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dan mengelakkan argumentasi yang lemah kemudian mengalinya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasanya guna dijadikan senjata yang ampuh dalam menyerang lawan.

Dalam penerapan Strategi dan Teknik Komunikasi Persuasif, sang Komunikator diharapkan juga menggunakan perkataan yang lemah lembut. Hal ini tertulis dalam QS. Thaha: 43-44. Yang Berbunyi:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

٤٤

Artinya:

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.⁵²

Dengan begitu, Para komunikator diharapkan menerapkan strategi dan teknik komunikasi dengan perkataan dan lembut dan santun. Hal ini bertujuan agar dapat menarik dan menyentuh hati sang komunikator. Karena Fir'aun saja yang begitu bengisnya bahkan mengaku sebagai Tuhan, Allah masih memerintahkan Nabi Musa dan Harun dalam

⁵² Al-Qur'an Surah Thaha ayat 43-44.

berdakwahnya agar menggunakan kata yang lemah lembut, dengan harapan agar dakwahnya itu bisa diterima.

C. Implikasi Komunikasi Persuasif terhadap *Social Skills* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Dampak Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek yang dipengaruhi adalah aspek kognitif siswa (pengetahuan), aspek afektif siswa (sikap), dan aspek konatif (perilaku). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Dampak komunikasi persuasif pada aspek *kognitif* siswa yaitu dampak yang mempengaruhi aspek intelektual, berupa opini, pendapat, ide dan juga pandangan komunikan. Proses komunikasi persuasif akan membantu membangkitkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam memahami pelajaran, hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki rasa takut salah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa juga memiliki kepercayaan diri yang baik untuk mengeksplor kemampuan-kemampuan dirinya dibidang akademik tanpa ada rasa takut salah. Selanjutnya komunikasi persuasif dalam pendidikan

memiliki pola demi tercapainya tujuan pendidikan dan tujuan komunikasi.⁵³

b. Aspek Afektif

Dampak komunikasi persuasif pada aspek *afektif* yaitu dampak yang mempengaruhi perasaan dan kecenderungan perilaku (sikap) pada komunikan. Pada aspek afektif, berkaitan dengan perasaan, misalnya perasaan benci, marah, kecewa, sayang, rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri siswa dan lain sebagainya.⁵⁴ Komunikasi persuasif menumbuhkan kecenderungan sikap siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan perasaannya dengan baik.

c. Aspek Konatif

Dampak komunikasi persuasif pada aspek *konatif* yaitu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Aspek ini menyangkut kecenderungan untuk bertindak (memutuskan) terhadap objek atau dengan kata lain mengimplemnetasikan perilaku sebagai tujuan terhadap objek.⁵⁵ Dalam hal ini guru mempunyai rencana yang sudah disusun berupa perilaku khusus yang nantinya akan diterapkan pada anak berkebutuhan khusus sebagai upaya menciptakan perilaku positif dalam diri siswa.

⁵³Ahmad Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran", JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Volume 1, Nomor 1, (Maret 2017), 46.

⁵⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007), 318.

⁵⁵Alo, Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 166.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, dampak dari komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* pada diri anak berkebutuhan khusus meliputi tiga aspek. Yaitu: Aspek *kognitif* siswa (pengetahuan), aspek *afektif* siswa (sikap), dan aspek *konatif* (perilaku) pada diri siswa.

2. *Social Skills* (Ketrampilan Sosial)

a. Pengertian *Social Skills* (Ketrampilan Sosial)

Social skills (keterampilan sosial) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *social skills* atau ketrampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan untuk bekal hidup di masyarakat.⁵⁶

Social Skills merupakan hal yang paling penting dari kemampuan hidup yang harus dimiliki oleh semua manusia. Tanpa memiliki ketrampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Karena ketrampilan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Wikipedia, *social skills* (ketrampilan sosial) diartikan sebagai ketrampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara

⁵⁶Nurma Izzati. "Pengaruh Ketrampilan Sosial terhadap Kemampuan Sistematis Mahasiswa". *Jurnal Edueksos Vol III No 1*, Januari-Juni 2014

berkomunikasi tersebut diciptakan, dikomunikasikan serta dilakukan di dalam konteks sosial yang ada di masyarakat.⁵⁷

Social skills (Ketrampilan sosial) merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu. Comb dan Slaby dalam buku Marrell dan Gimpel, menyatakan bahwa *social skills* (ketrampilan sosial) adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan dan bermanfaat untuk orang lain.⁵⁸

Pendapat di atas diperkuat oleh Cartledge dan Milburn. Menurut Cartledge dan Milburn *social skills* (ketrampilan sosial) merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena dengan *social skills* dapat memudahkan individu berinteraksi dan memperoleh respon yang positif dan negatif.⁵⁹

Definisi tersebut jika dilihat menurut perspektif Islam dapat diartikan bahwa *social skills* (keterampilan sosial) merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin silaturahmi sebagai perwujudan dari hubungan dengan sesama manusia selain hubungan dengan Allah swt. Allah swt memerintahkan manusia untuk dapat

⁵⁷ Wikipedia (2007).

⁵⁸ Rina Diahmawati, dkk. "Ketrampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan. Teori, penelitian, dan pengembangan*. Volume: 01 Nomor: 08 bulan Agustus 20016

⁵⁹Elok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial*. Cetakan ke 1. (Bandung: Alfabeta:2011), 17.

menjalin dan memelihara silaturahmi diantara sesama, sebagaimana yang telah tercantum dalam surah An-Nisa ayat 1:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjalin silaturahmi (tali persaudaraan) karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Allah menjadikan manusia dengan kemampuan pandai berbicara sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar Rahman ayat 3-4 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya:

“Dia menciptakan manusia”.

“Mengajarnya pandai berbicara”.⁶¹

⁶⁰ Al-Qur'an Surah An Nisa ayat 1

⁶¹ Al-Qur'an Surah Ar Rahman ayat 3 dan 4

Di dalam kitab Riyadhus Shalihin dijelaskan mengenai keutamaan berinteraksi dengan masyarakat, karena berinteraksi dengan masyarakat secara baik adalah perbuatan yang dilakukan oleh para nabi, khalifah, sahabat, tabi'in dan para ulama. Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَنِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

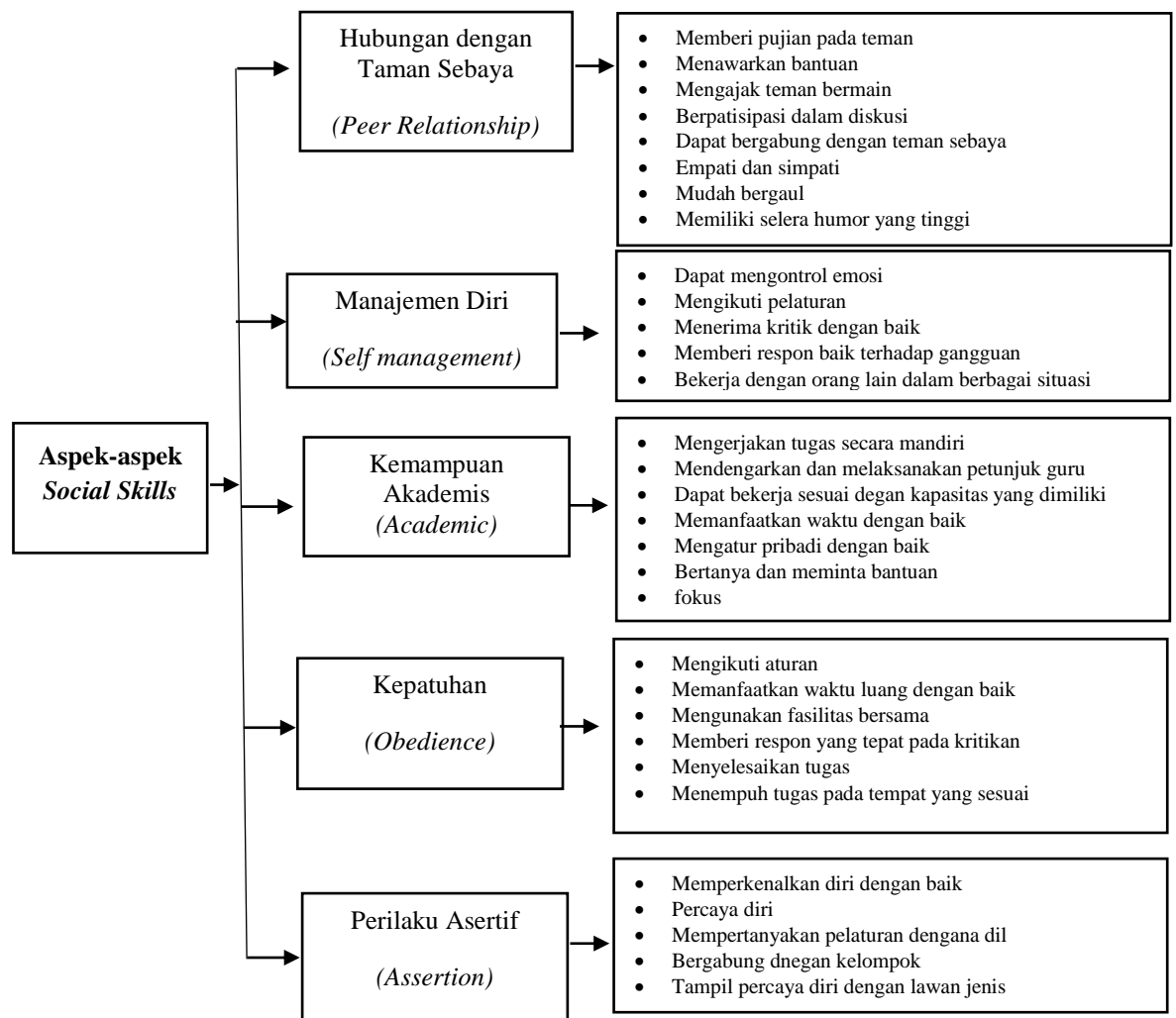
Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa *social skills* (ketrampilan sosial) merupakan suatu kemampuan individu dalam berinteraksi dan beradaptasi yang sesuai dengan keadaan dan situasi dilingkungan sekitarnya. serta kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan proses berfikir dan deskripsikan secara kultural, seperti halnya, saling membantu dan berbagi pada orang yang membutuhkan.

b. Aspek-aspek *Social Skills* (Ketrampilan Sosial)

Menurut Cardarellah dan Marrel, ada lima aspek dalam *social skills* (ketrampilan sosial) yang menjadi indikator tinggi rendahnya ketrampilan bersosial seorang anak. Di antaranya:



Gambar: 2.6 Aspek-Aspek Social Skills

1) Hubungan dengan Teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Perilaku yang menunjukkan hubungan positif dengan teman sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku sebagai berikut: a) memberi pujian kepada teman sebaya, b) menawarkan bantuan atau pertolongan jika dibutuhkan, c) mengajak teman bermain atau berinteraksi bersama, d) berpartisipasi dalam

berdiskusi, berbicara dengan teman dengan waktu yang lama, e) memiliki kemampuan yang disukai teman sebayanya, berpartisipasi penuh dengan teman sebayanya, f) mampu melewati dan bergabung dengan teman sebaya, g) empati dan simpati pada teman, h) memiliki ketrampilan kepemimpinan yang baik, melaksanakan peran kepemimpinan yang baik dengan temannya, i) mudah dalam bergaul, j) memiliki selera humor yang baik untuk bercanda dengan teman sebayanya.

2) Manajemen Diri (*Self Management*)

Kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku sebagai berikut: a) dapat mengontrol emosi ketika marah, b) mengikuti peraturan, menerima batasan yang diberikan, c) menerima kritikan dengan baik, d) memberikan respon yang baik terhadap gangguan, e), bekerja dengan orang lain dalam berbagai situasi.

3) Kemampuan Akademis (*Academic*)

Kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi di sekolah. Bentuk-bentuk dari perilaku tersebut, meliputi: a) mengerjakan tugas secara mandiri, b) mendengarkan dan melaksanakan petunjuk guru, c) dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, d) memanfaatkan waktu dengan baik, e) mengatur pribadi dengan baik, f) bertanya atau meminta bantuan

dengan tepat, g) mengabaikan gangguan ketika sedang belajar(Fokus)

4) Kepatuhan (*Obedience*)

kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Dimensi ini ditunjukkan dengan karakteristik: a) mengikuti petunjuk (intruksi), b) memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya, c) menggunakan fasilitas bersama, d) memberi respon yang tepat terhadap kritikan, e) menyelesaikan tugas, f) menempuh tugas pada tempat yang sesuai.

5) Perilaku Assertif (*Assertion*)

Perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan. Perilaku yang termasuk diantaranya: a) memperkenalkan diri dengan baik, b) percaya diri, c) mempertanyakan pelaturan yang adil, d) bergabung dengan suatu aktivitas kelompok yang sedang berlangsung, e) tampil percaya diri dengan lawan jenis.⁶²

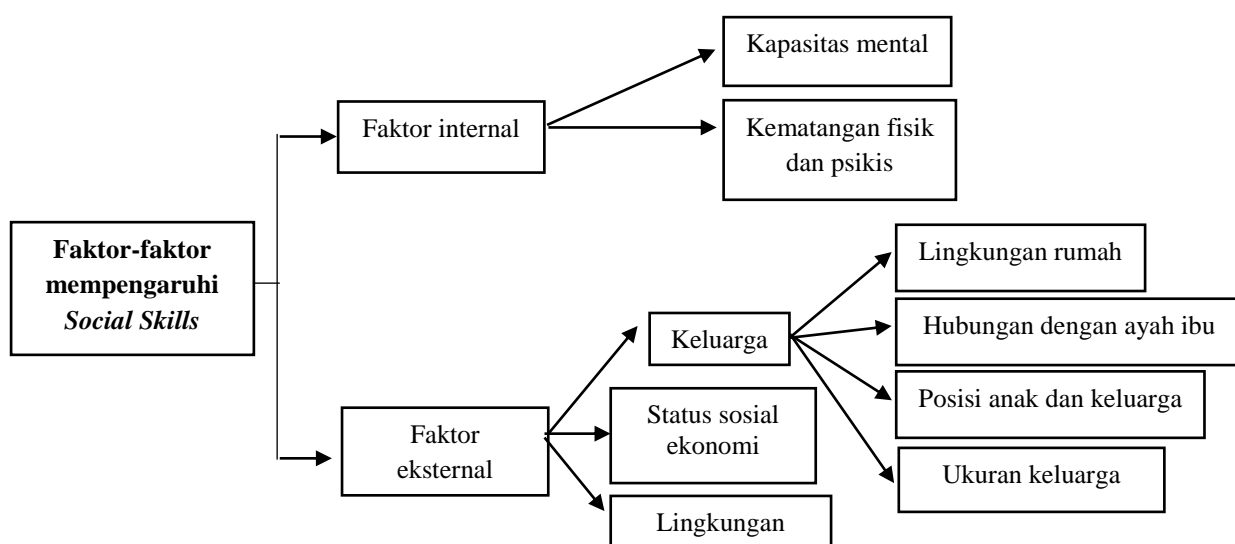
Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa aspek-aspek yang ada dalam *Social Skills* meliputi: Hubungan dengan Teman sebaya (*Peer relationship*) bagaimana dia berinteraksi dengan teman sebayanya. Manajemen diri (*Self management*) yaitu suatu kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Kemampuan

⁶² Johnny L. Matson. *Social Behavior and Skills in Children*. (USA. Busines Media, LLC: 2009), 4.

akademis (*academic*) yaitu suatu kemampuan individu untuk berprestasi dalam dunia pendidikan. Kepatuhan (*obedience*) yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Dan Perilaku assertif (*assertion*) yaitu suatu perilaku yang didominasi oleh kemampuan yang membuat dirinya dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social Skills* (Ketrampilan Sosial)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi dan mempunyai *social skills* (ketrampilan sosial) dalam dirinya. Sunarto dan Hartono, mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan anak diantaranya adalah⁶³



Gambar: 2.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social Skills*

⁶³Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta, 2002), 130.

1) Faktor Internal

Adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain kapasitas mental, emosi dan intelegensi serta kematangan harga diri.

- a) Kapasitas mental, emosi dan intelegensi Anak berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik dan pengendalian emosional seara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.
- b) Kematangan bersosialisasi membutuhkan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, antara lain: faktor keluarga, status sosial ekonomi dan lingkungan.

a) Keluarga

- (1) Lingkungan rumah, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk sikap sosial yang baik kemungkina besar anak akan menjadi pribadi sosial dan sebaliknya.

- (2) Hubungan antara ayah dan ibu, anak dan saudaranya mempunyai pengaruh yang sangat kuat.
- (3) Posisi anak dan keluarga. Anak yang lebih tua atau yang jarak umurnya dengan saudaranya terlalu jauh, atau satu-satunya anak yang jenis kelaminnya lain dari saudara-saudaranya, cenderung lebih banyak menyendiri ketika bersama anak-anak lain. Anak yang jenis kelaminnya sama dengan saudara-saudaranya menemukan kesulitan dalam bergaul dengan teman yang jenis kelaminnya berlainan tetapi mudah membina pergaulan dengan anak yang jenis kelaminnya sama.
- (4) Ukuran keluarga sebagai contoh, anak tunggal sering mendapatkann perhatian yang lebih dari semestinya. Akibatnya mereka mengharapkan perlakuan yang sama dari orang luar dan kesal jika mereka tidak mendapatkannya. Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perilaku yang diterima di rumah. Anak yang merasa ditolak oleh orag tua mungkin akan suka menyindir dan menjadi introvert. Sebaliknya penerimaan dan sikap orang tua yang penuh cinta kasih mendorong anak bersikap ekstrovert.

b) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarkat. Perilaku anak akan

banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarga.

c) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa *social skills* pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang meliputi kapasitas mental dan kematangan Bersosialisasi membutuhkan kematangan fisik dan psikis pada diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu yang berasal dari lingkungannya. Di antaranya: pengaruh dari keluarga, status sosial dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pelaturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia no 1 tahun 2015, menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.⁶⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mangundong, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal: ciri mental, kemampuan-kemampuan *sensomotorik*, fisik dan *neuromaskural*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan dalam berkomunikasi, maupun campuran antara antara hal-hal tersebut dari rata-rata anak normal. Anak berkebutuhan khusus (ABK), memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar maupun pelayanan pada lainnya. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal.⁶⁵

Menurut Mulyono, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau anak yang menyandang

⁶⁴Yohana Yembise, *Pelaturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia no 1 tahun 2015*.

⁶⁵Frida Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, jilid kesatu*. (Depok: LPSP3 UI, 2014), 10.

ketunaan, dan juga merupakan anak lantib dan berbakat. Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan cenderung mengarah kepada orang yang mempunyai kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau yang disebut luar biasa mempunyai makna yang lebih luas, yaitu mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan.⁶⁶

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah Anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya perkembangan dan kelainan yang dialami anak yang berkaitannya dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis, seperti autisme dan ADHD.⁶⁷

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ciri khas berbeda dari anak normal pada umumnya, dimana perbedaan ciri tersebut berkait fisik, emosi, maupun mental yang di bawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya. Dengan begitu dibutuhkan penanganan khusus yang berbeda dari anak normal lainnya.

⁶⁶ Mulyono, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), 26.

⁶⁷ Dini Ratri, D. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain.2006), 1.

Dalil Alquran tentang anak berkebutuhan khusus adalah terdapat dalam Surah Abasa ayat 1-10.⁶⁸

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ
يَزْكَى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۵
فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى ۷ وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Artinya:

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya”.

Sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika Rasulullah Saw. mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan, pada suatu hari Abdullah Ibnu Umi Ma'tum, seorang yang buta dan juga putra Paman Khadijah datang kepada nabi untuk menanyakan masalah Alquran dan memintanya supaya diajari tentang kitab suci itu. Ketika itu, nabi tengah mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Quraisy, seperti Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah ibn

⁶⁸ Al-Qur'an Surah Abasa (80). Ayat 1-10

Rabi'ah, Abu Jahal, Umayyah bin Kalaf, Al-Walid ibn Mughirah. Nabi tengah berbicara yang bertujuan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Nabi kurang senang ketika tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Umi Ma'tum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dari tidak menjawab pertanyaan si buta itu. Berkenaan dengan sikap nabi tersebut Allah menurunkan ayat ini yang isinya menegur nabi yang tidak melayani orang fakir dan buta, sewaktu nabi melayani orang-orang yang terkemuka dan kaya raya.

b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berikut jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut peraturan negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak terkait pengertian ABK, bahwa yang termasuk ABK di antaranya:

- 1) Anak tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian
- 2) Anak tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 3) Anak tunagrahita: adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata seusianya dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

- 4) Anak tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal.
- 5) Anak tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.
- 6) Anak tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar khusus.
- 7) Autisme, adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala ini mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Anak autis mempunyai masalah dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.
- 8) Anak berbakat (*gifted*), adalah anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau luar biasa sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Anak-anak tersebut memiliki kebutuhan khusus karena keunggulannya sehingga membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (pendidikan berdiferensiasi) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁶⁹

⁶⁹ Permeneg Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, Kebijakan Penanganan anak Berkebutuhan Khusus, 2011

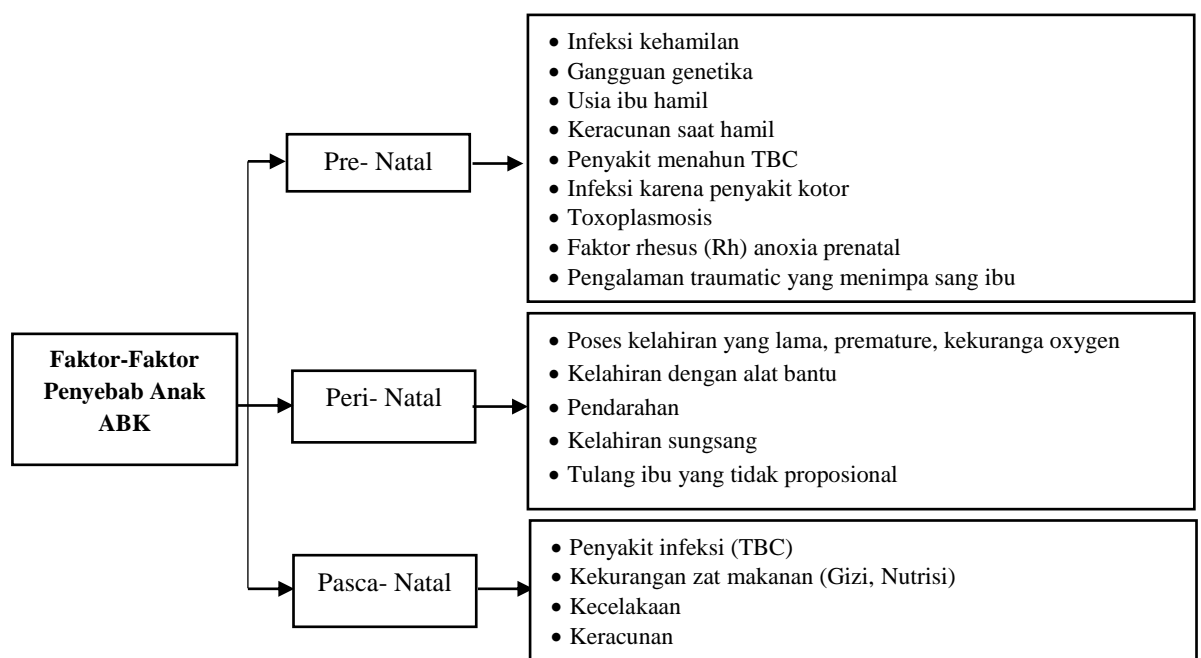
- 9) Kesulitan belajar: anak berkesulitan belajar dibedakan menjadi :
- a) Kekacauan belajar (*learning disorder*), adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
 - b) *Laerning disfunction*, merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan sub normalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.
 - c) *Under achiever*, mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
 - d) *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
 - e) *Learning disabilities* atau ketidak mampuan belajar mengacu kepada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan. Bahwa jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, autisme, berbakat (*gifted*), dan anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Yang

meliputi kekacauan belajar (*learning disorder*), *laerning disfunction*, *under achiever*, *slow learner* dan *learning disabilities*

c. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus dapat dilihat dari waktu kejadian, yang dapat dibedakan menjadi tiga klarifikasi, yaitu sebagai berikut:



Gambar: 2.8. Faktor-faktor Penyebab Anak (ABK)

1) Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu dikarenakan ibu mengalami pendarahan yang disebabkan kandungan terbentur atau jatuh sewaktu hamil, atau bias juga disebabkan akibat salah minum obat yang berakibat cedera pada janin, dan janin

kekurangan gizi. Berikut ini hal-hal sebelum kelainan yang dapat menyebabkan kelainan pada bayi:

a) Infeksi kehamilan

Diakibatkan karena virus leptospirosis yang berasal dari air kencing tikus, virus maternal rubella/morbili/campak Jerman dan virus fibroplasia-RLF.

b) Gangguan genetika

Diakibatkan karena kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah (*toxaemia*) atau faktor keturunan.

c) Usia ibu hamil (*high risk group*).

Usia ibu hamil yang berisiko menyebabkan kelainan pada bayi, yaitu terlalu muda pada usia 12-15 tahun, dan terlalu tua yaitu diatas 40 tahun.

d) Keracunan saat hamil

Diakibatkan karena janin yang kekurangan vitamin atau malah kelebihan zat besi/timbal. Juga dapat disebabkan karena penggunaan obat kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

e) Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*)

Penyakit yang menular ini dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi tumbuh tidak sempurna.

f) Infeksi karena penyakit kotor

Penyakit kelamin/spilis yang bisa terjangkit pada ibu.

Yang dapat menyebabkan tubuh sang ibu menjadi lemah dan mudah terkena penyakit lain yang berbahaya bagi sang janin.

g) *Toxoplasmosis* (virus binatang seperti bulu kucing), trachoma dan tumor

Penyakit ini termasuk penyakit kronis, akan tetapi kedokteran sudah menemukan obatnya, maka sebelum kehamilan sang ibu sebaiknya mendapatkan imunisasi agar virus tersebut tidak membahayakan janinnya.

h) Faktor rhesus (Rh) anoxia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi

Dapat menyebabkan janinkekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak janin terganggu.

i) Pengalaman traumatic yang menimpa sang ibu

Berupa *shovk* akibat ketengan waktu melahirkan sebelumnya. Dan penggunaan sinar X. radiasi sinar X dari USG yang berlebihan yang mengakibatkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom pada janin.

2) Peri-Natal

Kelainan yang terjadi saat proses kelahiran atau sesaat menjelang kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir premature, berat badan

rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis. Berikut ini hal-hal sebelum kelainan yang dapat menyebabkan kecacatan pada bayi saat kelahiran:

- a) Proses kelahiran yang lama, premature, kekurangan oxygen (*Aranatal noxia*)

Hal ini terjadi karena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan untuk bayi.

- b) Kelahiran dengan alat bantu

Misalnya penggunaan *vacun, tang verlossing*. Yang dapat menyebabkan kecacatan pada otak bayi (*brain injury*).

- c) Pendarahan

Disebabkan karena *placenta previa*, yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, sehingga ketika janin semakin besar maka gerakan ibu dapat membentur kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, sangat membahayakan bagi sang bayi jika dipaksakan lahir secara normal.

- d) Kelahiran sungsang

Bayi dikatan sungsang apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar dulu. Jika dilahirkan secara sungsang tanpa alat bantu maka akan mengakibatkan cacat pada bayi karena kondisi kepala lebih dalam kandungan.

e) Tulang ibu yang tidak proposional (*disproporsi sefalopelvik*)

Jika ibu memiliki kelainan tulang pinggul atau tulang pelvik, maka dapat menekan kepala bayi dalam proses kelahiran.

3) Pasca-Natal

Terjadi kelainan yaitu setelah anak dilahirkan sampai dengan usia perkembangannya belum selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Yang dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi. Berikut ini hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak semasa bayi:

- a) Penyakit infeksi (TBC), virus (*meningitis, encephalitis*), *diabetes mellitus*, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang, radang telinga, malaria tropica.
- b) Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi)

Jika bayi kekurangan gizi dan nutrisi maka perkembangan otaknya akan lambat dan dapat mengalami kecacatan mental.

c) Kecelakaan

Kecelakaan pada bayi pada kepala mengakibatkan luka pada otak (*brain injury*). Jika mengalami kerusakan maka akan mempengaruhi system/fungsi pada tubuh lainnya.

d) Keracunan

Racun bisa bersal dari makanan kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Yang dapat menyebar

kealiran darah dan otak yang dapat menyebabkan kecacatan pada bayi.⁷⁰

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa penyebab anak berkebutuhan khusus (ABK) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pre-natal, Peri-Natal, dan Pasca-Natal. Yang mana Pre-Natal terjadi semasa anak masih di dalam kandungan atau sebelum dilahirkan. Peri-Natal yaitu kelainan yang disebabkan saat proses menjelang kelahiran misalnya kelahiran yang premature, atau kelahiran yang sulit. Selanjutnya adalah Pasca-Natal, yaitu terjadi kelainan setelah anak dilahirkan sampai usia perkembangannya belum selesai hal ini terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor, dan diare semasa bayi.

4. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Di Indonesia secara resmi definisi pendidikan inklusif sebagaimana terdapat pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

⁷⁰ Dini Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain.2006), 3.

pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁷¹

Pendidikan Inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁷²

Menurut Dadang Garnida, Pendidikan inklusif merupakan “sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memilikiketerbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing”.⁷³

Sedangkan menurut Sumiyati, pendidikan inklusif adalah, “sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan peserta didik lainnya tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama”.⁷⁴

Smith juga mengemukakan bahwa kata inklusif merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusif juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan dari tiap anak

⁷¹ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1.

⁷² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

⁷³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 48.

⁷⁴ Sumiyati, *Paud Inklusi Paud Masa Depan* (Jogjakarta: Cakrawala Institute, 2011), 13.

dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Selain itu, Inklusif juga berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari (visi misi) sekolah.⁷⁵

Dengan begitu dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan Inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik baik itu peserta didik normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, atau kelainanya.

b. Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan konsep ideal yang memberikan kesempatan dan peluang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara.⁷⁶ Mereka adalah bagian dari anak yang dilindungi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah, mereka memiliki hak yang sama sebagai warga negara republik Indonesia.⁷⁷ Penyelenggaraan pendidikan inklusif di dasarkan pada konsep keberagaman yang di miliki oleh setiap manusia atau

⁷⁵ J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis dan Enrica (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 45.

⁷⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-Ruzz media, 2013), 69.

⁷⁷ Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: Luxio Metro, 2013), 15.

individu. Di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berpijak pada beberapa landasan hukum yaitu sebagai berikut:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang disebut Bhineka Tunggal Ika.⁷⁸ Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus juga di letakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Filosofi Bhineka Tunggal Ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi yang luar biasa.⁷⁹ Maka hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, termasuk interaksi antara peserta didik normal dan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

2) Landasan Religius

Landasan religius juga termasuk salah satu landasan yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak terlepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan (Allah).

⁷⁸ Sumiyati, *Paud Inklusi Paud Masa Depan* (Jogjakarta: Cakrawala Institute, 2011), 12.

⁷⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-Ruzz media, 2013), 73-74.

Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang di landaskan pada basis agama. Pengembangan pendidikan di Indonesia sejatinya haruslah berakar dari nilai-nilai (ideologi) dan budaya yang diyakini mayoritas masyarakat.⁸⁰

Dalam Islam dijelaskan tentang Anak berkebutuhan Khusus di sekolah Inklusi. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61:⁸¹

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مِمَّا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لِّكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara Bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-

⁸⁰ Helmawati, *Pendidik sebagai Model. Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), 69.

⁸¹ Qur'an Surah An-Nur ayat 61

sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti”.⁸²

Dalam Islam dijelaskan bahwasanya tidak ada perbedaan antara orang yang mengalami keterbasan dengan orang normal lainnya. Dengan begitu diharapkan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah.⁸³

Landasan-landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca oleh para menteri pendidikan sedunia. Menurut Dadang Garnida landasan Yuridis pendidikan inklusif yaitu:⁸⁴

- a) UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31
- b) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- c) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸² Al-Qur'an surah An-Nur ayat 61

⁸³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2013), 77.

⁸⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 44-45.

4) Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an. Namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh The Nasional Academy Of Sciences (Amerika Serikat).⁸⁵

Para peneliti merekomendasikan bahwa pendidikan khusus (inklusif) hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.⁸⁶

Menurut Dadang Garnida landasan Empiris pendidikan inklusif sebagai berikut:

- a) Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (*Declaration of Human Rights*).
- b) Konvensi Hak Anak, 1989 (*Convention on The Rights of The Child*).
- c) Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk semua, 1990 (*World Conference on Education for all*).
- d) Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 96 tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan (*The Standard Rules on The Equalization of Opportunities for Persons with Disabilities*).
- e) Pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif, 1994 (*The Salamanca Statement on Inclusive Education*).

⁸⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2013), 79.

⁸⁶ Sumiyati, *Paud Inklusi Paud Masa Depan* (Jogjakarta: Cakrawala Institute, 2011), 13.

- f) Komitmen dakar mengenai pendidikan untuk semua, 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*).
- g) Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.
- h) Rekomendasi Bukittinggi (2005), bahwa pendidikan inklusif dan ramah terhadap anak seyogyanya di pandang sebagai:
 - (1) Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk pendidikan untuk semua adalah benar-benar untuk semua.
 - (2) Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggal sebagai bagian dari program-program untuk 18 perkembangan usia dini anak, prasekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk meperoleh pendidikan disekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi.
 - (3) Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga Negara.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada empat landasan dalam Pendidikan inklusi, diantaranya: Landasan filosofis, Landasan religious, Landasan yudiris, dan Landasan empiris.

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid. Untuk itu, Sapon Shevin dalam bukunya Sunardi mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif.⁸⁷

- 1) Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku social yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, social-ekonomi, suku, agama, dan sebagainya.
- 2) Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi basal ke pembelajaran yang

⁸⁷ Sunardi. *Makalah Program Pengajaran Individual*. (Surakarta:2012). 7-8

banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

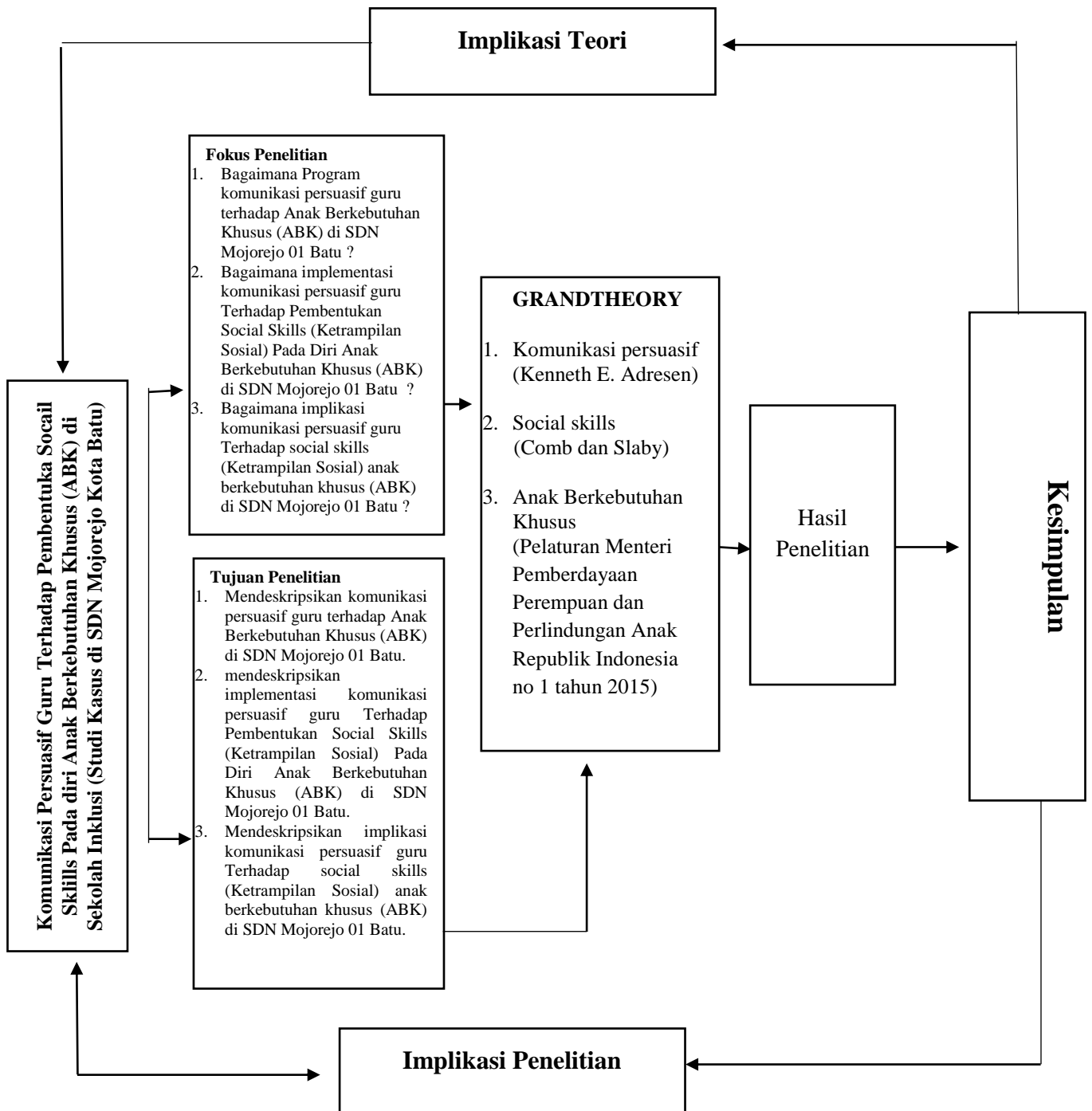
- 3) Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional dimana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas; semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling belajar dari yang lain.
- 4) Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Meskipun guru selalu dikelilingi oleh orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur ketrampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama tim antara guru dengan profesi lain diperlukan, seperti paraprofesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dan lainnya. Meskipun untuk dapat bekerjasama

dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan, kerjasama yang diinginkan ternyata dapat terwujud.

- 5) Pendidikan inklusi berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung kepada masukan orangtua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan Program Pengajaran Individual

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa karakteristik pendidikan inklusi membutuhkan kerja sama antara guru orang tua, tidak hanya itu kurikulum dan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakter anak, tidak dapat disamaratakan dengan anak legular pada umumnya.

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.9. Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini membahas tentang sikap persuasif wali kelas terhadap pembentukan *Social Skills* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁸

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah Studi Kasus. Studi Kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*boundedcontext*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu.⁸⁹

⁸⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁸⁹ Poerwandari, E. K. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Edisi Ketiga*. (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 2005), 108.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian, dan kedudukannya. Peneliti haruslah *responsive*, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, berdasarkan diri atas peluasan pengetahuan serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada 4 tahapan yaitu: *apprehension, exprolaxion, cooperation dan participation*⁹⁰. Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subjektif dan menjaga kealamihan lokasi penelitian.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu peneliti orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Berikut ini tahapan peneliti dalam menggali informasi di lapangan:

1. Pemilihan informasi awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti dapat memberikan informasi tentang komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skill* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu, yakni pada guru dan siswa yang bersangkutan.
2. Pemilihan informasi selanjutnya, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan

⁹⁰ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asuh, Asih, Asuh, 1989), 12.

social skill pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu, pada informan lain yang bersangkutan dengan informal yang awal.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01, Jl. Mojopahit No.2 RT. 18 RW. 08 Desa Mojorejo, kota Batu, Prov, Jawa Timur. Yang mana visi dari sekolah ini adalah terwujudnya sekolah bermutu. Menghasilkan lulusan beriman dan taqwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya inklusif, berwawasan lingkungan dan global.

Sedangkan misi dari sekolah ini adalah : melaksanakan pembelajaran sesuai dengan agama dan keyakinan siswa. Melaksanakan pembelajaran intra sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan pembelajaran ekstra untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa. Melaksanakan pembelajaran karakter. Melaksanakan pembudayaan inklusif. Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup dan melaksanakan pembelajaran informasi teknologi (IT).

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data ini digunakan untuk mencari data

tentang komunikasi persuasif guru dalam pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam penelitian kualitatif, menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁹¹

Untuk mendapatkan data tersebut maka perlu adanya sumber data (*informan*). Informan disini adalah orang memiliki informasi tentang subyek yang ingin diketahui oleh peneliti untuk bahan dalam proses penelitiannya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Dalam hal ini peneliti mengambil data dari Guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus yang disebut sebagai guru GPK yaitu: Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, Ibu RR. Sri Noviani, S.Psi, dan Ibu Khoirini, S.Pd.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 ini berjumlah 22 anak. Yang, mana disetiap kelas terdapat Siswa ABK.

- a. Kelas 1 berjumlah 5 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- b. Kelas 2 berjumlah 3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- c. Kelas 3 berjumlah 5 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- d. Kelas 4 berjumlah 3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- e. Kelas 5 berjumlah 4 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- f. Kelas 6 berjumlah 2 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

⁹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 157.

3. Guru lain

Yang mana sebagai penguat dari hasil observasi dan wawancara dari Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹² Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, dengan cara observasi, maupun lewat data dokumentasi.⁹³

Berikut ini Macam-macam teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti, di antaranya:

1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁹⁴

Dalam hal ini peneliti memfokuskan perhatian terhadap gejala-gejala yang ditimbulkan oleh subjek penelitian, kemudian menelaah untuk memperoleh pemahaman serta membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak tersebut. Melihat fenomena ini,

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

⁹³ Saiful Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36.

⁹⁴ B. Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Media Group, 2007), 115.

khususnya pada saat pengumpulan data dengan menggunakan observasi peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai.

Observasi ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data tentang *Social Skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dihasilkan dari Komunikasi persuasif guru di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan atau persoalan kepada responden dan yang diwawancarai (*interview*).

Wawancara berarti mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Teknik wawancara yang digunakan peneliti untuk menggali data-data yang terkait dengan fokus penelitian tersebut adalah wawancara mendalam (*deep interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁹⁵

⁹⁵ HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), 72.

Dalam wawancara mendalam ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian subjek penelitian diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban. Namun demikian peneliti senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam menyampaikan jawabannya.

Teknik wawancara ini peneliti lakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang Komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *Social Skills* pada diri anak berkebutuhan khusus (ABK). Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat guna mendapatkan data relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan *informan* (subjek penelitian), wawancara dilakukan secara tidak formal dan berdasarkan kesepakatan terlebih dahulu, wawancara dengan kepala sekolah, guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Guru lain dan Anak Berkebutuhan khusus (ABK). Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan menyodorkan beberapa item pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan setelah dua atau tiga kali pertemuan, dimana peneliti sudah merasa akrab dengan informan. Disamping peneliti menyodorkan beberapa pertanyaan, peneliti juga meminta ijin ke informan untuk dapat mengambil foto saat peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi dokumen penelitian.

Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang komunikasi persuasif guru dalam pembentukan *Social Skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

3. Dokumentasi

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁹⁶

Teknik dokumentasi dilakukan peneliti dengan alasan:

- a. Berguna sebagai pengujian.
- b. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas keterangan.
- c. Sebagai bukti untuk menguji kebenaran data yang diungkapkan oleh informan.
- d. Sesuai untuk penelitian karena bersifat alamiah.

Bentuk dokumentasi berupa video, rekaman suara dan foto dengan menggunakan handpone merk Vivo yang bertipe V15 saat proses penelitian berlangsung. Data-data yang akan diambil meliputi:

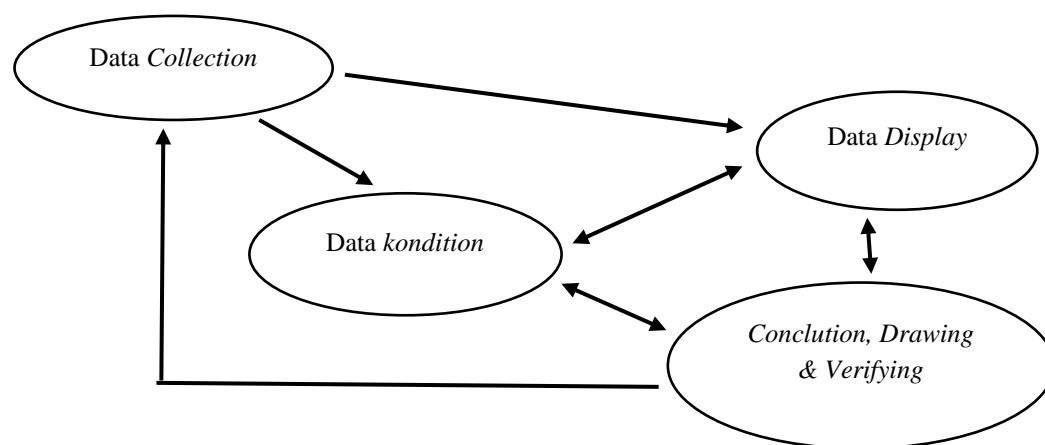
- a. Data kegiatan proses pembelajaran siswa.
- b. Data proses komunikasi persuasif guru dengan siswa.
- c. Data pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dihasilkan dari komunikasi persuasif guru

⁹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 217.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian studi kasus dapat melibatkan beberapa orang yang mempunyai kasus yang sama. Menurut Huberman dan Miles bahwa kasus adalah individu-individu yang memiliki karakter yang sama. Kasus juga dapat berupa pengalaman-pengalaman kecil dari fenomena/peristiwa yang besar misalnya kasus pendidikan.⁹⁷

Untuk melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:⁹⁸



Gambar: 3.1. Teknik Analisis Data

Pada gambar tersebut menunjukkan sifat interaksi koleksi data dengan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan salah satu komponen kegiatan analisis data. Artinya saat mengumpulkan data bagi

⁹⁷ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, 600.

⁹⁸ Mudjia Rahardjo, *Pengantar Penelitian Bahasa* (Malang: Cendekia Pramulya, 2002), 79.

tujuan konseptualisasi, kategorisasi, atau teorisasai. Data yang sudah terkumpul akan direduksi, sehingga dapat dipilih dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data akan diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (*data display*) sehingga terlihat sosoknya yang utuh. Sesuai gambar siklus di atas, analisis data tidaklah sekali jadi, melainkan secara timbal balik.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Langkah pertama. Memusatkan perhatian pada kegiatan observasi, kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang didengar dan dirasakan. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi.

Kesemuanya bisa dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang bisa diangkat sebagai “tabel hidup“. Hal itu dilakukan untuk tujuan deskripsi atau untuk tujuan verifikasi terhadap fenomena.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan dengan terus melakukan wawancara dengan kepala sekolah, Guru Anak Berkebutuan Khusus (ABK), guru lain. dan siswa berkebutuan khusus. Proses wawancara tersebut peneliti rekam dengan recorder untuk kemudian dibuat

transkripnya, selain itu peneliti juga mengambil foto/gambar sebagai bukti yang memperkuat keseluruhan proses yang dilakukan peneliti.

Selain melalui wawancara, peneliti mengobservasi kepala sekolah, Guru Anak Berkebutuan Khusus (ABK), dan Siswa Berkebutuan Khusus. Ketika melakukan aktivitasnya. Peneliti juga mengumpulkan data-data melalui teknik dokumentasi, peneliti meminta data-data yang berkaitan dengan penjarangan peserta didik baru.

Keseluruhan data tersebut peneliti himpun untuk mengecek kelengkapannya dengan mengacu kepada kebutuhan penelitian yang peneliti lakukan. Pengumpulan data ini dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, tidak sekali jadi, sampai peneliti menemukan titik jenuh terhadap permasalahan yang dicari datanya.

2. *Data condition* (kondisi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui *condition data*. *Condition data* berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Condition data* dapat dibantu

dengan peralatan elektronik seperti HP Android, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada bagian ini peneliti mengecek dan menganalisis data yang sudah terkumpul melalui ketiga teknik pengumpulan data, hal ini peneliti lakukan untuk memilah dan memilih serta mengelompokkan data-data tersebut ke dalam bagian-bagian sesuai dengan permasalahan penelitian. Proses ini memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian data sesuai dengan urutannya walaupun data-data tersebut diambil dari berbagai sumber dan berbagai teknik.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dianalisis maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam sejenisnya. Sedangkan untuk menyajikan data, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat dengan grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan chartu untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan. Pada proses ini peneliti memaparkan data melalui deskripsi yang menjelaskan fakta tentang *Social skills* Anak Berkebutuan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

Peneliti berupaya menarasikan fakta dengan bahasa peneliti dengan terlebih dahulu memberikan makna terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti memaparkan hasil wawancara dan observasi secara apa adanya dengan memperhatikan fokus penelitian. Karena seringkali wawancara biasa terhadap permasalahan yang diangkat. Dalam posisi ini, peneliti hanya menarasikan dan memaparkan bagian-bagian yang penting saja.

4. *Concluding Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel .

Bagian akhir dari kegiatan analisis adalah peneliti menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan peneliti lakukan dalam berbagaistahapan. Setelah peneliti menyajikan data, peneliti menarik kesimpulan sementara sambil mencari dan melengkapi data-data yang sudah berkumpul sebelumnya. Jika data sudah dianggap lengkap oleh peneliti, maka peneliti melakukan verifikasi kembali terhadap kesimpulan sementara dengan memperhatikan data-data dukung yang baru. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang disini dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁹⁹

1. Uji *Credibility*

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi

⁹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 320.

dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.¹⁰⁰

b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian dia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.¹⁰¹

c. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.¹⁰²

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, metode, teori dan peneliti.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

¹⁰⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 327-328.

¹⁰¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 330.

¹⁰²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 332.

2) Trianggulasi teori

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding (*rival explanation*) dan hasil penelitian ini dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

3) Trianggulasi peneliti

Dalam hal ini peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.¹⁰³

2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 376.

tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti ini perlu diuji dependabilitynya.

4. Pengujian *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.¹⁰⁴

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 374.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan data tentang Gambaran Umum SDN 01 Mojorejo Kota Batu dan data hasil penelitian tentang Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan Social Skills pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN 01 Mojorejo Kota Batu). Yaitu mengenai Konsep Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Implementasi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan Social Skills Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan Implikasi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan Social Skills Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

A. Gambaran Umum SDN 01 Mojorejo Kota Batu

SDN Mojorejo 01 atau yang akrab disebut dengan MOSA ini berada di Jl. Mojopahit No. 2 RT. 18 RW. 08 Desa Mojorejo. Kecamatan Junrejo Kota Batu. Memiliki visi terwujudnya sekolah bermutu, menghasilkan lulusan yang berimtaq, berprestasi, berkarakter, berbudaya Inlussif, berwawasan lingkungan dan global. SDN Mojorejo 01 yang berselogan MOSA is The Best, memiliki program unggulan yang terurai dari visi yakni: Mosa Imteq (ngabar santun relegius dan ngaji bareng), Mosa Tasi (berprestasi), Mosa Patri Religi Go To Iman (karakter), Mosa Berbudi (Berbudaya Inklusif), Mosa Darling (Sadar Lingkungan), dan Mosa Gopro (Global Projek).

Prestasi yang didapat Mosa selama empat tahun di bawah kepemimpinan Ibu Sri Wahyuni. M.Kpd. Meliputi prestasi siswa. Siswa mendapatkan kejuaraan olahraga dan juga polisi cilik tingkat provinsi, prestasi guru, diantaranya: Guru sebagai pembicara temu guru pendidik Nasional dan prestasi lembaga, Mosa memperoleh penghargaan Adiwiyata Provinsi tahun 2017 dan pada tahun 2019 Mosa memperoleh penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional. Prestasi yang utama adalah peningkatan jumlah murid dari 227 menjadi 338 siswa selama empat tahun.¹⁰⁵

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Program Komunikasi Persuasif Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

Sering kita lihat, kebanyakan anak yang memiliki keterbatasan pada dirinya atau anak yang berkebutuhan khusus (ABK) kurang dapat berinteraksi dengan orang dan lingkungan di sekitarnya, hal itu dikarenakan mereka merasa minder dengan keadaanya dan kondisi pada dirinya. Begitu juga yang terjadi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. yang mana anak berkebutuhan khusus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu tersebut kurang dapat bersosial dengan baik pada teman dan lingkungan sekitarnya.

Di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini merupakan sekolah inklusif yaitu sekolah yang juga memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Di sekolah ini, baik anak yang berkebutuhan khusus maupun

¹⁰⁵ Dokumentasi SDN Mojorejo 01 Kota Batu

tidak, akan belajar di kelas yang sama dan mendapat pendidikan yang serupa. Jika anak (ABK) yang tidak terlalu parah akan diikutsetakan masuk di kelas legular. Akan tetapi jika anak dengan keterbatasan agak parah dia akan dimasukkan ke kelas inklusif, atau yang disebut dengan kelas sumber.

Salah satu Visi Misi di SDN Mojorejo 01 Kota batu ini yaitu MOSA Berbudi (Mosa Berbudaya Inklusif) yang mana di dalamnya terdapat kebijakan Inklusif, Pembelajaran Inklusif, dan Budaya Inklusif. Dengan harapan agar anak-anak memiliki budaya inklusif, menghargai temannya, tidak mendiskriminasi dalam pembelajaran dan menganggap semua sama.

Menurut ibu Toyibah Wijaya Nafi'ah, S.Pd, sebagai salah satu di SDN 01 Mojorejo, menjelaskan bahwa:

“Iya mbak, sekolah SDN Mojorejo 01 sini memang sekolah inklusif, yang mana ada 20 anak dari kelas satu sampai kelas enam. Yang namanya juga anak (ABK) ya mbak, jadi agak kesulitan dalam bersosial dengan teman dan lingkungannya. Tapi di SDN Mojorejo 01 ini kami mempunyai tiga guru pendamping khusus (GBK). Mereka yang membantu anak (ABK) dalam proses pembelajaran. Dan juga mengarahkan mereka untuk dapat berinteraksi dengan temannya, tidak hanya teman sesama (ABK) melainkan teman legular juga”.¹⁰⁶

Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, selaku kordinator guru pendamping khusus (GPK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu menjelaskan. Bahwa:

“Di sini Guru Pendamping Khusus (GPK) nya ada tiga mbak, saya kordinatornya dan ada Ibu Khoirini, S.Pd yang dari PLB beliau yang melakukan terapi ke anak-anak dan adalagi Bapak Rudi Hermanto, S.Pd.yang dari PGSD untuk pembelajarannya”.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Toyibah Wijaya Nafi'ah, S.Pd. (28 Juni 2021)

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi. (28 Juni 2021)

Sebelum anak (ABK) masuk ke SDN Mojorejo 01 Kota Batu, seluruh anak (ABK) diasesmen atau mencari informasi apa kendala atau kekurangan pada diri anak tersebut, para orang tua akan dimintai data tentang anaknya dan para guru juga melakukan observasi tentang anak (ABK) tersebut. Dari situ maka akan kelihatan apa saja yang harus dilakukan guru untuk membantu anak (ABK) tersebut selama belajar di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, yang mana beliau menjelaskan, bahwa:

“Jadi gini mbak, sebelum masuk ke SDN sini kami asesmen dulu. Ada asesmen formal, dan asesmen non formal. Kalo asesmen non formal itu nanti kita observe ke siswanya, wawancara ke orang tuanya, kemudian ada data pendukung apa saja, pokoknya kita kumpulin informasi tentang anak (ABK) tersebut. Kalo yang asesmen formal itu kami minta dari psikolog atau tenaga yang kompeten untuk melihat kirah-kirah anak ini kemampuan akademiknya dimana ?, terus apa saja yang harus diperhatikan. Kita juga lihat motoriknya dan sosialnya, nanti kan akan terlihat mbak dari terapi. Nanti dari hasil itu kami buat profil siswa. Nanti dari profil siswa kita membuat program pembelajaran individual (PPI) jadi setiap anak beda. Kalo seandainya yang siswa (ABK) tanpa hambatan kecerdasan, tapi dia secara fisik mengalami kelemahan otot, jadi sering jatu, tapi secara akademik dia mampuh. Lah untuk anak seperti itu untuk pembelajaran dia sesuai dengan legular tetapi untuk pembelajaran olagara kan dia gak mungkin ikut dan kita lati juga motoriknya dan konsentrasinya. Seperti itu”.¹⁰⁸

Dalam pembelajaran setiap harinya para guru (GPK) menerapkan komunikasi persuasif untuk berinteraksi dengan para anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu tersebut. Hal ini dikarenakan Komunikasi persuasif

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi. (28 Juni 2021)

merupakan komunikasi yang halus dan lembut untuk diterapkan ketika berinteraksi dengan mereka para anak (ABK).

Dalam penerapan komunikasi persuasif ini, guru (GPK) menggunakan kata-kata yang begitu halus dan lembut untuk mempengaruhi sikap, nilai, perilaku, opini anak (ABK). hal ini bertujuan agar anak (ABK) tidak merasa keberatan dan tertekan atas arahan dan bimbingan para guru (GPK) dengan begitu anak (ABK) dengan kesadaran penuh mengikuti arahan dari para guru (GPK).

Sebelum pandemi berlangsung, para guru (GPK) menerapkan komunikasi persuasif pada anak (ABK) dengan selalu memberikan nasehat untuk anak (ABK) dengan kata-kata yang halus agar dapat dimengerti anak (ABK) tersebut, dengan begitu anak (ABK) akan mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru (GPK) dengan senang tanpa merasa terbebani dalam diri mereka.

Seperti halnya ketika anak (ABK) tidak mau untuk mengikuti kegiatan di sekolah yang diikutsertakan dengan anak legular seperti upacara, atau senam karena mereka merasa malu dengan anak legular. Para guru (GPK) dengan sigap memberikan nasehat kepada mereka dengan menggunakan komunikasi persuasif. Dengan begitu anak (ABK) langsung mengikuti arahan dari guru (GPK) untuk mengikuti upacara atau senam tanpa merasa paksaan dari gurunya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. (November 2019)

Seperti halnya pendapat para guru (GPK), yang mana mereka selalu mengarahkan dan memberi nasehat yang halus pada anak (ABK). agar mereka tidak terbebani dengan nasehat mereka.

2. Implementasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini menerapkan komunikasi persuasif pada anak (ABK) hal ini bertujuan untuk membentuk ketrampilan sosial atau *social skills* pada diri mereka. Yang mana agar anak (ABK) tersebut dapat berinteraksi dengan baik antara mereka dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang sama-sama kita tahu anak (ABK) memiliki sifat yang sensitif. Dengan begitu guru diharapkan memiliki komunikasi yang efektif agar dapat mengarahkan anak (ABK) dengan baik.

Terdapat lima aspek *social skill* menurut teori Cardarellah dan Marrel yang perlu diterapkan pada diri Anak (ABK). Yang pertama yaitu: Hubungan dengan Teman sebaya (*peer relationship*), Manajemen diri (*self management*), Kemampuan akademis (*academic*), Kepatuhan (*obedience*), Perilaku asertif (*assertion*).

a. Sebelum pandemi berlangsung

Tepatnya bulan November 2019. Peneliti mengadakan survey awal guna untuk mengetahui kondisi sekolah inklusif di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini. Pada survey awal peneliti melihat komunikasi yang

diterapkan oleh Guru (GPK) Terhadap Anak (ABK) sangat bagus. Komunikasi yang halus dan lembut membuat anak (ABK) tidak merasa keberatan dan dapat menerima dengan senang hati arahan dan bimbingan dari guru (GPK). Guru Pendamping Khusus (GPK) menerapkan Komunikasi Persuasif untuk Anak (ABK) guna untuk membentuk Sosial Skills atau Ketrampilan Sosial pada diri mereka.

1) Hubungan dengan Teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Dalam kegiatan sehari-hari guru (GPK) selalu mengarahkan Anak (ABK) agar berinteraksi dengan teman di kelas inklusi maupun dengan teman leguler. Hal tersebut dapat dilihat melalui pengamatan peneliti yang mana guru (GPK) selalu melibatkan anak (ABK) dalam berbagai kegiatan, seperti dalam kegiatan upacara, menggambar dan olahraga, mereka akan diikutkan dengan anak leguler agar dapat berinteraksi dengan temannya.¹¹⁰

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, selaku kordinator guru pendamping khusus (GPK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu:

“Selalu melibatkan semua anak (ABK) dalam setiap kegiatan yang ada di SDN Mojorejo 01, seperti halnya kegiatan menggambar atau olahraga mereka akan diikutkan dengan anak leguler. Dan memberikan pengertian pada anak leguler bahwa semua temannya itu sama. Dengan melibatkan semua kegiatan seperti pramuka, upacara maka lama-lama anak-anak akan jadi terbiasa”.¹¹¹

¹¹⁰ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. (November 2019)

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi. (28 Juni 2021)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Khoirini, S.Pd, selaku guru pendamping khusus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. Yang mana beliau menuturkan bahwa :

“Biasanya setiap satu minggu sekali ada pembelajaran olahraga, kalo olahraga, kesenian itu diikuti sama kelas reguler. Tapi ya gitu, anak-anak masih belum bisa bersosialisasi secara langsung sama teman-temannya yang reguler. Terus ada lagi setiap pagi kan ada kegiatan, kalo hari senin kan upacara, kalo hari selasa itu ada senam seperti itu tetap diikuti kelas reguler. Dengan begitu akan terbentuk sosialisasinya. Tapi tidak bisa dilepas tetap pendampingan dengan guru (GPK)”.¹¹²

Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, selaku guru pendamping khusus (GPK) juga menuturkan hal yang sama. beliau menuturkan bahwa:

“Melibatkan semua anak (ABK) dalam setiap kegiatan yang ada di SDN Mojorejo 01, seperti halnya kegiatan menggambar atau olahraga mereka akan diikuti dengan anak reguler”.¹¹³

Pendapat tersebut diperkuat oleh Nadya Aurellia Putri, anak dengan kekurangan kesulitan belajar, kelas lima. Wawancara secara online via video call Yang mana dia menuturkan bahwa:

“Selama pembelajaran di sekolah kami selalu mengikuti kegiatan olahraga, pramuka, dan juga senam. Jadi kami bisa bermain dan bertukar cerita dengan anak reguler juga.”¹¹⁴

Dengan mengikut sertakan anak (ABK) disetiap kegiatan sekolah dengan anak reguler. Dengan begitu, maka anak (ABK) dengan sendirinya dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungan di sekolah tersebut. Sebelum pandemi berlangsung, Guru (GPK)

¹¹² Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (12 Agustus 2021)

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

¹¹⁴ Wawancara dengan Nadya Aurellia Putri.

mengarahkan anak (ABK) agar mau bermain dengan teman di kelas inklusif dan kelas legular.

Hal ini dapat dilihat ketika Guru (GPK) mengajak anak (ABK) untuk bermain dengan teman di kelas inklusif dan teman di kelas legular. Pada saat istirahat berlangsung guru (GPK) menegur dan menasehati anak (ABK) yang sedang asik sendiri dan tidak mau bergabung untuk bermain dengan temannya. baik dari teman sesama (ABK) maupun teman legular. Hal itu juga dapat dilihat ketika jam istirahat, anak (ABK) yang tidak terlalu parah dapat bermain dengan temannya di kelas inklusi juga kelas legular. Akan tetapi untuk anak (ABK) yang agak parah hanya asik di kelas inklusi. Mereka agak kesulitan untuk berinteraksi dengan anak legular, maka dari itu guru anak legular juga memberikan pengertian pada anak legular agar tidak mendiskriminasi anak (ABK), dan menganggap mereka sama. sehingga anak legular mau merangkul dan mengajak berinteraksi dan bermain bersama.

2) Manajemen Diri (*Self Management*)

Kebanyakan anak (ABK) mengalami kesulitan untuk memajemen diri dalam artian mengontrol emosi diri mereka sendiri. Hal itu mengakibatkan anak (ABK) merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sekitarnya. Akan tetapi para guru (GPK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu memiliki komunikasi yang efektif untuk membantu dan mengarahkan anak (ABK) tersebut.

Sebelum pandemi berlangsung peneliti mendapati guru (GPK) sedang menasehati anak (ABK) yang sedang marah dengan temannya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengontrol emosi ketika ada masalah dengan temannya. Tidak hanya itu, guru (GPK) juga selalu sigap jika ada anak (ABK) yang bertengkar dengan temannya, entah teman legular maupun dengan teman di kelas inklusif sendiri.¹¹⁵

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Jika melihat mereka bertengkar atau emosi dengan temannya kami para guru dengan sigap langsung memisahkan dan memberikan nasehat bagi mereka jika mereka bertengkar lagi”.¹¹⁶

Ibu Khoirini, S.Pd, juga menjelaskan hal yang sama menurut beliau, para guru (GPK) dengan langsung melerainya jika mendapati anak (ABK) yang sedang bertengkar. Beliau menjelaskan:

“Kita ya melerainya mbak. Menasehati dengan halus agar mereka tidak marah dan mau nurut dengan kami para guru (GPK). Tidak hanya itu, kami juga selalu memberikan motivasi pada mereka agar selalu sabar dan dapat menahan emosi mereka disetiap keadaan apapun”.¹¹⁷

Dengan begitu diharapkan anak (ABK) dapat mengontrol emosi mereka, agar dapat diterapkan dikemudian harinya.

¹¹⁵ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu (November 2019)

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

3) Kemampuan Akademis (*Academic*)

Dalam pembelajaran di kelas, Anak (ABK) masih merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran. Terutama Anak yang mengalami hambatan intelektual dan kesulitan belajar. Hal ini dapat dilihat ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas, mereka masih kebingungan untuk membaca, menulis dan menghitung.¹¹⁸

Seperti halnya yang dikatakan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, beliau menjelaskan bahwa:

“Agak sulit mbak, karena mereka ada yang kesulitan dalam masalah membaca dan menulis. Jadi butuh arahan khusus dari kami, dan kami sebagai guru harus mengarahkan dan mengajari mereka”.¹¹⁹

Beliau juga menuturkan bahwa dalam pembelajaran membaca, menulis dan menghitung ada guru (GPK) khusus yang menemani anak (ABK) dalam belajar. Yaitu Ibu Khoirini, S.Pd, beliau menuturkan bahwa:

“Kalo akademiknya yang di inklusi ya mbak ? kalo saya ini fokusnya ke calistung (baca, tulis, menghitung) fokus ke itu dulu dan ada terapinya kan kalo anak di sini, kalo anak tunarungu, tunawicara itu ya saya kasih terapi bicara kayak terapi ada olarnya juga. Terus pakek cermin artikulasi bicara kalo anak yang tunawicara. Kalo anak autisme itu ya diberikan stimulus kayak meronce. Itu biasanya di jam siang ketika mood mereka sudah tidak baik. Kalo siang kan capek makanya dikasih terapi yang menyenangkan”.¹²⁰

¹¹⁸ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu (November 2019)

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (28 Juni 2021)

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

Anak (ABK) yang tidak terlalu parah diminta untuk mengikuti kelas legular, tujuannya agar anak (ABK) tersebut dapat berinteraksi dengan anak legular dan dapat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas legular. Dan dalam kelas inklusi sendiri para guru tidak menerapkan LKS sebagai pembelajaran pada anak (ABK). Hal ini dikuatirkan anak (ABK) merasa kesulitan, tapi mengambil dari beberapa buku pelajara.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Rudi Hermanto, S.Pd, beliau menuturkan, bahwa:

“Kalo pembelajaran sebelum pandemic dengan anak (ABK) itu beda dengan yang lain ya bu, bukan tema tapi kita mengambil dari beberapa buku mata pelajaran, jadi ndak ikut tema. Kalo belajarnya anak-anak itu ya sebisanya anak-anak”.¹²¹

Sebelum pandemi berlangsung para guru (GPK) berdampingan berkunjung ke rumah anak (ABK). Guna untuk memberikan pelajaran tambahan dan arahan untuk anak (ABK).

Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, menjelaskan bahwa sebelum pandemi berlangsung para guru (GPK) mengadakan kunjungan setiap tiga kali dalam seminggu. Hal ini bertujuan untuk memberi pelajaran tambahan untuk mereka.

“Dulu sebelum pandemi kami tiga kali setiap minggu itu mengadakan home visit jadi berkunjung ke rumah anak (ABK) untuk memberikan tambahan pembelajaran dan menasehati anak (ABK) tentang berinteraksi dengan anak legular kalo di sekolah. Tapi kalo sekarang kan pandemi. Mungkin satu minggu hanya bisa satu kali kita berkunjung”.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd. (18 Agustus 2021)

¹²² Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

Ibu Khoirini, S.Pd, juga menjelaskan hal yang sama. yang mana menurut beliau:

“Sebelum pandemi kita bergantian ke rumah anak (ABK) ya tujuannya tadi mbak. Untuk memberi pelajaran tambahan dan arahan untuk para anak (ABK) tersebut mbak”.¹²³

Dengan begitu anak-anak tidak merasa kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas inklusif.

4) Kepatuhan (*Obedience*)

Setiap harinya para guru (GPK) selalu mengarahkan anak (ABK) untuk mematuhi aturan yang ada di SDN Mojorejo 01 Kota Batu, mereka diminta untuk bisa mematuhi peraturan yang ada. Mereka dibiasakan untuk mengikuti tata tertip dan aturan yang ada di sekolah. Seperti halnya masuk kelas sebelum jam 7. Tidak meninggalkan kelas ketika pembelajaran berlangsung. Dan tidak pulang sebelum jam sekolah. Tidak lari-lari ketika jam pelajaran sedang berlangsung, mengerjakan tugas tepat waktunya, tidak menunda-nunda segala urusan.¹²⁴

Para guru (GPK) selalu membiasakan agar anak (ABK) masuk kelas tepat waktu, tidak telat dan tidak meminta pulang ketika pelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran ada anak (ABK) yang meminta untuk pulang sebelum jam pulang, bahkan dari mereka ada yang nangis. Tapi guru (GPK)

¹²³ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹²⁴ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu (November 2019)

dengan telaten menasehati dan memberi bimbingan pada anak (ABK) tersebut.

Seperti halnya pendapat Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, beliau menjelaskan, bahwa:

“Kalo untuk mematuhi aturan sekolah kita selalu membiasan mereka untuk masuk tepat waktu. Tidak lebih dari jam tujuh. Jika mereka masuk lebih dari jam tujuh mereka akan terniasa, dan akan tertanam pada diri mereka. Lah itu kami ndak mau bu, jadi kami biasakan untuk ontime. Seperti itu”.¹²⁵

Begitupun yang dijelaskan oleh Ibu Khoirini, S.Pd, beliau menuturkan bahwa:

“Untuk setiap harinya sebelum pandemi kita selalu membiasakan anak untuk tepat waktu dalam segala urusan mbak, entah dalam hal mengerjakan tugas, masuk kelas. Atau lainnya”.¹²⁶

Dalam hasil survey yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan bahwa guru (GPK) selalu mengarahkan anak (ABK) untuk selalu mematuhi aturan yang ada di sekolah. Hal tersebut juga dijelaskan oleh anak (ABK) Ahmad Fandi Widodo anak kelas empat dengan kesulitan intelektual. Melalui sambungan video call. Yang mana dia menjelaskan bahwa:

“Bu Novi, Bu Rini, dan Pak Rudi selalu mengarahkan kami agar kami tidak bandel ketika di sekolah, dan mau mengikuti aturan yang di sekolah”.¹²⁷

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹²⁷ Wawancara dengan Ahmad Fandi Widodo

5) Perilaku Assertif (*Assertion*)

Dalam pembelajaran di kelas guru selalu mengajarkan anak (ABK) agar bisa mengexpresikan diri di depan kelas dan lingkungan sekitarnya, mereka diberi arahan untuk selalu percaya diri, tidak minder dan mereka diminta untuk tidak malu jika diminta maju sekedar menyampikan pendapatnya di depan kelas sebelum pandemi dapat dilihat bahwa anak (ABK) yang tidak terlalu parah masih bisa mengexpresikan dirinya, seperti halnya anak dengan keterbatasan intelektual dan kesulitan belajar.

Menurut Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalo untuk anak (ABK) yang tidak terlalu parah kami tidak terlalu kesulitan untuk mengarahkan mereka, tapi kalo anak (ABK) autis, atau yang menurut kami parah itu agak sulit mbak. Jadi kami para (GPK) mendukung penuh agar anak-anak mau mengexpresikan dirinya di depan kelas ataupun didepan teman-temannya”.¹²⁸

Begitupun yang dijelaskan oleh bapak Rudi dan Bu Rini, mereka selalu mendukung penuh dan membantu anak (ABK) tersebut agar dapat mengexpreikan dirinya dan pendapatnya di depan kelas waktu pembelajaran berlangsung dan dengan teman-temannya.

b. Saat pandemi berlangsung

Saat ini dunia sedang dilanda wabah pandemic covid-19, yang mana semua pembelajaran diharuskan melalui daring (dalam jaringan).

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (28 Juni 2021)

Begitupun yang ada di SDN Mojorejo 01. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran Daring untuk siswanya, tak terkecuali untuk anak (ABK). Meskipun beberapa guru mengalami kesulitan karena wabah ini, tapi demi keamanan bersama kita diharuskan untuk mematuhi aturan yang dibuat pemerintah.

1) Hubungan dengan Teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Dalam pembelajaran sehari-hari selama pandemi ini, para guru (GPK) memanfaatkan google meet atau zoom meeting untuk proses pembelajaran anak (ABK). Dalam seminggu sekali para guru (GPK) bergantian berkunjung ke rumah anak (ABK) atau yang biasanya disebut home visit untuk memberikan pelajaran tambahan dan memberikan arahan pada anak (ABK) agar selalu berbuat baik dengan teman, keluarga dan lingkungan disekitarnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Dan dulu sebelum pandemi kami tiga kali setiap minggu itu mengadakan home visit jadi berkunjung ke rumah anak (ABK) untuk memberikan tambahan pembelajaran dan menasehati anak (ABK) tentang berinteraksi dengan anak legular kalo di sekolah. Tapi kalo sekarang kan pandemic. Mungkin satu minggu hanya bisa satu kali kita berkunjung”.¹²⁹

Ibu Khoirini, S.Pd, juga menjelaskan hal yang sama, yang mana beliau menuturkan bahwa:

“Kalo pandemi gini mbak, kami hanya sekali seminggu. Jadi Cuma empat kali dalam sebulan. Dan memantau mereka dari jauh

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd. (18 Agustus 2021)

saja. Apalagi sekarang kan ppkm ya mbak. Jadi ya seminimal mungkin kami bertemu dengan mereka, tapi selalu kami pantau lewat orang tua masing-masing”.¹³⁰

Ketika proses pembelajaran, peneliti juga mengikuti zoom meeting dengan anak (ABK) dan guru (GPK) yang mana dapat dilihat para guru (GPK) dengan sabar dan telaten memberikan arahan pada anak (ABK) untuk selalu berkomunikasi yang baik dengan teman meskipun hanya dengan menggunakan sambungan video call. Mereka diminta untuk tidak malu meminta bantuan dengan temannya ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru.¹³¹

Hal ini dijelaskan oleh salah satu anak (ABK) kelas lima. melalui sambungan video call. Dia menjelaskan bahwa:

“Bu Rini, Bu Novi, dan Pak Rudi selalu mengarahkan kita agar berbuat baik dengan teman. Tidak sungkan untuk meminta pendapat dan bantuan ketika tidak bisa mengerjakan tugas yang sulit”.¹³²

Dengan begitu diharapkan para anak (ABK) dapat berinteraksi dengan baik dengan teman dan lingkungan disekitarnya meskipun dalam situasi pandemi seperti ini.

2) Manajemen Diri (*Self Management*)

Dalam pembelajaran daring (dalam Jaringan) seperti ini, para Guru (GPK) tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi pada diri anak (ABK) agar menanamkan sikap sabar pada diri mereka, dapat mengendalikan emosi dan tidak mudah untuk marah. Dilihat pada

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹³¹ Observasi via zoom meeting (13 Agustus 2021)

¹³² Wawancara dengan Abbie Tegar Al Gifahri

pembelajaran via zoom meeting ketika pembelajaran berlangsung ada anak (ABK) yang sedang marah dengan temannya, maka guru (GPK) yang mengajar langsung meleraikan mereka, memberikan mereka pengertian agar mereka tidak marah dan memaafkan kesalahan temannya.¹³³

Guru (GPK) meminta para orang tua agar selalu memberikan motivasi pada anak (ABK) agar mereka tidak mudah terpancing emosi. Dan memberikan arahan pada Anak (ABK) agar selalu sabar dalam situasi apapun.

Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, menjelaskan bahwa:

“Dalam masa pandemi seperti agak sulit untuk masalah ini mbak. Tapi dari kita ya tak henti-hentinya untuk memberikan nasehat arahan pada mereka, meskipun hanya via zoom meeting ya mbak”.

3) Kemampuan Akademis (*Academic*)

Selama pandemi ini, guru (GPK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu menerapkan sistem pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) untuk seluruh siswa di SDN Mojorejo 01 Kota Batu, Tak terkecuali untuk Anak (ABK). Dalam pembelajaran sehari-hari guru (GPK) memanfaatkan Google meet dan aplikasi zoom pada hari jum'at disetiap minggunya. hal ini agar dapat melihat hasil belajar anak (ABK) selama satu minggu dan mengevaluasi nya. Di sini guru (GPK) juga memakai jurnal berbasis aktivitas. Jadi pembelajaran didesain

¹³³ Observasi via zoom meeting (13 Agustus 2021)

seperti kegiatan anak di rumah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anak disetiap harinya, bagaimana perkembangan anak, bagaimana mereka bersosialisasi diluar sekolah.¹³⁴

Seperti halnya yang dituturkan oleh ibu Khoirini, S.Pd, yang mana beliau menjelaskan bahawa :

“Untuk anak yang motorik halus, hari ini membuat mozaik apa membuat gelang dari manik-manik yang berkaitan dengan motoric halus dan motorik kasar. Hari kedua ada bina diri yaitu berkaitan dengan kemandirian anak apa kegiatannya itu memakai baju, memakai sepatu, membantu orang tua, itu bisa dimasukkan ke bina diri. Kalo hari ketiga itu ada literasi yang berkaitan dengan akademik, seperti baca, tulis dan menghitung, kalo hari ke empat yang berkaitan dengan kesenian, unjuk diri. Seperti halnya memnyanyi atau menggambar. Hari ke lima yaitu refleksi dari kegiatan satu minggu, nanti ditampilkan hari ini sudah belajar memasang kancing baju, nah nanti dipraktikkan dihari jum’at. Tidak hanya itu, pada saat google meet anak juga diberi arahan untuk selalu berbuat baik pada orang di sekeliling rumahya. Dan menekankan agar mau untuk berteman dengan anak legular tanpa adanya rasa takut”.¹³⁵

Penjelasan yang serupa dituturkan oleh Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Kalo setiap hari diberi tugas bu, nanti orang tua diminta fotoin atau video, lalu dikirim ke kami, dan nanti seminggu sekali atau juga bisa dua sampai tiga kali kami adakan zoom meating atau google meet untuk mengetahui hasil belajar siswa”.¹³⁶

¹³⁴ Observasi via zoom meating (13 Agustus 2021)

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

Saat ini guru juga meminta bantuan orang tua untuk mengisi jurnal berbasis aktivitas. Yang mana di dalam jurnal tersebut terdapat tugas dan latihan untuk anak selama seminggu dan juga berisi aktivitas apa saja yang dilakukan selama di rumah. Seperti halnya membantu orang tua. Mengerjakan tugas sekolah dan berinteraksi dengan temannya. Dengan begitu guru juga dapat mengarahkan anak (ABK) lewat jurnal berbasis akademik tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Khoirini, S.Pd. yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Kalo daring seperti ini menggunakan jurnal berbasis aktivitas itu tujuannya untuk mempermudah anak-anak untuk belajar. saya tidak mau memberikan anak-anak LKS. Kalo mereka dikasih LKS kan nggak bisa kalo (ABK) yang mengerjakan pasti orang tuanya bukan anaknya, nanti orang tuanya tinggal mengisi apa saja yang dilakukan oleh anak, lah disitu pasti akan kelihatan, bagaimana dia di rumah, apakah membantu orang tua, apa dia bisa berinteraksi dengan temannya apa tidak dalam kondisi seperti ini. Lah itu nanti akan kelihatan mbak”¹³⁷

Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, juga menuturkan hal yang sama. yang mana beliau menuturkan bahwa:

“Kami menggunakan jurnal untuk melihat aktivitas anak setiap harinya. Lah jurnal tersebut orang tuanya yang ngisi nanti dikirim ke kami. Sebelum ppk ini biasanya seminggu sekali orang tua mengantarkan ke sekolah. Tapi semenjak PPKM ini ya dikirim lewat wa saja bu”¹³⁸

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd. (18 Agustus 2021)

4) Kepatuhan (*Obedience*)

Dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) seperti ini, para guru (GPK) menerapkan indicator kepatuhan dengan cara memberikan arahan setiap pembelajaran yang menggunakan zoom meeting. Di sela-sela pembelajaran maupun di akhir pembelajaran para guru (GPK) selalu mengingatkan para anak (ABK) untuk selalu mematuhi aturan yang ada dimanapun, terutama di sekolah. Dikarenakan saat ini pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing jadi anak (ABK) diharapkan dapat mengikuti aturan yang ada di rumahnya. Terutama aturan dari kedua orang tuanya.

Pada observasi yang dilakukan peneliti ketika zoom meeting berlangsung, di sana dapat dilihat bahwa guru tak henti-hentinya mengarahkan anak (ABK) untuk tidak menyepelkan suatu aturan. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu dan tidak menunda-nundanya. Dalam jurnal diisi oleh guru di sana juga tertera apa saja kegiatan anak selama di rumah, apakah mau menuruti aturan dari orang tuanya atau tidak.¹³⁹

Hal ini sesuai pendapat Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, beliau menjelaskan, bahwa:

“Kalo pandemi gini agak susah, jadi kami sebagai guru hanya bisa mengarahkan untuk tidak melanggar aturan yang ada, mengerjakan tugas tepat waktu, gitu bu”.¹⁴⁰

¹³⁹ Observasi via zoom meeting (20 Agustus 2021)

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

Ibu Khoirini, S.Pd, juga menjelaskan bahwa:

“Kalo pandemi seperti ini kami hanya bisa mengarahkan dan meminta bantuan dari para orang tua untuk mengarahkan anak (ABK) agar meeka mau mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menyepelken aturan, kurang lebih seperti itu mbak”.¹⁴¹

Dengan arahan dari para guru (GPK) dan bantuan dari orang tua diharapkan anak (ABK) dapat menegerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu dan mematuhi aturan yang ada. Hal ini dikarenakan sangat diperlukan untuk anak (ABK) dalam kehidupan dilingkungan sekitarnya.

5) Perilaku Assertif (*Assertion*)

Selama pandemi seperti ini para guru (GPK) selalu membiasakan anak (ABK) agar percaya diri ketika pembelajaran zoom meating berlangsung. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, yang mana pada hari jum’at diadakan zoom meating untuk melihat hasil tugas anak (ABK) yang dikerjakan setiap harinya. Pada saat zoom meating berlansung anak (ABK) diminta untuk mempraktekan dan memperlihatkan hasil kerja mereka.

Dalam hal ini Ibu Khoirini, S.Pd, menjelaskan bahwa:

“Hari ke lima yaitu refleksi dari kegiatan satu minggu, nanti ditampilkan hari ini sudah belajar memasang kancing baju, nah nanti dipraktekan dihari jum’at. Disitu kami juga membiasakan mereka untuk bisa percaya diri dan tidak malu mbak”.¹⁴²

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

Abbie Tegar Al Gifahri anak (ABK) kelas lima dengan kendala kesulitan belajar menjelaskan, jika:

“Terkadang saya minder untuk memperlihatkan hasil karya saya pada teman-teman, tapi bu guru selalu memberikan dukungan pada saya agar saya tidak malu”.¹⁴³

Dengan pembiasaan seperti itu, diharapkan anak (ABK) dapat terbiasa percaya diri dalam kondisi apapun, tidak minder dan selalu percaya diri, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat.

3. Implikasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

Setelah membahas fokus penelitian yang pertama tentang konsep komunikasi persuasif guru, kemudian fokus penelitian yang kedua yaitu implementasi atau penerapan komunikasi guru terhadap pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), selanjutnya dalam fokus yang ketiga ini adalah membahas tentang implikasi atau dampak dari penerapan komunikasi guru Terhadap pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

Terdapat lima indikator *social skill* menurut teori Cardarellah dan Marrel yang perlu diterapkan pada diri Anak (ABK). Yang pertama yaitu: hubungan dengan Teman sebaya (peer relationship), manajemen diri (self

¹⁴³ Wawancara dengan Abbie Tegar Al Gifahri

management), kemampuan akademis (*academic*), Kepatuhan (*obedience*), perilaku asertif (*assertion*).

a. Sebelum pandemi berlangsung

Sebelum pandemi berlangsung, peneliti melakukan survey awal untuk melihat bagaimana ketrampilan sosial atau *social skill* pada diri anak (ABK) pada teman dan lingkungan di sekitarnya.

1) Hubungan dengan Teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Implikasi atau dampak penerapan komunikasi persuasif tersebut dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari, yang mana anak (ABK) dapat berinteraksi dengan teman leguler, meskipun mereka agak kesulitan, namun mereka bisa Hal ini dijelaskan oleh ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, selaku guru pendamping khusus (GPK), yang mengatakan:

“Alhamdulillah untuk anak (ABK) di sini sebelum pandemi kalo untuk ke anak-anak leguler sangat bagus sekali. Tapi kembali lagi, anak abk nya lebih enjoy di kelas inklusi. Beberapa siswa masuk kelas leguler, Cuma pada saat tertentu baru kita Tarik namanya pull out. Jadi dari situ mereka bisa interaksi dengan temannya”.¹⁴⁴

Ibu Khoirini, S.Pd, juga menuturkan hal yang sama. yang mana menurut beliau:

“Kalo interaksi anak (ABK) murni di kelas inklusi itu masih sebatas interaksi dengan teman-teman sesamanya, kalo ke kelas leguler itu masih minder, tapi dapat dikategorikan bisa. Kalo anak yang sudah mandiri itu sudah bagus sosialnya kalo di kelas leguler”.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (Tanggal 28 Juni 2021)

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, yang mana beliau menuturkan bahwa:

“Kalo interaksi di sini sih bisa, anak-anak bisa bergaul dengan anak legular, cuman yang nggak bisa nerima anak (ABK) itu sebagian besar itu anak legular. Jadi kalo untuk pertemanan itu ya sebageian saja. Tapi tetap dapat dikategorikan bisa bu”.¹⁴⁶

Sebelum pandemi covid-19 ini berlangsung anak (ABK) yang dikategorikan tidak terlalu parah seperti halnya anak yang mengalami kesulitan belajar, mereka dapat bermain denga dengan teman-temannya, baik dengan teman di kelas inklusif maupun di kelas legular. Meskipun tidak seluruhnya, tapi mereka dapat dikategorikan bisa untuk bermain dengan teman-temanya.¹⁴⁷

Seperti halnya yang dijelaskan Ibu Khoirini, S.Pd, beliau menuturkan jika:

“Di dalam kelas inklusi bisa mbak, ndak ada masalah. Semuanya harus bermain dengan temannya. Kalo dengan teman di legular itu, ya waktu ada kegiatan di luar. Seperti senam, pramuka. Jadi guru kelas legular juga suprot ngasih tau itu juga temenmu, gak usah diasingkan, jadi sama-sama merangkul”.¹⁴⁸

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, yang mana beliau menjelaskan jika:

“Mereka susah bermain dengan teman yang legular, mereka lebih enjoy bermain dengan teman yang sesama. Ada beberapa yang masuk hanya di ruang sumber, karena untuk masuk kelas mereka belum bisa. Karena tidak bisa berinteraksi dengan teman legular. Tapi kalo anak kesulitan belajar mereka dapat bermain dengan teman legular dan teman sebayanya (ABK)”.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd. (18 Agustus 2021)

¹⁴⁷ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. (November 2019)

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (28 Juni 2021)

Sebagai guru (GPK) lainnya, Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, juga menuturkan hal yang sama, yang mana beliau memperkuat pendapat Ibu Novi dan Ibu Rini, Beliau menjelaskan bahwa:

“Kalo dengan anak legular sebageian besar ndak bu karena mereka takut, jadi anak inklusi kalo maen ya di kelas itupun dengan anak inklusi yang lain. Kalaupun maen di luar itu ada beberapa yang (ABK) nya ndak terlalu berat”.¹⁵⁰

Melalui wawancara secara online via video call dengan salah satu anak (ABK) Novan Andi Priyogi siswa kelas empat yang mengalami kesulitan belajar. Anak (ABK) yang tidak terlalu parah. Dia menjelaskan bahwa:

“Kalo saya bermain dengan anak di kelas inklusi saya tidak kesulitan, akan tetapi jika anak legular saya masih kesulitan. Akan tetapi bu Rini, pak Rudi dan bu Novi selalu menasehati saya agar tidak malu. Tapi saya masih malu”.¹⁵¹

Dengan melihat hasil observasi dan wawancara dari para Guru Pendamping Khusus (GPK), kkita dapat mengetahui ketrampilan sosial anak (ABK) dalam berinteraksi dan bermain dengan temannya sudah terlihat bagus, meskipun terkadang masih ada yang malu, minder. Tapi dapat dikategorikan bagus.

2) Manajemen Diri (*Self Management*)

Dalam survey yang dilakukan peneliti sebelum pandemi. Peneliti menemukan ada satu anak (ABK) yang sedang diejek oleh anak legular. Hal itu membuat anak (ABK) tersebut merasa emosi dan mau marah. Tapi teman sesama (ABK) di sampingnya langsung

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

¹⁵¹ Wawancara dengan Novan Andi Priyogi

mengingatkan, agar tidak marah dan sabar. Dan temannya juga mengingatkan apa yang disampaikan oleh para guru (GPK) Bapak Rudi, Ibu Novi, dan Ibu Rini. Hasilnya anak (ABK) tersebut langsung diam dan langsung kembali ke kelas legular.¹⁵²

Wawancara dengan para guru (GPK), peneliti mendapati bahwa tidak semua anak (ABK) dapat mengontrol emosi mereka, untuk anak (ABK) yang dikategorikan tidak terlalu parah mereka bisa mengendalikan diri mereka untuk tidak emosi.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, yang mana beliau menjelaskan, bahwa :

“Untuk anak (ABK) yang hanya mengalami kesulitan belajar atau (ABK) tidak terlalu parah mereka bisa mengendalikan diri saat emosi dengan teman sesamanya, dan dengan teman legular juga bisa, tapi anak legular banyak mengalahnya, mereka memahami kondisi anak (ABK)”.¹⁵³

Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, juga menuturkan hal yang sama, yang mana beliau menjelaskan, bahwa:

“Kalo masalah itu kebanyakan dari mereka kurang bisa ya mbak, mungkin kalo untuk anak (ABK) dengan kesulitan belajar mereka masih bisa, tapi kalo anak (ABK) kayak semacam autisme ya agak susah mbak”.¹⁵⁴

¹⁵² Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu (November 2019)

¹⁵³ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu (November 2019)

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd (18 Agustus 2021)

Ibu Khoirini, S.Pd, juga menjelaskan hal yang sama, beliau menuturkan jika:

“Sebagian dari mereka bisa mengontrol emosi mereka. Mereka tidak egois. Hanya kalo jenuh saja mereka kadang tidak respon baik”.¹⁵⁵

Dengan begitu dapat dikatakan sebelum pandemi ini berlangsung anak (ABK) dengan kekurangan yang tidak terlalu parah mereka bisa mengontrol emosi mereka jika mereka diganggu dengan temannya. Baik dari teman di kelas inklusif maupun teman dari kelas legular.

3) Kemampuan Akademis (*Academic*)

Dalam observasi yang dilakukan peneliti dan wawancara dengan beberapa guru tentang kemampuan akademis anak (ABK), peneliti mendapati bahwa tidak semua anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini mengalami kesulitan dalam bidang akademis. Beberapa dari mereka bahkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengana anak legular.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, yang mana beliau menjelaskan, bahwa :

“Untuk anak (ABK) tanpa hambatan kecerdasan, tapi dia secara fisik mengalami kelemahan otot, jadi sering jatu, tapi secara akademik dia mampuh. Lah untuk anak seperti itu untuk pembelajaran dia sesuai dengan legular tetapi untuk pembelajaran olagara kan dia gak mungkin ikut dan kita lati juga motoriknya dan konsentrasinya. Seperti itu”.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (28 Juni 2021)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Khoirini, S.Pd, beliau menjelaskan, bahwa:

“Kalo saya ini fokusnya ke calistung (baca, tulis, menghitung) focus ke itu dulu dan ada terapinya kan kalo anak di sini, kalo anak tunarungu, tunawicara itu ya saya kasih terapi bicara kayak terapi ada olarnya juga. Tapi untuk mereka akademisnya bisa dikategorikan bagus mbak, Cuma butuh agak extra, soalnya kan tunarungu dan tunawicara. Jadi harus menggunakan bahasa isyarat”.¹⁵⁷

Tidak hanya itu, ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, juga menjelaskan jika anak (ABK) dengan kelainan Tunagrita ringan dia dapat mengikuti ceramah atau pidato untuk mewakili teman-temannya. Menurut beliau:

“Ada anak tunagrita ringan tapi pintar secara verbal. Kemudian jika ada kegiatan yang membutuhkan kayak ceramah kulturel, pidato dia maju, jadi teman yang leguler mulai kelas satu sampai kelas enam melihat temannya maju untuk kulturel singkat”.¹⁵⁸

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Rudi Hermanto, S.Pd, yang mana beliau menjelaskan jika pernah ada lomba pidato di sekolah, anak (ABK) bisa mewakili dan Alhamdulillah dia menang.

4) Kepatuhan (*Obedience*)

Para Anak (ABK) mengikuti arahan dan aturan yang diterapkan di sekolah SDN Mojorejo 01 Kota Batu. Hal ini dapat dilihat ketika dengan tepat waktu mereka masuk sekolah dan tidak meminta pulang sebelum jamnya. Tidak hanya itu, pada jam pelajaran sedang berlangsung mereka tidak lari-lari, bisa duduk dengan tenang

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (28 Juni 2021)

mendengarkan pelajaran di kelas. Tidak hanya itu, mereka dapat mengerjakan tugas tepat waktunya, dan tidak menunda-nunda segala urusan.¹⁵⁹

Hal ini seperti yang dikatan oleh Nadya Aurellia Putri R anak dengan kesulitan belajar (disleksia). Yang mana dia menjelaskan bahwa :

“Saya kalo masuk sekolah jam tujuh bu, sebelum bel berbunyi. Dan tidak pulang kalo tidak waktunya”.¹⁶⁰

Abbie Tegar Al Gifahri anak dengan kesulitan belajar (disleksia) dia juga menjelaskan bahwa:

“Kalo untuk mengumpul tugas, di sekolah maupun di rumah saya selalu tepat waktu. Karena bu guru selalu bilang untuk tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas. Terutama tugas sekolah”.¹⁶¹

Dalam hal itu, Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, membenarkan apa yang para anak (ABK) ungkapkan, beliau menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah mereka dapat mematuhi aturan di sekolah, tapi balik lagi ya mbak. Mereka anak (ABK) jadi kami harus selalu mengingatkan mereka”.¹⁶²

5) Perilaku Assertif (*Assertion*)

Dari hasil observasi yang didapat sebelum adanya pandemi covid-19 ini. Peneliti menjumpai saat pembelajaran di kelas berlangsung anak (ABK) tidak malu untuk berdiri di depan kelas

¹⁵⁹ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. (November 2019)

¹⁶⁰ Wawancara dengan Nadya Aurellia Putri R

¹⁶¹ Wawancara dengan Abbie Tegar Al Gifahri

¹⁶² Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi. (28 Juni 2021)

bercerita tentang pengalamannya dan memperlihatkan hasil kerja mereka. Tidak hanya itu, jika berkumpul dengan teman-teman legular mereka juga bisa memperkenalkan diri mereka dengan anak legular, meskipun masih malu-malu. Tapi mereka sudah dapat dikategorikan bisa.¹⁶³

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalo memperkenalkan diri dengan anak sesama mereka bisa mbak, tapi kalo dengan anak legular mereka agak malu. Mereka minder dengan keadaanya. Tapi anak legular tidak mengubris itu mbak, mereka malah mendukungnya agar dapat berkenalan dengan anak tersebut”.¹⁶⁴

Ibu Khoirini, S.Pd, sebagai guru (GPK) juga menjelaskan hal yang sama. beliau menuturkan bahwa:

“Bisa mbak, tapi ya namanya anak (ABK). Kadang moodnya suka berubah, tapi masih dapat dikategorikan bisa untuk mengexpresikan diri mereka”.¹⁶⁵

Tidak hanya itu, peneliti juga menjumpai anak (ABK) tidak malu untuk bergabung dengan suatu kelompok. Mereka dengan percaya dirinya memperkenalkan diri dengan teman lawan jenisnya tanpa rasa malu atau takut.

b. Saat pandemi berlangsung

Dikarenakan sekarang masa pandemi covid-19, semua orang diajarkan untuk di rumah saja, melakukan aktivitas dari rumah terutama

¹⁶³ Observasi di SDN Mojorejo 01 Kota Batu (November 2019)

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (28 Juni 2021)

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (Tanggal 12 Agustus 2021)

sekolah. Tidak terkecuali untuk anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 ini. Pada situasi saat ini, para guru (GPK) memanfaatkan google meet, zoom meeting dan jurnal berbasis akademik. Guna untuk melihat hasil belajar para anak (ABK), dan melihat sejauh mana perkembangan anak (ABK) pada masa pandemi seperti ini.

1) Hubungan dengan Teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Pada saat pembelajaran Daring berlangsung, dalam google meet dapat dilihat interaksi anak (ABK) dengan teman-temannya sudah baik, mereka bahkan tidak sungkan untuk menanyakan kabar sesama temannya. Tidak hanya itu, hasil survey yang dilakukan peneliti menggunakan link yang diisi orang tua juga menunjukkan bahwa dalam bersosial dengan teman sekitar mereka sudah bisa, akan tetapi masih agak malu.¹⁶⁶

Hal ini dijelaskan oleh Nadya Aurellia Putri anak yang mengalami kesulitan belajar kelas lima. Yang mana dia mengatakan bahwa:

“Selama pembelajaran Daring ini, saya sering video call dengan teman satu kelas jika saya merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas”.¹⁶⁷

Hal serupa juga dijelaskan oleh Abbie Tegar Al Gifahri anak yang mengalami kesulitan belajar kelas lima. Yang mana dia menjelaskan bahwa:

¹⁶⁶ Observasi via zoom meeting (13 Agustus 2021)

¹⁶⁷ Wawancara dengan Nadya Aurellia Putri

“Kalo saya tidak bisa mengerjakan tugas, saya langsung bertanya pada teman yang dekat dengan rumah saya. Agar kami bisa belajar bersama”.¹⁶⁸

Dengan melihat penuturan anak (ABK) tersebut kita dapat mengetahui bahwa dampak komunikasi persuasif guru pada diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 01 Mojorejo Batu ini sangat terlihat hasilnya. Meskipun dalam proses pembelajaran Daring seperti ini mereka tetap bisa berinteraksi dengan temannya, entah hanya sekedar menanyakan kabar atau bertanya tentang tugas yang tidak dia mengerti.

Dalam kondisi seperti ini, hasil belajar anak (ABK) sudah dapat dikatakan bagus, melihat hasil dari jurnal yang diisi oleh orang tua setiap harinya, survey dari peneliti dengan menggunakan kuesioner, wawancara via online dengan anak (ABK), dan pendapat dari para guru (GPK).

2) Manajemen Diri (*Self Management*)

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi, sebelumnya bahwa:

“Untuk anak (ABK) yang hanya mengalami kesulitan belajar atau (ABK) tidak terlalu parah mereka bisa mengendalikan diri saat emosi dengan teman sesamanya, dan dengan teman legular juga bisa, tapi anak legular banyak mengalahnya, mereka memahami kondisi anak (ABK)”.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Wawancara dengan Abbie Tegar Al Gifahri

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi (28 Juni 2021)

Jika dilihat saat pembelajaran Daring seperti ini, anak (ABK) sudah bisa mengontrol emosi mereka. Dalam proses pembelajaran berlangsung jika ada teman yang mengejeknya mereka hanya ketawa dan tidak marah. Hal ini dikarenakan para guru (GPK) selalu mengingatkan mereka agar tidak bertengkar dengan temannya sendiri.¹⁷⁰

Ibu Khoirini, S.Pd selaku GPK juga menjelaskan hal yang sama dimana menurut beliau:

“Kalo pandemi seperti ini juga bisa mbak. Kami cukup mengingatkan nanti anak-anak akan sadar sendiri”.¹⁷¹

Hasil survey dengan kuesioner juga menunjukkan anak (ABK) sudah dapat mengontrol emosi mereka agar tidak marah ketika ada teman yang menggangukannya.

3) Kemampuan Akademis (*Academic*)

Dalam pembelajaran daring seperti ini, para guru (GPK) menggunakan jurnal berbasis akademis untuk melihat kemampuan anak (ABK) dalam bidang akademisnya. Jurnal tersebut berisi tentang pembelajaran anak selama satu minggu. Dilihat dari jurnal yang diisi oleh orang tua setiap harinya, dapat dilihat jika anak (ABK) dapat mengerjakan tugas dari guru.

Tidak hanya itu, hasil belajar anak (ABK) yang didokumentasikan orang tua via gambar atau video juga sudah

¹⁷⁰ Observasi via Zoom meeting (13 Agustus 2021)

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (12 Agustus 2021)

dibilang baik. Hal ini dapat dilihat dari gambar-gambar yang dikirim orang tua setiap harinya.

Tepatnya setiap hari Jum'at melakukan zoom meeting untuk melihat hasil belajar anak (ABK). pada zoom meeting tersebut anak-anak sudah dapat mempraktekan hasil belajar mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Khoirini, S.Pd, yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Hari ke lima yaitu refleksi dari kegiatan satu minggu, dan ditampilkan pada hari jum'at. Alhamdulillah mereka dapat dikategorikan bisa mbak mempraktekan hasil belajar mereka”.¹⁷²

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Rudi Hermanto, S.Pd. beliau menjelaskan bahwa:

“Kalo daring ini kita melihat dia sudah bisa apa itu dengan video bu, yaitu dengan zoom jadi kita bisa tau anak ini sudah bisa apa. Jadi kita melihatnya dari situ bu. Zoom meetingnya biasanya hari Jum'at. Dan mereka sudah dikategorikan bisa, karena di rumah juga dapat bimbingan orang tua juga”.¹⁷³

Dari hasil survey yang dilakukan peneliti menggunakan angket dapat dilihat. Bahwa anak (ABK) dapat mengerjakan tugas dari guru dengan baik. hal tersebut diambil menurut pendapat anak (ABK) yang mana beliau mengatakan dia dapat mengerjakan tugas dari guru (GPK) saat pembelajaran online seperti ini.

Seperti yang dijelaskan oleh Anak dengan keterbatasan cacat fisik. Yang mana dia mengatakan jika dia dapat mengerjakan tugas dari guru dengan baik. Dengan melihat hasil jurnal akademis,

¹⁷² Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (12 Agustus 2021)

¹⁷³ Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto, S.Pd. (18 Agustus 2021)

pembelajaran via zoom meeting dan wawancara via online, dapat dikatakan jika kemampuan akademis anak (ABK) sudah dikatakan baik. Mereka dapat mengerjakan tugas dari gurunya.

4) Kepatuhan (*Obedience*)

Ketika mengikuti pembelajaran zoom meeting. Para anak (ABK) dapat mengikutinya pembelajaran dengan tepat waktu. Mereka tidak gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan tertip. Data tersebut didapat peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran dengan zoom meeting. Mereka tidak marah tapi langsung menurut jika di antara mereka didapati sedang gaduh saat pembelajaran.¹⁷⁴

Dalam setiap harinya anak (ABK) mampu mengerjakan tugas dari guru (GPK) dengan tepat waktu. Hal ini dapat dilihat dengan memberikan hasil belajar anak dengan menggunakan gambar atau video dengan tepat waktu.

Hal tersebut dijelaskan oleh Radit Dwi Aditiya anak (ABK) dengan keterbatasan fisik (lumpuh kaki) dia mengatakan bahwa:

“Kalo saya mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan langsung dikirim oleh ibu saya ke Bu Rini. Karena kata beliau kita tidak boleh menunda-nunda pekerjaan apalagi tugas sekolah”.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Observasi via zoom meeting (13 Agustus 2021)

¹⁷⁴ Wawancara dengan Fitria Salwa

¹⁷⁵ Wawancara dengan Radit Dwi Aditiya

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Khoirini, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa:

“Setiap harinya orang tua mengirimkan hasil kerja anak dengan menggunakan foto atau video. Biasanya sore gitu sudah dikirim mbak. Atau kalo tidak terlalu susah tugasnya bisa langsung dikirim siangnya”.¹⁷⁶

Dari hasil survey menggunakan angket yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan jika anak (ABK) dapat mengerjakan tugas dengan waktu dan dengan baik

5) Perilaku Assertif (*Assertion*)

Setiap zoom meeting berlangsung anak-anak (ABK) tidak malu untuk menunjukkan hasil tugas mereka. mereka dengan percaya diri menunjukkan tugas mereka di depan teman dan guru (GPK). Tidak hanya itu, mereka juga dengan percaya dirinya mempraktekan ulang hasil belajar mereka tanpa merasa takut ataupun malu.

Ketika peneliti menyapa dan menanyakan kabar pada anak-anak dalam zoom meeting, mereka tidak malu untuk menjawab sapaan dari peneliti. Bahkan mereka mau memperkenalkan diri mereka dengan baik. Dalam proses pembelajaran berlangsung pun para anak (ABK) tidak merasa canggung ketika peneliti mengikuti proses pembelajaran mereka. Mereka begitu santai tidak merasa terganggu dengan adanya peneliti.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd (12 Agustus 2021)

¹⁷⁷ Observasi via zoom meeting (13 Agustus 2021)

Hal itu dijelaskan oleh guru (GPK) yang sedang mengajar saat itu. Beliau menuturkan jika anak (ABK) kalo zoom meeting sangat senang bertemu dengan teman-teman dan orang baru. Mereka tidak merasa malu.

Hasil survey yang didapat peneliti dengan menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa mereka sudah mulai terbiasa dengan keadaan di sekitar mereka. Setiap zoom meeting berlangsung mereka sudah tidak sungkan lagi untuk mengexpresikan diri mereka dengan teman-temannya. Mereka juga tidak sungkan untuk bertanya jika mereka tidak tahu tentang suatu pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat salah satu anak (ABK) dengan keterbatasan intelektual. Dia menjelaskan bahwa:

“Karena setiap hari saya diminta bu guru untuk tidak takut. Jadi saya tidak takut. Saya belajar untuk percaya diri ketika pelajaran online”¹⁷⁸

Dengan melihat hasil observasi via online. Peneliti sudah dapat mengambil kesimpulan. Bahwa anak (ABK) di SDN Mojorejo kota Batu sudah dapat mengexpresikan diri mereka dengan percaya diri tanpa merasa malu dengan teman dan orang disekitarnya.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Fitria Salwa

C. Temuan Penelitian di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

1. Temuan Penelitian tentang Program Komunikasi Persuasif Guru di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat peneliti dari konsep Komunikasi Persuasif Guru di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. Maka dapat dijelaskan, bahwa konsep komunikasi guru di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini dapat dilihat dari Salah satu Visi Misi di SDN Mojorejo Kota Batu ini yaitu Mosa Berbudi (Mosa Berbudaya Inklusif) yang mana di dalamnya terdapat kebijakan Inklusif, Pembelajaran Inklusif, dan Budaya Inklusif. Dengan harapan agar anak-anak memiliki budaya inklusif, menghargai temannya, tidak mendiskriminasi dalam pembelajaran dan menganggap semua sama.

Sebelum anak (ABK) masuk ke SDN Mojorejo 01 Kota Batu, seluruh anak (ABK) diasesmen atau mencari informasi apa kendala atau kekurangan pada diri anak tersebut, para orang tua akan dimintai data tentang anaknya dan para guru juga melakukan observasi tentang anak (ABK) tersebut. Dari situ maka akan kelihatan apa saja yang harus dilakukan guru untuk membantu anak (ABK) tersebut selama belajar di SDN Mojorejo kota Batu.

Dalam pembelajaran setiap harinya para guru (GPK) menerapkan komunikasi persuasif untuk berinteraksi dengan para anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 tersebut. Hal ini dikarenakan Komunikasi persuasif merupakan

komunikasi yang halus dan lembut untuk diterapkan ketika berinteraksi dengan mereka para anak (ABK).

Dalam penerapan komunikasi persuasif ini, guru (GPK) menggunakan kata-kata yang begitu halus dan lembut untuk mempengaruhi sikap, nilai, perilaku, opini anak (ABK). hal ini bertujuan agar anak (ABK) tidak merasa keberatan dan tertekan atas arahan dan bimbingan para guru (GPK) dengan begitu anak (ABK) dengan kesadaran penuh mengikuti arahan dari para guru (GPK).

Sebelum pandemi berlangsung, para guru (GPK) menerapkan komunikasi persuasif pada anak (ABK) dengan selalu memberikan nasehat untuk anak (ABK) dengan kata-kata yang halus agar dapat dimengerti anak (ABK) tersebut, dengan begitu anak (ABK) akan mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru (GPK) dengan senang tanpa merasa terbebani dalam diri mereka. Seperti halnya ketika anak (ABK) tidak mau untuk mengikuti kegiatan di sekolah yang diikutsertakan dengan anak legular seperti upacara, atau senam karena mereka merasa malu dengan anak legular. Para guru (GPK) dengan sigap memberikan nasehat kepada mereka dengan menggunakan komunikasi persuasif. Dengan begitu anak (ABK) langsung mengikuti arahan dari guru (GPK) untuk mengikuti upacara atau senam tanpa merasa paksaan dari gurunya.

2. Temuan Penelitian tentang Implementasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. Maka dapat dijelaskan jika para Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah SDN Mojorejo 01 ini menerapkan komunikasi persuasif pada anak (ABK) hal ini bertujuan untuk membentuk ketrampilan sosial atau *social skills* pada diri mereka. Yang mana agar anak (ABK) tersebut dapat berinteraksi dengan baik antara mereka dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang sama-sama kita tahu anak (ABK) memiliki sifat yang sensitif. Dengan begitu guru diharapkan memiliki komunikasi yang efektif agar dapat mengarahkan anak (ABK) dengan baik.

Terdapat lima aspek *social skills* menurut teori Cardarellah dan Marrel yang perlu diterapkan pada diri Anak (ABK). Yang pertama yaitu: hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), manajemen diri (*self management*), kemampuan akademis (*academic*), kepatuhan (*obedience*), perilaku asertif (*assertion*).

Dalam setiap harinya para guru (GPK) selalu menerapkan komunikasi persuasif terhadap pembentukan *social skills* pada diri anak (ABK). Sebelum pandemi berlangsung dalam hubungan dengan teman dalam lingkup inklusif dan teman legular, para guru selalu mengikut

sertakan para anak (ABK) dengan kegiatan yang ada di SDN Mojorejo 01. Seperti halnya, olahraga, senam, pramuka, upacara dan menggambar. Dengan begitu hubungan antara anak (ABK) dengan temannya dapat terjalin dengan baik. dalam masalah Manajemen diri, Sebelum pandemi guru (GPK) sedang menasehati anak (ABK) yang sedang marah dengan temannya agar mereka dapat mengontrol emosi ketika ada masalah dengan temannya. Tidak hanya itu, guru (GPK) juga selalu sigap jika ada anak (ABK) yang bertengkar dengan temannya, entah teman legular maupun dengan teman di kelas inklusif sendiri. Dalam hal akademis anak (ABK) para guru memberikan arahan khusus untuk anak (ABK) dengan keterbatasan agak parah, para guru juga melakukan visit home untuk memberikan pelajaran tambahan untuk anak (ABK). dalam hal Kepatuhan para guru (GPK) selalu mengarahkan anak (ABK) untuk mematuhi aturan yang ada di sekolah dan mengerjakan tugas mereka dengan tepat waktu. Selanjutnya dalam hal Perilaku asertif para guru (GPK) selalu mendukung dan memberi arahan untuk para anak (ABK) agar mereka mau mengexpresikan mereka di depan kelas. Tidak hanya itu, para guru (GPK) juga memberikan arahan pada anak (ABK) agar tidak malu ketika berinteraksi dengan anak legular.

Pada waktu pandemi berlangsung para guru (GPK) membentuk *social skills* pada diri anak (ABK) melalui zoom meeting atau google meet. Para guru (GPK) selalu memberikan arahan pada anak (ABK) agar mau berinteraksi dengan temannya meskipun hanya melalui video call, mengerjakan tugas secara tepat waktu, dan belajar.

Dengan begitu dapat kita lihat bahwa para guru (GPK) menerapkan komunikasi yang efektif yaitu komunikasi persuasif. Yang mana bertujuan untuk membentuk *social skills* pada diri anak (ABK).

3. Temuan Peneliti tentang Implikasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan tentang dampak komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. komunikasi persuasif guru sangat mempengaruhi *social skills* pada diri Anak (ABK). hal ini dapat dilihat dari sebelum pandemi dan saat pandemi seperti ini, Sebelum pandemi anak (ABK) dapat menerapkan lima Aspek *social skills* pada diri mereka dalam kehidupan sehari- harinya.

Lima aspek *social skills* tersebut meliputi: hubungan dengan teman sebaya (*peer RELATIONSHIP*), manajemen diri (*self management*), kemampuan akademis (*academic*), kepatuhan (*obedience*), perilaku asertif (*assertion*). Yang mana kebanyakan di antara mereka sudah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Seperti halnya hubungan dengan teman sebayanya, mereka para anak (ABK) yang tergolong tidak terlalu parah atau dapat dikategorikan hanya mengalami kelainan pada fisik mereka, mereka dapat berteman baik dan berteman dengan teman sesama di kelas inklusif dan berteman baik juga dengan anak di kelas legular. Dalam manajemen diri mereka, mereka

juga dapat dikategorikan bisa dalam mengontrol emosi mereka, mereka tidak mudah marah ketika ada masalah dengan teman. Dalam hal kemampuan akademis, mereka yang hanya mengalami kelainan fisik, mereka dapat mengikuti kelas dengan anak legular. Tidak hanya itu, nilai mereka tidak terlalu jauh dengan anak legular pada umumnya. Dalam hal kepatuhan, mereka dapat mengikuti aturan yang ada di SDN Mojorejo 01 Batu tersebut. Selanjutnya untuk perilaku asertif pada diri mereka sudah terlihat, yang mana mereka dapat mengexpresikan diri mereka di depan kelas, dan mereka tidak sungkan untuk mengobrol dengan teman legular lainnya.

Saat pandemi berlangsung, dalam pembelajaran Daring seperti ini, dalam setiap harinya dari zoom meeting dan jurnal berbasis akademis yang diisi oleh orang tua anak (ABK). yang mana dalam hubungan dengan teman sebayanya dapat dikategorikan baik. hal ini dilihat saat pembelajaran zoom meeting berlangsung, mereka tidak sungkan untuk berbicara dengan temannya. Dalam manajemen diri, mereka dapat dikategorikan dapat mengontrol emosi mereka ketika mengikuti kelas zoom meeting berlangsung. Dalam hal kemampuan akademis, mereka dapat dikategorikan bisa. Hal ini dapat dilihat ketika zoom meeting dan jurnal berbasis akademis, yang mana setiap zoom meeting mereka dapat menampilkan hasil tugas mereka setiap harinya dan jika ada pertanyaan mereka juga dapat menjawabnya. Dalam jurnal pun dapat dilihat, bagaimana anak tersebut mengerjakan tugas dari gurunya. Dalam hal kepatuhan, mereka dapat

mengikuti aturan dari para guru (GPK). Seperti saat zoom meeting berlangsung. Mereka mau menuruti arahan guru agar tidak ramai saat pembelajaran berlangsung. Dan Selanjutnya untuk perilaku asertif pada diri mereka sudah terlihat, yang mana mereka dapat mengexpresikan diri mereka di depan kelas teman-temannya. Ketika dalam pembelajaran daring mereka tidak sungkan untuk menunjukkan hasil kerja mereka.

Dengan begitu dapat dikatakan Komunikasi Persuasif Guru Sangat Mempengaruhi *social skills* Pada diri Anak (ABK). hal ini bertujuan agar anak (ABK) dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari dan kedepannya.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya peneliti telah menuangkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk selanjutnya pada bab ini peneliti akan membahas teori yang berhubungan dengan hasil penelitian tentang Program Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (studi Kasus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu). Implementasi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan *Social Skills* Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. dan Implikasi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan *Social Skills* Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

A. Program Komunikasi Persuasif Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu.

Dalam pandangan dunia akademis maupun dalam masyarakat luas, guru mempunyai posisi yang sangat terhormat dan mulia. Istilah guru sendiri berasal dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu atau dipercaya bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai sehingga memiliki wawasan yang luas dalam melihat kehidupan di dunia ini. Sedangkan, kata ditiru atau diikuti menyimpan makna bahwa guru menyimpan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tunduknya patut dijadikan panutan oleh siswa dan masyarakat disekitarnya.

Guru juga sebagai father spiritual bagi semua siswanya, disamping sebagai father spiritual guru juga merupakan pelita zaman yang menerangi jalan hidup siswa, guru juga yang menyirami keringnya jiwa siswa dengan kesejukan.¹⁷⁹

Di dalam Al-Qur'an guru mempunyai kedudukan sangat istimewa yang digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung di Dunia dan Akhirat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁸⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa kedudukan guru di hadapan Allah sama dengan derajatnya para ulama, dengan memiliki tujuan untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki agar bermanfaat di dunia dan akhirat. Tujuan guru dalam pendidikan sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian ketrampilan sosial dan karakter

¹⁷⁹ Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 91-92.

¹⁸⁰ Al-Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11

pada diri siswa, hal ini agar dapat dimanfaatkan siswanya untuk hidup bermasyarakat yang luas.

Dalam hal berinteraksi dengan siswanya, guru juga menggunakan komunikasi atau cara yang tepat agar siswa tersebut nyaman berinteraksi dan mengikuti arahan guru tersebut. Begitu halnya komunikasi yang dilakukan oleh para Guru Pendamping Khusus (GPK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu. Yang mana dalam berinteraksi dengan anak (ABK) para guru menggunakan komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif adalah penanaman pengaruh yang dapat mewujudkan apapun, mulai dari keyakinan, sikap, maksud dan motivasi. Persuasif merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi individu, seorang yang mengirimkan pesan (*persuader*) berusaha untuk memberikan pengaruh pesan yang disampaikan kepada sang penerima pesan (*persuade*). Tujuan dari persuasif sendiri yaitu untuk mengubah sikap atau perilaku individu baik secara personal maupun kelompok terhadap satu tema atau objek peristiwa yang lainnya, baik bersifat abstrak seperti ide atau sesuatu yang aktual. Usaha ini dilakukan baik secara verbal maupun non verbal dengan cara mengonversi informasi, perasaan atau alasan ke dalam bentuk lain yang dapat diterima oleh *persuade*.¹⁸¹

Program komunikasi persuasif guru (GPK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini dilihat dari Salah satu Visi Misi di SDN Mojorejo 01 Kota batu ini yaitu Mosa Berbudi (Mosa Berbudaya Inklusif) yang mana di dalamnya

¹⁸¹ Herdian Maulana, Gungum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013).

terdapat kebijakan Inklusif, Pembelajaran Inklusif, dan Budaya Inklusif. Dengan harapan agar anak-anak memiliki budaya inklusif, menghargai temannya, tidak mendiskriminasi dalam pembelajaran dan menganggap semua sama.

Di Sekolah Dasar Negeri 01 Mojorejo 01 Kota Batu ini menerapkan kebijakan inklusi dengan cara menyetarakan antara anak (ABK) dengan anak legular lainnya. Yang mana tidak ada perbedaan diantara mereka. Anak (ABK) yang mengalami kecacatan fisik tapi dalam akademisnya bagus, maka mereka akan dimasukkan dalam kelas legular seperti pada umumnya. Dan jika mereka sudah jenuh atau merasa kesulitan maka mereka akan ditarik ke kelas sumber atau kelas inklusif. Dikarenakan kondisi mereka tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran terlalu lama di kelas legular.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh K. Sri Kusuma Wardani, dkk. Yang mana mereka menjelaskan jika, Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN 20 Mataram dilaksanakan dengan model kelas regular dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik regular lainnya, namun dalam waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dapat ditarik ke ruang sumber inklusif oleh guru pembimbing khusus, hal ini dikarenakan dilihat dari kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang masih belum bisa menyesuaikan penuh dengan kemampuan teman-temannya di kelas regular. Peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam kegiatan pembelajaran di kelas.¹⁸²

¹⁸² K. Sri Kusuma Wardani, dkk. *Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram*. (Volume 1 Nomor 2. Mei 2020)

Mudjito mengelompokkan kelas inklusif dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Kelas reguler penuh Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler (normal). Guru pembimbing khusus di kelas reguler membimbing siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler dengan menggunakan kurikulum standar nasional.
2. Kelas khusus di sekolah reguler Kelas khusus merupakan salah satu layanan di sekolah inklusif, dengan cara memisahkan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari siswa reguler.¹⁸³

Sedangkan Vaughn, Bos and Schumn, dalam direktorat pembinaan sekolah luar biasa, penempatan siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusif di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu:¹⁸⁴

1. Kelas reguler “*full inclusion*” Siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan yang digunakan siswa pada umumnya.
2. Kelas reguler dengan *cluster* siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus.

¹⁸³ Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*. (Jakarta: Baduouse Media. 2012) 32

¹⁸⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif*. (Jakarta: Dit PSLB Depdiknas.2008). 6-10

3. Kelas reguler dengan *pull out* siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/ inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus.
4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* siswa berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik/ keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian siswa berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler/ inklusif; tetapi dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersamasiswa lain di kelas reguler/inklusif.
6. Kelas khusus penuh siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus di dalam kelas khusus yang ada pada sekolah reguler/inklusif.

B. Implementasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.¹⁸⁵

Sjamsuddin dan Maryani menjelaskan bahwa Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.¹⁸⁶

Oleh karena itu, para guru (GPK) di SDN Mojorejo 01 menanamkan ketrampilan sosial atau *social skills* guna untuk membantu anak (ABK) untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungan di sekitarnya. Yang mana pada pembasan sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya sebelum pandemi covid-19 melanda dunia, para guru (GPK) menanamkan lima indikator *Social Skills*

¹⁸⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 26.

¹⁸⁶ Sjamsuddin, Maryani. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". *Jurnal Penelitian Vol.9 No. 1. 2018*.

menurut Cardarella dan Marrel¹⁸⁷ pada diri anak (ABK), dengan cara: a) hubungan dengan teman sebayanya (*peer relationship*), yaitu dengan melibatkan anak (ABK) dalam seluruh kegiatan di sekolah bersama dengan anak legular, seperti kegiatan upacara bendera, pramuka, senam sehat, menggambar, b) manajemen diri (*self management*), dengan cara: memberikan nasehat kepada anak (ABK) agar dapat mengontrol emosi mereka, c) kemampuan akademis (*academic*), dengan cara: melakukan home visit untuk memberikan pelajaran tambahan bagi anak (ABK), d) kepatuhan (*obedience*), dengan cara memberikan nasehat kepada anak (ABK) agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mengikuti aturan yang diberikan, e) perilaku asertif (*assertion*), dengan cara: memberikan nasehat kepada anak (ABK) agar dapat mengexpresikan diri di depan kelas dan teman-temannya.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan Chafidhatul Ulum, yang berjudul keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. Yang mana Keterampilan sosial peserta didik di kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo yang sudah ditumbuhkan yaitu: pertama keterampilan bekerja sama dengan orang lain meliputi keterlibatan peserta didik dalam kelompok, menghargai pendapat teman, menawarkan bantuan kepada orang lain, memperhatikan teman yang berbicara, dan adanya kontak mata saat berbicara. Kedua, keterampilan mengontrol diri meliputi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan

¹⁸⁷ Johnny L. Matson. *Social Behavior and Skills in Children*. (USA. Busines Media, LLC, 2009), 4.

mematuhi peraturan yang ada. Ketiga, keterampilan berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain meliputi berani menyampaikan pendapat dan berani mengajukan pertanyaan kepada orang lain.¹⁸⁸

Saat pandemi covid-19 saat ini, seluruh pembelajaran di SDN Mojorejo 01 Kota Batu dilakukan dengan cara daring, yaitu menggunakan zoom meeting atau google meet. Tidak terkecuali dengan pembelajaran untuk anak (ABK). disetiap harinya ketika pembelajaran berlangsung para guru (GPK) menanamkan *social skills* dengan cara memberikan nasehat pada anak (ABK) agar mereka dapat menerapkan *social skills* disetiap harinya.

Seperti halnya artikel yang ditulis oleh Raden Siti Mariam, dkk. Dalam webinar dengan judul Antisipasi Penurunan Keterampilan Sosio-emosional Pelajar saat Pandemi COVID-19. mereka menjelaskan bahwa perlu memberikan masukan dan wawasan kepada seluruh tenaga pendidik agar tetap memberikan arahan serta mengingatkan kepada peserta didik untuk tidak melupakan sikap sosial dengan lingkungan sebagai bentuk antisipasi menurunnya sikap sosio-emosional di kalangan para pelajar. Walaupun terhalang jarak, sikap sosial tetap harus dijaga.¹⁸⁹

Para guru (GPK) di SDN Mojorejo 01 ini menanamkan ketrampilan sosial atau *social skills* pada diri anak (ABK) hal ini bertujuan agar anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 ini dapat berinteraksi dengan teman dan

¹⁸⁸ Chafidhatul Ulum. "Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Mi Muhammadiyah Selo Kulon Progo". *Jurnal Penelitian Volume 10, Nomor 02, Desember 2018*.

¹⁸⁹ Raden Siti Mariam, dkk. "Antisipasi Penurunan Keterampilan Sosio-emosional Pelajar saat Pandemi COVID-19". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. Volume 1 No 2, Juli 2020*.

lingkungan di sekitarnya. Sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson, yang mana menjelaskan enam hal penting hasil memiliki ketrampilan sosial, yaitu:

1. Perkembangan kepribadian dan identitas

Hasil pertama dari memiliki *social skills* (ketrampilan sosial) adalah perkembangan kepribadian dan identitas, karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari suatu hubungan dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam ketrampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat tentang dirinya.

2. Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Selanjutnya, *social skills* (ketrampilan sosial) juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas dan kesuksesan karir yang merupakan ketrampilan umum yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Dalam hal ini Ketrampilan adalah suatu hal yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, yaitu mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain dan menolong mengatasi masalah orang lain dalam hunungan pekerjaan.

3. Meningkatkan kualitas hidup

Hasil positif lainnya dari seseorang mempunyai ketrampilan sosial adalah meningkatkan kualitas hidup mereka. Dikarenakan setiap individu

mebutuhkan hubungan yang baik, dekat dan intim dengan individu lainnya.

4. Meningkatkan kesehatan fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung satu sama lain akan mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Penelitian sebelumnya menunjukkan jika hubungan berkualitas yang berkualitas tinggi akan berpengaruh dengan hubungan hidup yang panjang. Dan dapat memulihkan seseorang dari sakitnya.

5. Meningkatkan kesehatan psikologis

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain mengakibatkan kecemasan, depresi, frustrasi dan kesepian.

6. Kemampuan mengatasi stress

Hasil lain yang tidak kalah penting dari memiliki ketrampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah stress dan mengurangi kecemasan pada diri seseorang. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Johnson, D., W., & Johnson, R. Cooperation and Competition: Theory and Research. (Edina, MN: Interaction Book Co.1999)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *social skills* (ketrampilan sosial) merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pada diri anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mana kebanyakan anak dengan keterbatasan merasa minder dengan teman dan lingkungan di sekitarnya.

C. Implikasi Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah, Tuhan yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹⁹¹

Dampak dari penerapan komunikasi persuasif guru (GPK) terhadap pembentukan *social skills* pada diri anak (ABK) sudah sangat terlihat hasilnya. Yang mana pada pembahasan sebelumnya, anak (ABK) sudah dapat menerapkan kelima indikator dari *social skills*. Di antaranya: hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), manajemen diri (*self management*),

¹⁹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), 25.

kemampuan akademis (*academic*), kepatuhan (*obedience*), perilaku asertif (*assertion*).¹⁹²

1. Hubungan dengan Teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Dari hasil penelitian dapat dilihat jika hubungan anak (ABK) dengan teman dilingkungannya sudah terlihat. Mereka dapat berinteraksi dan bermain bersama dengan temannya. Tidak hanya itu, anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 juga sudah dapat berkomunikasi baik dengan teman di kelas inklusif maupun kelas legular.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diahwati, yang mana anak (ABK) memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak (ABK) yang di sekolah inklusif tersebut dapat membangun relasi yang positif dan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.¹⁹³

Pada usia anak-anak mereka sangat membutuhkan penghargaan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya terutama dari teman sebayanya. Mereka akan lebih tertarik bagaimana agar mereka disenangi temannya dibanding orang tuanya sendiri. Dengan adanya penghargaan dan penerimaan pada diri mereka, maka anak akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam kelompoknya.¹⁹⁴

¹⁹² Johnny L. Matson. *Social Behavior and Skills in Children*. (USA. Busines Media, LLC, 2009), 4.

¹⁹³ Rina Diahwati dkk, *Ketrampilan Sosial siwa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, jurnal pendidikan, (Vol 1, Agustus 2016)

¹⁹⁴ Eka Lestari, "Hubungan Ketrampilan Sosial Dengan Harga Diri Siswa di SMP Pekan Baru", *Jurnal Pendidikan*, (Vol 2, Maret, 2015)

2. Manajemen Diri (*Self Management*)

Anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu sudah dapat mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. tidak hanya itu mereka juga dapat mengikuti dapat menerima kritikan dari temannya dengan baik.

Gantina menjelaskan tentang self managemen adalah prosedur dimana individu mengatur dirinya sendiri.¹⁹⁵ Stewart dan Luwis juga mengemukakan bahwa *self managemen* menunjukkan pada kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya atau kemampun untuk melakukan hal-hal yang terarah bahkan meskipun upaya-upaya itu sulit.¹⁹⁶

3. Kemampuan Akademis (*Academic*)

Meskipun mereka memiliki keterbatasan tetapi mereka mempunyai kemampuan akademis yang baik. hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak (ABK) mendapatkan nilai yang buruk waktu pembelajaran.

Pada hasil observsi dan wawancara dengan para guru (GPK) dapat kita lihat. Bahwa di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini anak-anak dengan keterbatasan fisik mereka dapat mengikuti kelas legular dengana ank legular lainnya.

4. Kepatuhan (*Obedience*)

Dalam hal ini anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu sudah dapat mengikuti arahan dan aturan dari orang tua dan gurunya tanpa adanya paksaan dan lawanan darinya, tidak hanya itu, mereka juga dapat

¹⁹⁵ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 180.

¹⁹⁶ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling ...*,151.

mengerjakan tugas tepat waktunya, tidak menunda-nunda pekerja. Baron menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial. Yaitu ketika seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur power. Power yang dimaksudkan dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu.¹⁹⁷

Sarwono menjelaskan bahwa masyarakat dapat terbentuk dengan tatanan sosial yang teratur karena kecenderungan manusia untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial.¹⁹⁸

Kepatuhan terhadap pelaturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Blass menjelaskan bahwa seseorang dikatakan dapat disebut patuh pada orang lain, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi. Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

a. Mempercayai (*Belief*)

Kepercayaan pada tujuan dari kaidah-kaidah yang bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

¹⁹⁷ Baron, R.A dan Byrne, D. *Psikologi Sosial. Jilid 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk.* (Jakarta: Erlangga, 2004), 51.

¹⁹⁸ Sarwono, S.W dan Meinarno, E.A. *Psikologi Sosial.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 18.

b. Menerima (*Accept*)

Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain. Baik dari teman, orang tua, maupun guru mereka.

c. Melakukan (*Act*)

Melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar. Tanpa merasa terpaksa maupun terbebadi pada diri mereka.¹⁹⁹

5. Perilaku Assertif (*Assertion*)

Dalam hal ini anak (ABK) SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini sudah dapat dapat mengexpresikan diri mereka di depan teman-teman mereka, baik teman dari kelas inklusi maupun teman dari kelas legular. Perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain.²⁰⁰

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13:²⁰¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

¹⁹⁹ Hartono. *Kepatuhan dan Kemandirian santri (Analisis Psikologi)*. Jurnal Study Islam dan Budaya. 2006 (Vol.4 No.1.) 34

²⁰⁰ Wahyudi, Hari. *Know your self*. (Jakarta: PT Alex Media Komputindo. 1999). 101

²⁰¹ QS. Al-Hujarat:13

Artinya:

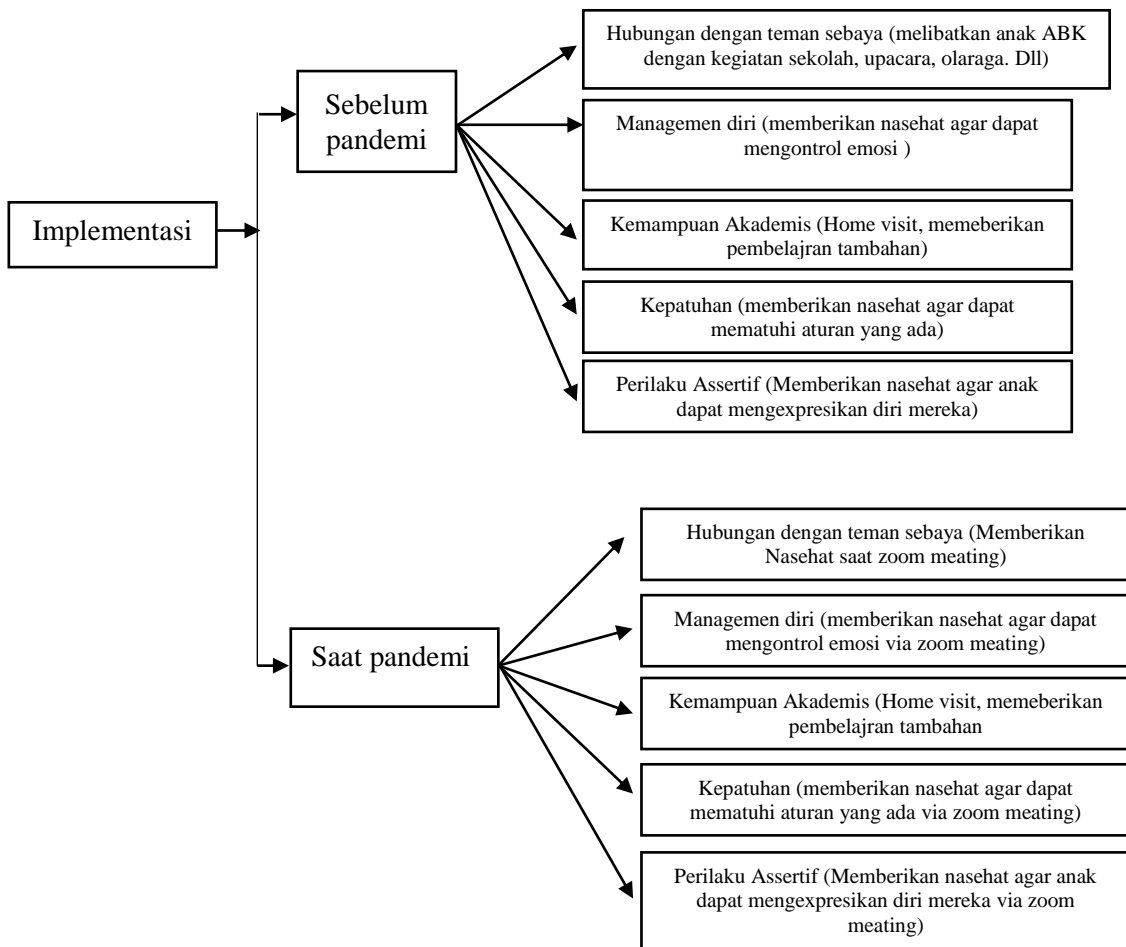
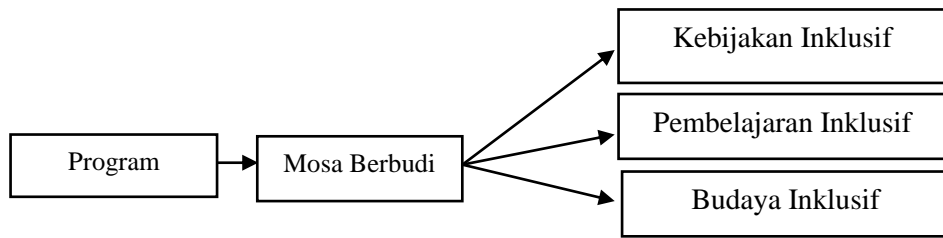
“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁰²

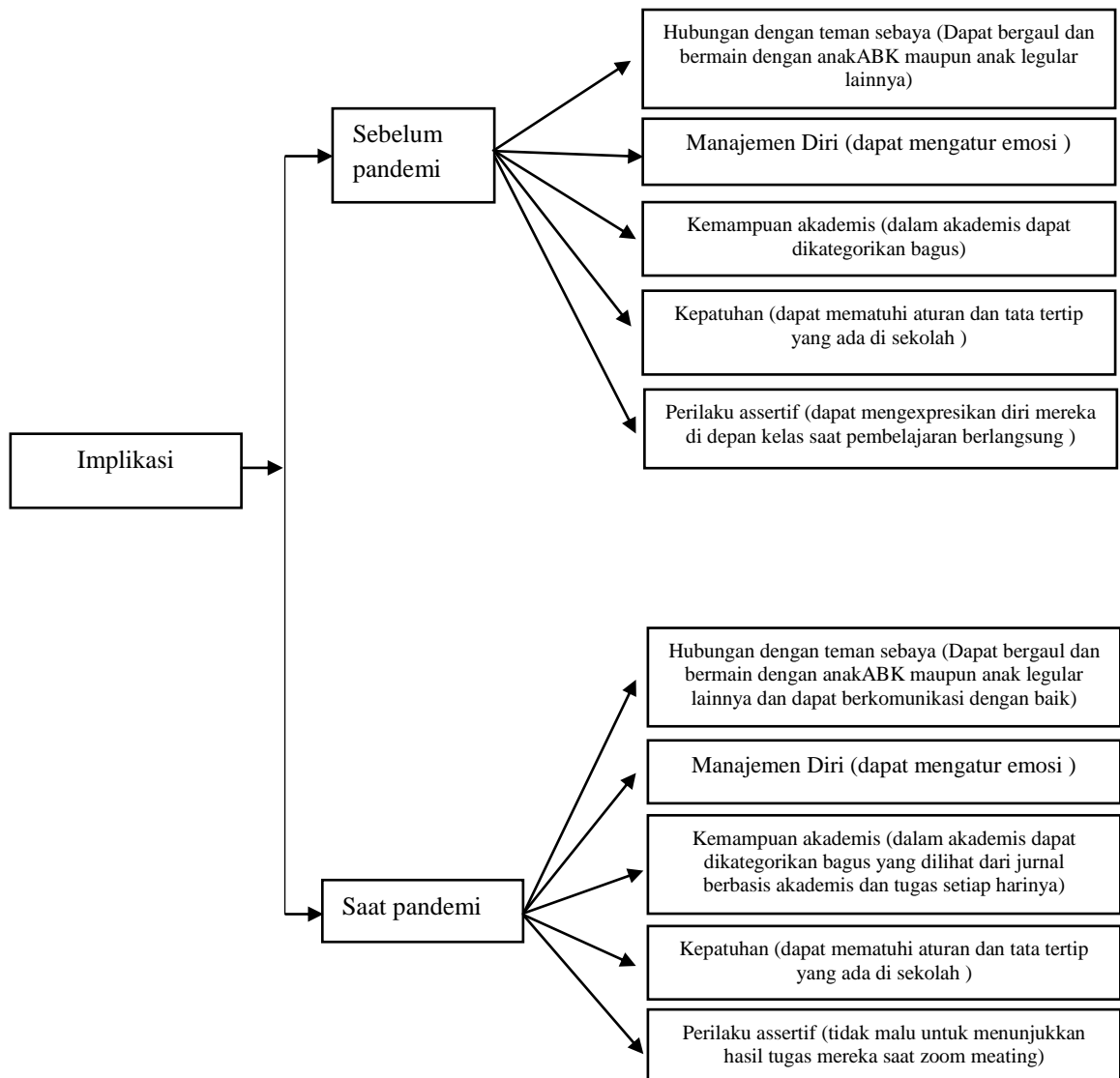
Dalam ayat tersebut dijelaskan dengan tegas bahwa manusia diciptakan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam al-Qur'an manusia merupakan makhluk sosial dan hidup bermasyarakat.

Ayat tersebut juga menjelaskan kesetaraan diantara orang-orang mukmin, terlepas dari perbedaan etnis dan ras. Serta menyoroiti keyakinan rohani (iman) di atas kedudukan fisik.²⁰³ Dengan begitu dapat dilihat jika tidak ada perbedaan antara anak (ABK) dengan anak leguar lainnya. Mereka harus mendapatkan pembelajaran yang sama.

²⁰² Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13

²⁰³ Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujarat*, (Cet. I; Citra, 2003), 13.





Gambar: 5.1. Hasil Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data penelitian yang berjudul “Komunikasi Persuasif Guru terhadap Pembentukan *Social Skills* pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SD Negeri Mojorejo 01 kota Batu)”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Komunikasi Persuasif Guru di SDN Mojorejo 01 Kota Batu dapat dilihat dari Salah satu Visi Misi di SDN Mojorejo 01 Kota batu ini yaitu Mosa Berbudi (Mosa Berbudaya Inklusif) yang mana di dalamnya terdapat kebijakan Inklusif, Pembelajaran Inklusif, dan Budaya Inklusif. Dengan harapan agar anak-anak memiliki budaya inklusif, menghargai temannya, tidak mendiskriminasi dalam pembelajaran dan menganggap semua sama.
2. Para guru di SDN Mojorejo 01 kota Batu membentuk *social skills* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan cara menerapkan lima indikator *social skills*, di antaranya: a) hubungan dengan teman sebayanya (*peer relationship*), yaitu dengan melibatkan anak (ABK) dalam seluruh kegiatan di sekolah bersama dengan anak legular. Seperti kegiatan upacara bendera, pramuka, senam sehat, menggambar, b) manajemen diri (*self management*), dengan cara: memberikan nasehat kepada anak (ABK) agar dapat mengontrol emosi mereka, c) kemampuan akademis (*academic*),

dengan cara: melakukan home visit untuk memberikan pelajaran tambahan bagi anak (ABK), d) kepatuhan (*OBEDIENCE*), dengan cara memberikan nasehat kepada anak (ABK) agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mengikuti aturan yang diberikan, e) perilaku assertif (*Assertion*), dengan cara: memberikan nasehat kepada anak (ABK) agar dapat mengexpresikan diri di depan kelas dan teman-temannya.

3. Dampak dari penerapan komunikasi persuasif guru (GPK) terhadap pembentukan *social skills* pada diri anak (ABK) sudah sangat terlihat hasilnya. Yang mana pada pembahasan sebelumnya, anak (ABK) sudah dapat menerapkan kelima indikator dari *social skills*, diantaranya: a) hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) yang mana anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 dapat berinteraksi dan bermain bersama temannya dengan baik, b) manajemen diri (*self MANAGEMENT*), yang mana anak (ABK) sudah dapat mengatur dirinya agar tidak emosi, c) kemampuan akademis (*academic*), dalam pembelajaran pun akademis anak (ABK) juga bagus, anak (ABK) dengan keterbatasan fisik dapat menyamai anak legular, d) kepatuhan (*obedience*), anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 Kota Batu ini dapat mematuhi aturan dan tata tertib yang ada di sekolah, e) perilaku assertif (*assertion*), anak (ABK) di SDN Mojorejo 01 dapat mengexpresikan dirinya di depan temannya tanpa adanya rasa malu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan *Social Skills* Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SD Negeri Mojorejo 01 Kota Batu)”, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Para Guru Pendamping Khusus (GPK)
 - a. Para guru (GPK) diharapkan selalu bersabar dan telaten dalam mengajar anak (ABK)
 - b. Para Guru (GPK) diharapkan selalu memberikan arahan pada anak (ABK) agar dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya
2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
 - a. Para anak (ABK) agar lebih giat dalam belajar di rumah meskipun kondisi pandemi seperti sekarang ini.
 - b. Para Anak (ABK) diharapkan mematuhi dan mengerjakan apa yang sudah diberikan tugas oleh gurunya dengan mandiri.
 - c. Para Anak (ABK) Lebih dapat mengontrol emosinya, tidak minder dengan anak legular.
3. Penelitian selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

- b. Supaya dilakukan penelitian yang mampu mengungkapkan lebih jauh tentang komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan *social skills* pada diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah. *Kementrian Agama RI*, Bogor, 2007.
- Arifin dan Barnawi. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2013.
- Arifin, Z. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Posdakarya, 2012.
- Atien Nur, C. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*, 2010.
- Azwar, Saiful. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baer dan Fensterheim, *Jangan Bilang Ya Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995.
- Benn, Rita & Robert W.R, dkk. *Developmental Psikology, Mindfulness Training Effeccts for parents and Educators of Children whit Special Needs*. American Psychologi, 2012.
- Budiman, Agus. *Efek Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, Universitas Darussalam Gontor, Vol 11, No. 1 Juni, 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Media Group, 2007.
- _____. *Sosiologi Komunikasi*. Cet. V, Jakarta: Kencana, 2011.
- Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- D. Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbaris Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Devito, Joseph, *Komunikasi antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.
- Diahmawati, Rina dkk. "Ketrampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan. Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Volume 01, Nomor 08, 2016.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dit PSLB Depdiknas, 2008.
- Djamaludin, Dedy. *Kounikasi Perssuasif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994.
- Effendy. Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Effendi, Mohammad. *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh, 1989.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Hari, Wahyudi. *Know Your Self*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 1999.
- Hartono. "Kepatuhan dan Kemandirian santri Analisis Psikologi". *Jurnal Study Islam dan Budaya*. Vol.4 No.1, 2006.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. V, Jakarta: Rajawali Pres, 2006.
- Helmawati. *Pendidik Sebagai Model. Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*. Bandung: PT Rosdakarya, 2016.
- Hermanto, Iman dkk. *The Effectiveness Of Project-Based Learning Model To Develop Student' Social Skills*, Jounal Of Primary Education 10, 2021.
- Humphrey, Neil dkk. *Achievement For All: Improving Psychosocial Outcomes For Students With Special Educational Needs And Disabilities*. Research In Developmental Disabilities 34, United Kingdom, 2013.
- Ilahi, Takdir. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Izzati, Nurma. "Pengaruh Ketrampilan Social Terhadap Kemampuan Sistematis Mahasiswa". *Jurnal Edueksos*, Vol III No 1, 2014.

- Johnny L. Matson. *Social Behavior and Skills in Children*. USA: Busines Media, LLC, 2009.
- Komalasari, Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2014.
- Lestari, Eka. “Hubungan Keterampilan Sosial dengan Harga Diri Siswa di SMP Pekan Baru”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 2, Maret, 2015.
- M, Nasor. “The Application Of Unity-Oriented Persuasive Comunication Of Phophet Muhammad Zin Zthe Zplural Society Of Madina City”. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 6, No.1 Januari, 2018.
- Mangunsong, Frida. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kesatu, Depok: LPSP3 UI, 2014.
- Mariam, Raden Siti dkk. “Antisipasi Penurunan Keterampilan Sosio-emosional Pelajar saat Pandemi COVID-19”. *Jurnal Pengapdian pada Masyarakat*. Volume 1 No 2, Juli, 2020.
- Maryani, Elok. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Cetakan Ke 1. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Matson, Johnny L. *Social Behavior and Skills in Children*. USA: Busines Media, LLC, 2009.
- Maulana, Herdiyan dan Gungum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Meimulyani, Y. dan Dedy Kustawan. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: Luxio Metro, 2013.
- Meinarno dan Sarwono. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Mulyono. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mushfi, Muhammad El. “Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial”. *Jurnal Pedagogic*, Vol. 04. No 02, 2017.

- Nandiyah, Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Psikologi Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten. Magistra No. 86 thn. XXXV Desember, 2012.
- Pemeneg. *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011*, Kebijakan Penanganan anak Berkebutuhan Khusus, 2011.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009.
- Poerwandari, E. K. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Edisi.Ketiga*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005.
- Rahardjo, Mudjia. *Pengantar Penelitian Bahasa*. Malang: Cendekia Pramulya, 2002.
- Rahman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ratri, Dini D. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2006.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- _____. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Sjamsuddin, Maryani. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". *Jurnal Penelitian* Vol.9 No. 1, 2008.
- Smith, J. David. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran, Terj. Denis dan Enrica*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Subhani, Ja'far. *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujarat*. Cet. I: Citra, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sumiyati. *Paud Inklusi Paud Masa Depan*. Jogjakarta: Cakrawala Institut, 2011.
- Sunardi. *Makalah Program Pengajaran Individual*. Surakarta, 2012.
- Sunarto, Agung dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002.
- Suryana dan Soemirat. *Komunikasi Persuasif*. Edisi 2, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Triwardani, Ike Junita. "Komunikasi pada Anak". *Jurnal Ilmiah*. DIKTI, 2005.
- Ulum, Chafidhatul. "Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo". *Jurnal Penelitian*, Volume 10, Nomor 02, Desember, 2018.
- Undang-Undang Nomor 14, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Bandung: Citra, 2006.
- Wardani, Kusuma dkk. *Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn 20 Mataram*. Volume 1 Nomor 2. Mei, 2020.
- Wiratman, Arman. "Learning Of Vocational Skills For Empowerment The Spirit Of Spwcial Needs Of Children". *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Volume 1 Nomor 1, 2018.
- Yembise, Yohana. *Pelaturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No 1*, 2015.
- Zaenuri, Ahmad. "Teknik Komunikasi Persuasif pada Pengajaran". *JALIE: Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Education*. Volume 01, Nomor 01, 2014.

Lampiran 1. Surat izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-037/Ps/HM.01/06/2021

23 Juni 2021

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 01 Mojorejo

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

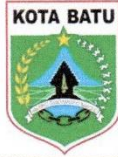
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Fitrotin Hasanah
NIM : 19760011
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
Judul Penelitian : Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan *Social Skills* Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN 01 Mojorejo kota Batu

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SEKOLAH DASAR NEGERI MOJOREJO - 01
(STATE ELEMENTARY SCHOOL)
Jl. Mojopahit No. 02 Desa Mojorejo Kec. Junrejo Kota Batu
Kode Pos 65322 Telp. 0341-464602 Email : sdnmojorejosatu@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.2/62.1/422.101.03.07/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni, M.KPd
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SD Negeri Mojorejo 01 Batu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fitrotin Hasanah
Nim : 19760011
Asal : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di SDN Mojorejo 01 Batu guna penyusunan tugas akhir Tesis dengan judul “ Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Pembentukan Social Skills Pada Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Mojorejo 01 Batu”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 06 September 2021

Kepala Sekolah

SRI WAHYUNI, M.KPd

NIP. 19651124 199304 2 001

Lampiran 3. Data Sekolah SDN Mojorejo 01 Batu

1. Profil sekolah

- a. Nama Sekolah : SD NEGERI 01 MOJOREJO
- b. NSS : 101056803007
- c. NISNPSN : 100660
- d. Kode Sekolah : 205 369 04
- e. Gugus : 07
- f. Status Sekolah : 2
- g. Status Akreditasi Akhir : Negeri
- h. Alamat Sekolah
Kelurahan : JL. Mojopahit No. 2 Rt. 18 Rw. 08
Mojorejo
Kecamatan : Junrejo
Kota : Batu
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 65322
- i. Luas Lahan/Tanah : 3.500 m²
- j. Luas Bangunan : ± 900 m²
- k. Telepon : 0341- 465602
- l. Email Sekolah : sdnmojorejosatu@yahoo.co.id

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN 01 Mojorejo Batu

a. Visi Sekolah

Terwujudnya sekolah bermutu. Menghasilkan lulusan beriman dan taqwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya inklusif, berwawasan lingkungan dan global.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan agama dan keyakinan siswa.
- 2) Melaksanakan pembelajaran intra sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan pembelajaran ekstra untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa.
- 3) Melaksanakan pembelajaran karakter.

- 4) Melaksanakan pembudayaan inklusif. Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup
- 5) Melaksanakan pembelajaran informasi teknologi (IT).

3. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi tersebut maka SD Negeri Mojorejo 01 Batu mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan standar kompetensi lulusan
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter religious, patriotisme, gotong royong, integritas, dan mandiri.
- d. Menghasilkan lulusan mampu berbudaya inklusi di masyarakat
- e. Menghasilkan lulusan tangkap peduli terhadap lingkungan sekitar
- f. Menghasilkan lulusan yang tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Jumlah Guru

1.	Kepala Sekolah	:	1 orang
2.	Guru Kelas	:	12 orang
3.	Guru PJK	:	1 orang
4.	Guru Agama	:	4 orang
5.	Guru Bahasa Inggris	:	1 orang
6.	Guru Inklusi	:	2 orang
	Jumlah Guru	:	18 orang

1.	Pegawai Tata Usaha	:	2 orang
2.	Pegawai Perpustakaan	:	1 orang
3.	Penjaga Sekolah	:	1 orang

1.	Pembina Seni Tari	:	1 orang
2.	Pembina Pramuka	:	2 orang
3.	Pembina BTA	:	1 orang
4.	Pembina Pantomim	:	1 orang
	Jumlah	:	5 orang

5. Nama- Nama Guru di SDN Mojorejo 01 Batu

Sri Wahyuni, M.KPd	Kepala Sekolah
Boaz Whono	Dewan/Komite
Rakyan Sahasra PD, S.Ag. MPd.B	Kepala Perpustakaan
Hendro	Tata Usaha
Didik Iswanto, S.Pd	Tata Usaha
Nusi Umala. M, S.Pd	Guru Kelas I A
Nurina M, S.Pd.SD	Guru Kelas I B
Febriyatul. M, S.Pd	Guru Kelas I C
Prillia R, M.Pd	Guru Kelas II A
Iswatul, S.Pd	Guru Kelas II B
RR. SriNoviani, S.Psi	Guru Kelas II C
Cahyono Pranoto, S.Pd.SD	Guru Kelas III A
Sriwati, S.Pd	Guru Kelas III B
Yuni Kurniasi, S.Pd	Guru Kelas IV A
Richa Risna P, S.Pd	Guru Kelas IV B
Thoyibah Nafi, S.Pd	Guru Kelas V A
M. Zainuri, S.Pd	Guru Kelas VI A
Drs. Syaiful Anwar	Guru Agama Islam
Fita, S.Pd.I	Guru Agama Islam
Rakyan Sahasra PD.S.Ag	Guru Agama Buddha
Supar, S.Pd, S.Ag M.Pd.B	Guru Agama Buddha
Yulia Sri P, S.Pd	Guru Olah Raga
Moh. Sholeh, S.Pd	Guru PLH
Tania, S.Pd	Guru Bhs Inggris
Khoirini, S.Pd	Guru Inklusi
Rudy Hermanto, S.Pd	Guru Inklusi
Eriga	Penjaga

6. Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

DATA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN MOJOREJO 01 TA. 2021 – 2022

No	NISN	Nama Siswa	Kls	TTL	Nama Orang Tua	Alamat	Jenis Hambatan
		Bagaskara Manjer Kawuryan	1	Batu, 1 Nove mber 2013	Bayu Setyo Handoyo	Jln. Simpang Karate No. 11-A (Kavlingan Gang Achmad Shodiq 1) RT/RW 06/11 Kelurahan Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu	autis
		Faishal Ramadhan Sugiarto	1	Nganjuk, 05 Juli 2014	ARIK SUGIARTO	Jl.Langsep, Perum. Puri Firdaus D14, Ds. Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, RT 029, RW 007	Intelektual, konsentrasi
		Muhamad Azzam Mahfudzhi	1	Malang, 30- Dese mber- 2013	Arif Firmansyah	Dusun Mojorejo rt:16 rw:04, kelurahan: pendem, kecamatan: junrejo. Kota: Batu	Intelektual, konsentrasi
		Maheera Zein Adzakiya	1	Batu, 1 Febru ari 2012	Ahmad Sutanto	Perumahan Griya Permata Alam blok DJ Ngijo Karangploso	Autis
		Mohammad Khoirul Anam	1	Batu, 8 Febru ari 2013	Kujaeni	Jl. Damun RT 1/RW 6. DEsa Beji	intelektual
		Daud kristian petra	2	Batu, 28 Maret 2012	Rudi Slamet Hariono	JL Abdul Gani atas gang 1 Ngaglik, Batu	pendengaran
		Arjuna Fajar Abdillah Fajar Prasetya	2	Malang, 5 Januar i 2013	Eko Prasetyo wahyudianto	Griya Permata Alam Berlian GA 3 Karangploso	Pendengara n
		Saskia Putri Cahyani	2	Batu, 12 Juni 2012	Suwaji	Jl Melati no 68, RT 1 RW 4 Banjartengah sumber sekar Dau	Speech delay, Intelektual (rendah)
		Zian Abdhe Firdaus	3	Batu, 25 - 07 - 2011	Ulul Firdhous	Jl. Wukir RT.03 RW.11 Temas	Intelektual, down syndrom
		Radit Dwi Aditiya	3	Batu, 04 - 05 - 2011	Moch. Sumartono	Jln. Ir. Soekarno no. 168	Fisik (lumpuh kaki)
		Alif Pratama	3	Malang, 10 - 02 - 2010	Hendra Setiawan	Perum Puri Indah RT.04 RW.02	Fisik (tangan kiri lemah),

							intelektual
		Kayana Kinanti Putri Nayoan	3	Batu, 21 - 09 - 2011	Aris Dermawan	Dusun Banjar Tengah RT.05 RW. 04	Intelektual, konsentrasi
		Nashva Melania	3	Malang, 19 - 02 - 2012	Suliono	Dusun Banjar Tengah RT.03 RW.04 Sumbersekar dau	Intelektual
0102705300		Novan Andi Priyogi	4	Batu, 30 - 11 - 2010	Supriyanto	Jl. Raya Mojorejo RT.18 RW.8	Kesulitan belajar (disleksia)
0104431732		Ahmad Fandi Widodo	4	Batu, 03 - 08 - 2010	Mei Widodo	Jl. Sarimun RT.4 RW.3	Intelektual
			4				
0091024959		Fitria Salwa	5	Batu, 12 - 09 - 2009	Rahmat W	Jl. Mojowangi no 8 RT 21 RW 06 Ngandat	intelektual
0087118399		Mochamad Adi Prasetya	5	Malang, 03 - 10 - 2008	Nurhadi	Jl. Kenangan 19 RT.5 RW.3 Krajan Sumbersekar Dau	Konsentrasi (Autis)
0081644382		Nadya Aurellia Putri R	5	Batu, 04 - 06 - 2008	Arief Rahmadi	Jl. Raya Dadaprejo RT.2 RW.8 Dadaprejo	Kesulitan Belajar (disleksia)
0108161056		Abbie Tegar Al Gifahri	5	Kolaka, 24 - 02 - 2010	Dwi Chandra Bayu P	Patimura RT.18 RW.8 Ngandat Mojorejo	Kesulitan Belajar (disleksia)

Batu, 18 Agustus 2021

Kepala Sekolah,

SRI WAHYUNI, M.KPd

NIP. 19651124 199304 2 001

Lampiran 4. Hasil wawancara dengan para Guru Pendamping Khusus (GPK)

Nama : Ibu RR. Sri Noviani Wulandari, S.Psi
Jabatan : Kordinator GPK (guru pendamping khusus)
Tanggal wawancara : 28 Juni 2021
Jam : Pukul 09:49
Tampat wawancara : Di Kantor SDN 01 Mojorejo Kota Batu

Variabel	Indikator	Pertanyaan dan jawaban
Social skills	Hubungan dengan Teman sebaya (peer relationship)	<p>1. Menurut ibu, bagaimana interaksi anak (ABK) dengan temannya ? Jawab : Alhamdulillah untuk anak abk di sini sebelum pamdemi kalo untuk ke anak-anak leguler sangat bagus sekali. Tapi kembali lagi, anak abk nya lebih enjoy di kelas inklusi. Beberapa siswa masuk kelas leguler, Cuma pada saat tertentu baru kita Tarik namanya pull out. Jadi dari situ mereka bisa interaksi dengan temannya.</p> <p>2. Menurut ibu, bagaimana sikap anak (ABK) ketika melihat temannya membutuhkan bantuan ? Jawab : kadang mereka Cuma melihat saja ya mbak, tapi ada beberapa anak yang langsung punya inesiatif untuk membantu temannya.</p> <p>3. Menurut ibu, apakah penting untuk anak (ABK) dapat berinteraksi dengan teman dan orang di sekitarnya ? Jawab : penting mbak, sangat penting. Oleh karena itu kami selalu memberikan arahan untuk anak leguler agar tidak mendiskriminasi anak abk. Dan menganggap semua sama.</p>

		<p>4. Apa yang ibu lakukan agar anak (ABK) dapat berinteraksi dengan temannya ? Jawab : selalu melibatkan semua anak (ABK) dalam setiap kegiatan yang ada di SDN 01 Mojorejo, seperti halnya kegiatan menggambar atau olahraga mereka akan diikuti dengan anak leguler. Dan memberikan pengertian pada anak leguler bahwa semua temannya itu sama. Dengan melibatkan semua kegiatan seperti pramuka, upacara maka lama-lama anak-anak akan jadi terbiasa.</p> <p>5. Menurut ibu, apakah anak (ABK) tersebut dapat bermain dengan temannya ? Jawab : mereka susah bermain dengan teman yang legular, mereka lebih enjoy bermain dengan teman yang sesama. Ada beberapa yang masuk hanya di ruang sumber, karena untuk masuk kelas mereka belum bisa. Karena tidak bisa berinteraksi dengan teman legular. Tapi kalo anak kesulitan belajar mereka dapat bermain dengan teman legular dan teman sebayanya (ABK)</p> <p>6. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut senang berbagi (gagasan, mainan, makanan, dll) dengan temannya ? Jawab : tidak semua sih mbak, ada yang mau berbagi ada yang tidak, kalo sama anak legular, anak legular sudah bisa memahami, tapi kalo dengan anak sesamanya terkadang mereka bertengkar dulu mbak.</p>
	Manajemen diri (Self Management)	<p>1. Menurut ibu, apakah anak (ABK) tersebut mampu tampil di depan kelas atau luar kelas ? Jawab : dalam kelas control mereka dapat tampil di depan kelas, tapi dengan bimbingan kami para gbk nya. Tidak hanya dalam kelas, kemaren sebelum pandemi, kebetulan saya memegang anak kelas dua, jadi kami membuat spanduk dan pergi ke kelas empat. Mereka mampu dan bisa, tapi dengan arahan yang kami selaku gpk nya.</p> <p>2. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengendalikan diri saat emosi dengan temannya ?</p>

		<p>Jawab : untuk anak (ABK) yang hanya mengalami kesulitan belajar atau (ABK) tidak terlalu parah mereka bisa mengendalikan diri saat emosi dengan teman sesamanya, dan dengan teman legular juga bisa, tapi anak legular banyak mengalahnya, mereka memahami kondisi anak (ABK).</p> <p>3. Apa yang ibu lakukan ketika anak (GPK) bertengkar dengan temannya ? Jawab: kami para guru harus siaga mengantisipasi hal-hal seperti itu mbak. Jika mereka bertengkar mereka kami leraikan dan kami beri nasehat.</p>
	Kemampuan akademis (Academic)	<p>1. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri ? Jawab : agak sulit mbak, karena mereka ada yang kesulitan dalam masalah membaca dan menulis. Jadi butuh arahan khusus dari kami, dan kami sebagai guru harus mengarahkan dan mengajari mereka.</p> <p>2. Bagaimana kemampuan anak (ABK) dalam mengikuti pembelajaran di kelas ? Jawab : jadi gini, sebelum masuk ke SDN sini kami asesmen dulu. Ada asesmen formal, dan asesmen non formal. Kalo asesmen non formal itu nanti kita observasi ke siswanya, wawancara ke orang tuanya, kemudian ada data pendukung apa saja, pokoknya kita kumpulkan informasi tentang anak (ABK) tersebut. Kalo yang asesmen formal itu kami minta dari psikolog atau tenaga yang kompeten untuk melihat kirah-kirah anak ini kemampuan akademiknya dimana ?, terus apa saja yang harus diperhatikan. Kita juga lihat motoriknya dan sosialnya, nanti kan akan terlihat mbak dari terapi. Nanti dari hasil itu kami buat profil siswa. Nanti dari profil siswa kita membuat program pembelajaran individual (PPI) jadi setiap anak beda. Kalo seandainya yang siswa (ABK) tanpa hambatan kecerdasan, tapi dia secara fisik mengalami kelemahan otot, jadi sering jatu, tapi secara akademik dia mampu. Lah untuk anak seperti itu untuk</p>

		<p>pembelajaran dia sesuai dengan legular tetapi untuk pembelajaran olagara kan dia gak mungkin ikut dan kita lati juga motoriknya dan konsentrasinya. Seperti itu.</p> <p>3. Prestasi apa saja yang sudah didapatkan oleh anak (ABK) di SDN 01 Mojorejo Batu ini ?</p> <p>Jawab : ada anak tunagrita ringan tapi pintar secara verbal. Kemudian jika ada kegiatan yang membutuhkan kyak ceramah kultum, pidato dia maju, jadi teman yang legular mulai kelas satu sampai kelas enam melihat temannya maju untuk kultum singkat.</p>
	Kepatuhan (obedience)	<p>1. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mematuhi aturan yang ada di sekolah ?</p> <p>Jawab : alhamdulillah mereka dapat mematuhi aturan di sekolah, tapi balik lagi ya mbak. Mereka anak (ABK) jadi kami harus selalu mengingatkan mereka.</p> <p>2. Menurut ibu, bagaimana respon siswa (ABK) tersebut, jika dikritik atau diberi nasehat ?</p> <p>Jawab : ada yang hanya mendengarkan, tapi tidak dilakukan, terkadang ada yang nurut. Dan terkadang juga tidak mau dikritik mbak, masih ngeyel dengan dunianya, dan tidak mau diberi nasehat. Tapi kita selalu memberikan nasehat untuk mereka.</p> <p>3. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya ?</p> <p>Jawab : kalo masalah pembelajaran mereka mau mbak, tapi agak susah. Apalagi untuk siswa yang belum bisa membaca dan menulis</p>
	Perilaku assertif (Assertion)	<p>1. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengexpresikan diri dengan baik ?</p> <p>Jawab : kalo memperkenalkan diri dengan anak sesama mereka bisa mbak, tapi kalo dengan anak legular mereka agak malu. Mereka minder dengan keadaanya. Tapi anak legular tidak mengubris itu mbak, mereka malah mendukungnya agar dapat berkenalan dengan anak tersebut.</p> <p>2. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut dapat menerima dan memberikan pujian pada</p>

		<p>teman-temannya ?</p> <p>Jawab : kalo anak dengan kekurangan cacat fisik masih bisa mbak, tapi kalo anak autis atau kesulitan belajar lainnya mereka cenderung tidak bisa memuji teman-temannya.</p> <p>3. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya ?</p> <p>Jawab : bisa mbak, tapi agak sulit, jadi ya butuh arahan kami dan teman-teman yang dari legular.</p>
--	--	--

Nama : Ibu Khoirini, S.Pd

Jabatan : Guru Pendamping Khusus (GPK)

Tanggal wawancara : 12 Agustus 2021

Jam : 10:56 sampai selesai

Tempat wawancara : Di Kantor SDN 01 Mojorejo Kota Batu

Variabel	Indikator	Pertanyaan dan jawaban
Social skills	Hubungan dengan Teman sebaya (peer	<p>1. Menurut ibu, bagaimana interaksi anak (ABK) dengan temannya ?</p> <p>Jawab : Kalo interaksi anak (ABK) murni di kelas inklusi itu masih sebatas interaksi dengan teman-teman sesamanya, kalo ke kelas legular itu masih minder. Kalo anak yang sudah mandiri itu sudah bagus sosialnya kalo di kelas.</p>

	relationship)	<p>2. Menurut ibu, bagaimana sikap anak (ABK) ketika melihat temannya membutuhkan bantuan ?</p> <p>Jawab : merka mau membantunya mbak. Tapi itu untuk anak (ABK) yang tidak terlalu parah, kalo yang parah merka hanya diam dan takmenggubris. Tapi kami selalu mengarkan mereka.</p> <p>3. Menurut ibu, apakah penting untuk anak (ABK) dapat berinteraksi dengan teman dan orang di sekitarnya ?</p> <p>Jawab : penting mbak, penting sekali.</p> <p>4. Apa yang ibu lakukan agar anak (ABK) dapat berinteraksi dengan temannya ?</p> <p>Jawab : biasanya setiap satu minggu sekali ada pembelajaran olahraga, kalo olahraga, kesenian itu diikuti sama kelas legular. Tapi ya gitu, anak-anak masih belum bisa bersosialisasi secara langsung sama teman-temannya yang legular. Terus ada lagi setiap pagi kan ada kegiatan, kalo hari senin kan upacara, kalo hari selasa itu ada senam seperti itu tetap diikuti kelas legular. Dengan begitu akan terbentuk sosialisasinya. Tapi tidak bisa dilepas tetap pendampingan dengan guru (GBK) nya. Dan sebelum pandemic kita bisa berkunjung tiga kali dalam seminggu untuk bertemu dengan mereka mbak untuk memberikan arahan. Tapi kalo pandemi gini mbak, kami hanya sekali seminggu. Jadi Cuma empat kali dalam sebulan. Dan memantau mereka dari jauh saja. Apalagi sekarang kan pphk ya mbak. Jadi ya seminimal mungkin kami bertemu dengan mereka, tapi selalu kami pantau lewat orang tua masing-masing</p> <p>5. Menurut ibu, apakah anak (ABK) tersebut dapat bermain dengan temannya ?</p> <p>Jawab : kalo di dalam inklusi bisa mbak, ndak ada masalah. Semuanya harus bermain dengan temannya. Kalo dengan teman di legular itu, ya waktu ada kegiatan di luar.</p>
--	---------------	---

		<p>Seperti senam, pramuka. Jadi guru kelas legular juga suprot ngasih tau itu juga temenmu, gak usah diasingkan, jadi sama-sama merangkul.</p> <p>6. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut senang berbagi (gagasan, mainan, makanan, dll) dengan temannya ?</p> <p>Jawab :</p>
	Manajemen diri (Self Management)	<p>1. Menurut ibu, apakah anak (ABK) tersebut mampu tampil di depan kelas atau luar kelas ?</p> <p>Jawab : mampu mbak, merka punya kemampuan untuk dapat tampil. Tapi agak minder.</p> <p>2. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengendalikan diri ketika emosi dengan temannya ?</p> <p>Jawab : bisa mbak, sebagian dari mereka bisa mengontro emosi mereka. Mereka tidak egois. Hanya kalo jenuh saja mereka kadang tidak respon baik, tapi kalo pandemic seperti ini juga bisa mbak. Kami cukup mengingatkan nanti anak-anak akan sadar sendiri.</p> <p>3. Apa yang ibu lakukan ketika anak (GPK) bertengkar dengan temannya ?</p> <p>Jawab: kita ya melerainya mbak. Menasehati dengan halus agar mereka tidak marah dan mau nurut dengan kami para guru (GPK)nya. Tidak hanya itu, kami juga selalu memberikan motivasi pada mereka agar selalu sabar dan dapat menahan emosi mereka disetiap keadaan apapun.</p>
	Kemampuan akademis (Academic)	<p>1. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri ?</p> <p>Jawab : bisa mbak, tapi kalo di rumah dibantu juga sama orang tuanya. Tapi kebanyakan dari mereka mengerjakan sendiri. Orang tua hanya membantunya. Nanti setiap hari kami memberi tugas yang berbeda dan direfleksi setiap hari jum'at. Seperti halnya anak yang mororik halus, hari ini membuat mozaik apa membuat gelang dari</p>

		<p>manik-manik yang berkaitan dengan motorik halus dan motorik kasar. Hari kedua ada bina diri yaitu berkaitan dengan kemandirian anak apa kegiatannya itu memakai baju, memakai sepatu, membantu orang tua, itu bisa dimasukkan ke bina diri. Kalo hari ketiga itu ada literasi yang berkaitan dengan akademik, seperti baca, tulis dan menghitung, kalo hari ke empat yang berkaitan dengan kesenian, unjuk diri. Seperti halnya memnyanyi atau menggambar. Hari ke lima yaitu refleksi dari kegiatan satu minggu, nanti ditampilkan hari ini sudah belajar memasangkan kancing baju, nah nanti dipraktikkan dihari jum'at. Dan setiap harinya orang tua mengirimkan hasil kerja anak dengan menggunakan foto atau video. Biasanya sore gitu sudah dikirim mbak. Atau kalo tidak terlalu susah tugasnya bisa langsung dikirim siangnya.</p> <p>2. Bagaimana kemampuan anak (ABK) dalam mengikuti pembelajaran di kelas ? Jawab : kalo akademiknya yang di inklusi ya mbak ? kalo saya ini fokusnya ke calistung (baca, tulis, menghitung) focus ke itu dulu da nada terapinya kan kalo anak di sini, kalo anak tunarungu, tunawicara itu ya saya kasih terapi bicara kayak terapi ada olarnya juga. Terus pakek cermin artikulasi bicara kalo anak yang tunawicara. Kalo anak autis itu ya diberikan stimulus kayak meronce. Itu biasanya di jam siang ketika mod mereka sudah tidak baik. Kalo siang kan capek maknya dikasih terapi yang menyenangkan.</p> <p>Kalo daring seperti ini menggunakan jurnal berbasis aktivitas itu tujuannya untuk mempermudah anak_anak untuk belajar.saya tidak mau memberikan anak-anak LKS. Kalo mereka dikasih LKS kan nggak bisa kalo (ABK) yang mengerjakan pasti orang tuanya bukan anaknya.</p> <p>3. Prestasi apa saja yang sudah didapatkan oleh anak (ABK) di SDN 01 Mojorejo Batu ini ? Jawab :</p>
--	--	---

	Kepatuhan (obedience)	<p>1. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mematuhi aturan yang ada di sekolah ? Jawab : iya mbak, tapi ndak semuanya, namanya anak (ABK) ya mbak, jadi ya kurang peduli. Tapi kami para guru selalu ngarahin mereka.</p> <p>2. Menurut ibu, bagaimana respon siswa (ABK) tersebut, jika dikritik atau diberi nasehat ? Jawab : mereka bisa menerima kritikan dari anak legular, karena mereka terkadang masih di kelas legular. Malah mereka diberi tau, diajari, diingatkan dengan anak legular.</p> <p>3. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya ? Jawab : Alhamdulillah mereka ngikutin ya mbak, tapi ya kadang gamau. Jadi kita harus sabar ngarahinnya.</p> <p>4. Bagaimana cara Ibu untuk mengarahkan anak (ABK) agar mau menuruti aturan yang ada ? Jawab: untuk setiap harinya sebelum pandemic kita selalu membiasakan anak untuk tepat waktu dalam segala urusan mbak, entah dalam hal mengerjakan tugas, masuk kelas. Atau lainnya. Tapi kalo pandemi seperti ini kami hanya bisa mengarahkan dan meminta bantuan dari para orang tua untuk mengarahkan anak (ABK) agar mereka mau mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menyepelken aturan, kurang lebih seperti itu mbak.</p>
	Perilaku assertif (Assertion)	<p>1. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengexpresikan diri dengan baik ? Jawab : bisa mbak, tapi ya namanya anak (ABK). Kadang moodnya suka berubah, tapi masih dapat dikategorikan bisa untuk mengexpresikan diri mereka</p> <p>2. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut dapat menerima dan memberikan pujian pada teman-temannya ? Jawab : mereka mau sih mbak kalo memberikan pujian pada temannya, tapi ya hanya anak (ABK)dengan kasus rendah</p>

		<p>3. Menurut ibu, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya ?</p> <p>Jawab : iya mbak, masih dapat dikategorikan bisa mbak. Dahi kita para guru (GPK) juga selalu mengarahkan mereka agar mereka berani dan bisa untuk mengungkapkan perasaan mereka pada temannya.</p>
--	--	---

Nama : Bapak Rudi Hermanto, S.Pd

Jabatan : Guru Pendamping Khusus (GPK)

Tanggal wawancara : 18 Agustus 2021

Jam : 09.00 sampai selesai

Tempat wawancara : Di Kantor SDN 01 Mojorejo Kota Batu

Variabel	Indikator	Pertanyaan dan jawaban
Social skills	Hubungan dengan Teman sebaya (peer relationship)	<p>1. Menurut Bapak, bagaimana interaksi anak (ABK) dengan temannya ?</p> <p>Jawab : kalo interaksi di sini sih bisa, anak-anak bisa bergaul dengan anak legular, cuman yang nggak bisa nerima anak (ABK) itu sebagian besar itu anak legular. Jadi kalo untuk pertemanan itu ya sebageian saja.</p> <p>2. Menurut Bapak, bagaimana sikap anak (ABK) ketika melihat temannya membutuhkan bantuan ?</p>

		<p>Jawab : mereka mau membantunya mbak. Mereka bisa untuk memahami temannya kenapa. Tapi ada yang acuh gitu kesannya.</p> <p>3. Menurut Bapak, apakah penting untuk anak (ABK) dapat berinteraksi dengan teman dan orang di sekitarnya ?</p> <p>Jawab : penting bu, karena berinteraksi atau bersosial itu kan sangat penting ya. Dengan teman dan orang disekitarnya.</p> <p>4. Apa yang Bapak lakukan agar anak (ABK) dapat berinteraksi dengan temannya ?</p> <p>Jawab : melibatkan semua anak (ABK) dalam setiap kegiatan yang ada di SDN 01 Mojorejo, seperti halnya kegiatan menggambar atau olahraga mereka akan diikuti dengan anak leguler. Dan dulu sebelum pandemi kami tiga kali setiap minggu itu mengadakan home visit jadi berkunjung ke rumah anak (ABK) untuk memberikan tambahan pembelajaran dan menasehati anak (ABK) tentang berinteraksi dengan anak leguler kalo di sekolah. Tapi kalo sekarang kan pandemic. Mungkin satu minggu hanya bisa satu kali kita berkunjung.</p> <p>5. Menurut Bapak, apakah anak (ABK) tersebut dapat bermain dengan temannya ?</p> <p>Jawab : kalo dengan anak leguler sebageian besar ndak bu karena mereka takut, jadi anak inklusi kalo maen ya dikelas itu pun dengan anak inklusi yang lain. Kalaupun maen di luar itu ada beberapa yang (ABK) nya ndak terlalu berat.</p> <p>6. Menurut Bapak, apakah siswa (ABK) tersebut senang berbagi (gagasan, mainan, makanan, dll) dengan temannya ?</p> <p>Jawab : iyambak, mereka senang. Tapi ndak semuanya ya. Ada juga yang gak mau</p>
	<p>Manajemen diri (Self</p>	<p>1. Menurut Bapak, apakah anak (ABK) tersebut mampu tampil di depan kelas atau luar kelas ?</p> <p>Jawab :</p> <p>2. Menurut Bapak, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengendalikan diri saat emosi dengan</p>

	Management)	<p>temannya ?</p> <p>Jawab : kalo masalah itu kebanyakan dari mereka kurang bisa ya mbak, mungkin kalo untuk anak (ABK) dengan kesulitan belajar mereka masih bisa, tapi kalo anak (ABK) kayak semacam autis ya agak susah mbak. kami sebagai guru selalu menasehati agar mereka dapat mengontrol emosi mereka.</p> <p>3. Apa yang bapak lakukan ketika anak (GPK) bertengkar dengan temannya ?</p> <p>Jawab: Jika melihat mereka bertengkar atau emosi dengan temannya kami para guru dengan sigap langsung memisahkan dan memberikan nasehat bagi mereka jika mereka bertengkar lagi</p>
	Kemampuan akademis (Academic)	<p>1. Menurut Bapak, apakah siswa (ABK) dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri ?</p> <p>Jawab : kalo mandiri sih kayaknya enggak mbak, soalnya daring gini. Tapi setidaknya kita memberi perhatian untuk anak agar mau mengerjakan tugas itu.</p> <p>2. Bagaimana kemampuan anak (ABK) dalam mengikuti pembelajaran di kelas ?</p> <p>Jawab : kalo pembelajaran sebelum pandemic dengan anak (ABK) itu beda dengan yang lain ya bu, bukan tema tapi kita mengambil dari beberapa buku mata pelajaran, jadi ndak ikut tema. Kalo belajarnya anak-anak itu ya sebisanya anak-anak. Kalo daring ini sulit bu, karena kita gak bisa ketemu anak-anak jadi ndak bisa tau sampai mana, jadi kita melihat dia sudah bisa apa itu dengan video bu, yaitu dengan zoom jadi kita bisa tau anak ini sudah bisa apa. Jadi kita melihatnya dari situ bu. Zoom meetingnya biasanya hari jum'at. . Dan mereka sudah dikategorikan bisa, karena di rumah juga dapat bimbingan orang tua juga. Kalo masalah pembelajaran itu perlu alat bu atau media, percuma kita ngomong kalo gak ada alatnya itu susah. Di sini masih kurang medianya.</p>

		<p>3. Prestasi apa saja yang sudah didapatkan oleh anak (ABK) di SDN 01 Mojorejo Batu ini ? Jawab : pernah ada lomba pidato bu di sekolah , anak (ABK) bisa mewakili dan Alhamdulillah dia menang.</p>
	Kepatuhan (obedience)	<p>1. Menurut Bapak, apakah siswa (ABK) tersebut mematuhi aturan yang ada di sekolah ? Jawab : iya mbk, tapi ya agak sulit. Karena mereka kadang acuh. Tapi sebagai guru ya harus selalu bimbing mereka.</p> <p>2. Menurut Bapak, bagaimana respon siswa (ABK) tersebut, jika dikritik atau diberi nasehat ? Jawab : mereka mau mbak. Tapi ada yang hanya dengerin, ada yang ngikutin.</p> <p>3. Menurut bapak, apakah siswa (ABK) tersebut melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya ? Jawab : iya mbak. Alhamdulillah mau untuk ngikutin arahan kami, tapi ya kadang ada yang gak mau. Tapi kita selalu ngarahin mereka</p> <p>4. Bagaimana cara Bapak untuk mengarahkan anak (ABK) agar mau menuruti aturan yang ada ? Jawab: kalo sebelum pandemi gini ya mbak. Kalo untuk mematuhi aturan sekolah kita selalu membiasan mereka untuk masuk tepat waktu. Tidak lebih dari jam tujuh. Jika mereka masuk lebih dari jam tujuh mereka akan terniasa, dan akan tertanam pada diri mereka. Lah itu kami ndak mau bu, jadi kami biasakan untuk ontime. Seperti itu.kalo pandemic gini agak susah, jadi kami sebagai guru hanya bisa mengarahkan untuk tidak melanggar aturan yang ada, mengerjakan tugas tepat waktu, gitu bu.</p>
	Perilaku assertif (Assertion)	<p>1. Menurut Bapak, apakah siswa (ABK) tersebut mampu memperkenalkan diri dengan baik ? Jawab : bisa mbak, kalo dengan anak sesama mereka bisa memperkenalkan diri mereka</p>

		<p>2. Menurut Bapak, apakah siswa (ABK) tersebut dapat menerima dan memberikan pujian pada teman-temannya ? Jawab : bisa mbak. Kalo teman mereka ad yang dapat nilai bagus ya mereka ucapkan selamat</p> <p>3. Menurut Bapk, apakah siswa (ABK) tersebut mampu mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya ? Jawab : bisa mbak, mereka bisa</p>
--	--	--

Lampiran 5. Hasil Observasi

Variabel	Indikator	Perilaku Yang Diamati	Keterangan	
			Ya	Tidak
Social Skills	Hubungan dengan Teman sebaya (peer	<p>1. Memberi pujian kepada teman sebaya</p> <p>2. Menawarkan bantuan atau pertolongan jika dibutuhkan</p> <p>3. Mengajak teman bermain atau berinteraksi bersama,</p> <p>4. Berpartisipasi dalam berdiskusi, berbicara dengan teman dengan waktu yang lama</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p>

	relationship)	<ul style="list-style-type: none"> 5. Memiliki kemampuan yang disukai teman sebayanya, berpartisipasih penuh dengan teman sebayanya 6. Mampu melewati dan bergabung dengan teman sebaya 7. Empati dan simpati pada teman 8. Memiliki ketrampilan kepemimpinan yang baik, melaksanakan peran kepemimpinan yang baik dengan temannya 9. Mudah dalam bergaul 10. Memiliki serela humor yang baik untuk bercanda dengan teman sebayanya 	✓	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
	Manajemen diri (Self management)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengontrol emosi ketika marah, 2. Mengikuti pelaturan, menerima batasan yang diberikan, 3. Menerima kritikan dengan baik, 4. Memberikan respon yang baik terhadap gangguan, 5. Bekerja dengan orang lain dalam berbagai situasi. 	✓	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓

			✓	
	Kemampuan akademis (Academic)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas secara mandiri, 2. Mendengarkan dan melaksanakan petunjuk guru 3. Dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, 4. Memanfaatkan waktu dengan baik 5. Mengatur pribadi dengan baik 6. Mertanya atau meminta bantuan dengan tepat 7. Mengabaikan gangguan ketika sedang belajar(Fokus) 	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓
	Kepatuhan (obedience)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti petunjuk(intruksi) 2. Memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya, 3. Menggunakan fasilitas bersama 4. Memberi respon yang tepat terhadap kritikan 5. Menyelesaikan tugas 6. Menempuh tugas pada tempat yang sesuai. 	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓

Lampiran 6. Jurnal Berbasis Akademik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

JURNAL BERBASIS AKTIFITAS

Nama:

Kelas :

N O	HARI/TA NGGAL	AKTIFI TAS	MATERI	KETERANGAN (ditandai salah satu)	MEDIA	PENILAIAN
1.	Senin, 23 Agustus 2021	Terapi wicara	Mengucapkan a, o, u, e, i	<ul style="list-style-type: none">o Anak mampu mengucapkan a,o,u,e,i dengan suara yang lantango Anak mampu membuka mulut mengikuti gerak bibir mengucapkan a,o,u,e,io Anak menolak mengucapkan dan membuka mulut	HP untuk merekam video terapi	Performance
2.	Selasa, 24 Agustus 2021	Bina diri	Mengancing kemeja	<ul style="list-style-type: none">o Anak mampu mengancing kemeja secara mandirio Anak mengancing kemeja dengan bantuan orang tua (anak kesulitan untuk memasukkan kancing ke lubang)o Anak menolak mengancingkan kemeja	Kemeja, HP untuk merekam video mengancing kemeja	Performance
3.	Rabu, 25 Agustus 2021	Keteram pilan motorik halus	Menjimpit satu persatu manik/biji- bijian menggunakan ibu jari dan jari telunjuk	<ul style="list-style-type: none">o Menjimpit satu persatu manik/biji-bijian menggunakan ibu jari dan jari telunjuk secara mandirio Anak menjimpit lebih dari satu manik/biji-bijian menggunakan ibu jari dan jari telunjuko Anak menolak Menjimpit satu persatu manik/biji-bijian menggunakan ibu jari dan jari telunjuk	Manik/ biji-bijian, HP untuk Menjimpit satu persatu manik/biji-bijian menggunakan ibu jari dan jari telunjuk	Performance

4.	Kamis, 26 Agustus 2021	Literasi	Identifikasi huruf vocal (a,o,u,e,i)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Anak mengerjakan Lembar Kerja identifikasi huruf vocal (a,o,u,e,i) secara mandiri ○ Anak masih ada kesalahan pada saat mengerjakan (anak dibantu orang tua pada saat mengerjakan) ○ Anak menolak mengerjakan Lembar Kerja identifikasi huruf vocal (a,o,u,e,i) secara mandiri 	Lembar Kerja identifikasi huruf vocal (a,o,u,e,i),	Portofolio
5.	Jumat, 27 Agustus 2021	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru dan wali murid diskusi tentang keberhasilan dan kendala selama proses pembelajaran yang dilakukan selama empat hari. Kemudian 		Google meet.	

			berdiskusi mencari solusi secara bersama- sama untuk perbaikan pembelajar an selanjutnya . ▪ Anak memprakte kkan bina diri (mengancin g kemeja baju)		Google meet	Performance
--	--	--	---	--	-------------	-------------

Mengetahui
Kepala SDN Mojorejo 01

Batu, 30 Agustus 2021
Guru ABK

Sri Wahyuni, M.KPd

Khoirini, S.Pd

Lampiran 7. Kuesioner Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Lampiran. 7. Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Toyibah Wijaya Nafi'ah,
S.Pd.



Wawancara dengan Ibu RR. Sri Noviani Wulandari,
S.Psi



Wawancara dengan Ibu Khoirini, S.Pd



Wawancara dengan Bapak Rudi Hermanto,
S.Pd



Foto Kegiatan Anak ABK



Saat pembelajaran Google Meet berlangsung



Wawancara dengan Anak ABK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fitrotin Hasanah, S.Pd
NIM : 19760011
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 07 April 1997
Alamat : RaciTengah, Sidayu, Gresik
Telp : 082132794998
Email : titinfitrotin139@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Darma Wanita Persatuan (2001-2003)
SDN Raci Tengah (2003-2009)
MTs Sunan Drajat (2009-2012)
MA Ma'arif 7 Sunan Drajat (2012-2015)
S1 Universitas Hasyim Asy'ari (2015-2019)
S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(Sedang ditempuh)

Malang, 1 September 2021

Penulis,

Fitrotin Hasanah

19760011

